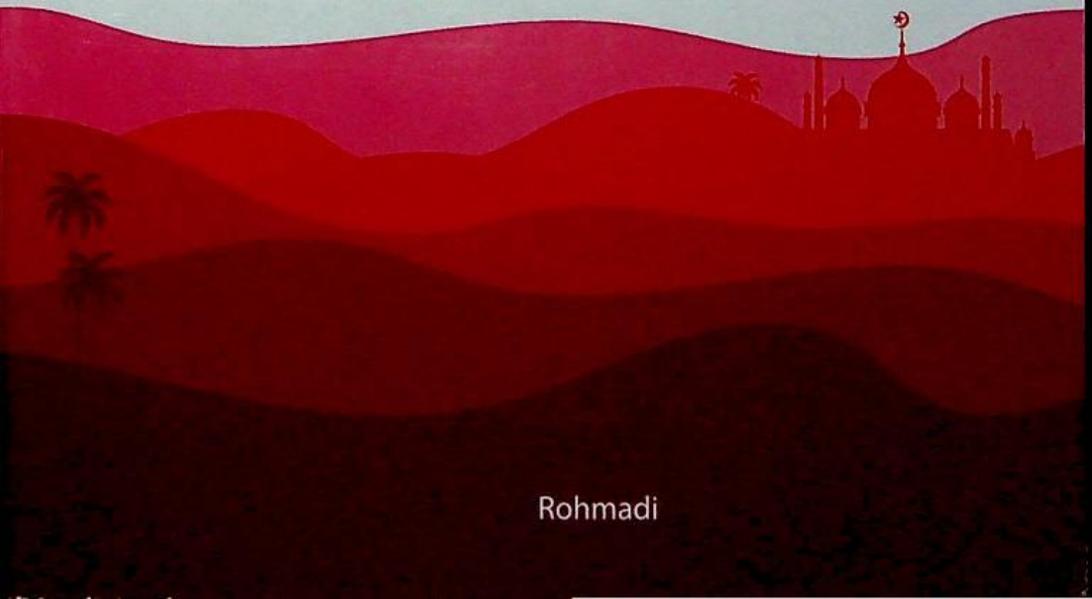


Lintasan Sejarah



PENDIDIKAN ISLAM
INDONESIA



Rohmadi



LINTASAN SEJARAH
PENDIDIKAN ISLAM

LINTASAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Penulis : Rohmadi
Editor : Bambang Wahrudin
Desain Sampul : Bambang Wahrudin

Penerbit

Sinergi Karya Mulia

Jl. Bathoro Katonggg Kaliombo Patihan Wetan Babadan
Ponorogo

Telp : 0352-3514862

Lintasan Sejarah Islam Indonesia ;Penulis, Rohmadi,
Penyunting: Bambang Wahrudin;--Cet 1: Ponorogo: Sinergi
Karya Mulia, 2018

X+207 hlm, 15,5 x 21 cm

Pendidikan Islam. Judul. II. Bambang Wahrudin

Cetakan Pertama, Oktober 2018

All right reserved

*Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

ISBN: 978 602 502 992 1

KATA PENGANTAR

Indonesia Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam memiliki sejarah pendidikan Islam yang unik. Karena sebab masuknya Islam di Indonesia yang lebih sering disebut dengan perantara para saudagar dari Timur Tengah dan Hindia yang hendak berdagang dan sekaligus menyebarkan agama Islam tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Penyebaran Islam di Indonesia yang sebenarnya adalah karena perjuangan para da'i dan muballigh yang dengan misi dakwah datang ke Indonesia, diantara mereka ada yang di tugaskan oleh para pemimpin Islam saat itu dan sekaligus melalui perdagangan sebagaimana yang banyak dikenal oleh orang Indonesia saat ini. Pada garis besarnya sesungguhnya Islam hadir di Indonesia berkat semangat dakwah dan perjuangan para muballigh dan da'i Islam.

Kondisi masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam telah menganut agama Hindu dan Budha, tetapi kedatangan Islam dapat diterima masyarakat Indonesia dengan damai. Hal ini disebabkan oleh kearifan dan kesempurnaan agama Islam

sehingga sesuai dengan fitrah semua manusia, termasuk masyarakat Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi proses perkembangan pendidikan Islam yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia agama Islam menjadi bagian dari kerajaan baik sebagai penasehat raja maupun sebagai penghuni kerajaan. Para muballigh saat itu mampu memainkan perannya dalam berbagai aspek social, politik, maupun budaya. Maka saat itu, sejarah pendidikan Islam melekat pada perkembangan kerajaan-kerajaan Islam.

Lintasan sejarah juga menemukan perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dari pendidikan Islam yang disebut dengan langgar, kemudian bentuk pesantren atau yang di pulau Jawa dikenal dengan istilah pondok yang masih eksis sampai zaman modern ini dan berkembang lagi menjadi madrasah-madrasah yang sudah memberikan materi umum seimbang dengan materi agamanya.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang telah mengalami perjalanan panjang sejak masa kerajaan, pesantren atau pondok, hingga berkembang menjadi madrasah memiliki warna tersendiri setelah terjadi akulturasi perkembangan

pendidikan Islam dari pengaruh timur tengah, eropa (khususnya Portugis dan Belanda) dan pengaruh Jepang yang notabene negara-negara tersebut pernah hadir dan memaksakan kehendak nya di Negara Indonesia. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh penjajahan yang dialami Indonesia. Pada masa kolonial Portugis dan Belanda keduanya mengakui bahwa politik kolonialisme tidak pernah bebas nilai atau tendensi serta memang tidak pernah dibuat untuk benar-benar menyejahterakan pribumi. Bahkan, kedok politiketis yang disebut politik balas budi pun meruakan selubung eksploitasi colonial dengan gaya baru yang pada giliranya menjadikan kristenisasi sebagai misi utamanya. Sehingga kristenisasi menjadi musuh nyata pendidikan Islam di masa tersebut.

Namun, umat Islam pribumi mampu memanfaatkan kedok politiketis untuk menyuarakan isihati rakyat yang mayoritas beragama Islam dengan mengembangkan pendidikan Islam dan menguatkan pendidikan Islam sebagai salah satu kekuatan terbesar tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Lintasan sejarah pendidikan Islam, memberikan pengetahuan bahwa perkembangan pendidikan Islam di

Indonesia bukan tanpa hambatan tetapi penuh dengan halangan dan rintangan dari penguasa maupun dari golongan minoritas. Islam yang memiliki potensi kekuatan besar di Indonesia mendapat perhatian dari pemerintah agar tetap tunduk dan patuh kepada penguasa dengan berkedok politikus yang tujuan utamanya adalah pengadaban, yakni agar rakyat Indonesia mau membaca dan menulis sehingga memahami perintah dan aturan dari penguasa.

Pendidikan Islam merupakan ruh kemerdekaan dan pergerakan di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Kontribusi pendidikan Islam di Indonesia terbukti memberikan warna bagi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga, pendidikan merupakan pilar yang penting untuk menjadi perhatian dalam memajukan kehidupan dalam berbangsa dan bertanah air.

Dengan terbitnya buku lintasan Sejarah Pendidikan Islam ini semoga menjadi khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan serta mampu memberikan warna bagi perkembangan pendidikan Islam. Namun, kami sadar bahwa apa yang tertuang dalam buku ini jauh dari kesempurnaan maka seyogyanya menjadi bahan

kajian untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu terbitnya buku ini yang tidak bias kami sebutkan satu-persatu. Semoga dengan amalsholeh kita semua mendapatridho Allah swt.

DAFTAR ISI

Halaman Judul dalam _____	i
Halaman Belakang Judul _____	ii
Kata Pengantar _____	iv
Daftar Isi _____	ix
Bab I : Pendidikan Islam Zaman Kerajaan _____	1
A. Pendidikan Islam padamasa Kerajaan Samudera Pasai _____	4
B. Pendidikan Islam padamasa Kerajaan Islam Malaka _____	5
C. Pendidikan Islam padamasa Kerajaan Aceh Darussalam _____	7
D. Pendidikan Islam padamasa Kerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan _____	9
Bab II: Jejak Pesantren Dan Islamisasi Nusantara _____	12
A. Perkembangan Islam di Nusantara _____	19
B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Nusantara (Pesantren) _____	29
C. Sistem Pendidikan di Pesantren _____	31
D. Unsur-Unsur Pesantren _____	36
E. Regenerasi Para Pengemban Amanah _____	41

F. Jaringan Pesantren _____	45
G. Potret Pesantren Abad ke-20 _____	50
Bab III : Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Barat _____	56
A. Masa Kolonial Portugis _____	58
B. Masa Kolonial Belanda _____	69
C. Pendidikan Islam pada Masa Peralihan (1900-1908) _____	81
D. Pendidikan Islam Sesudah Tahun 1909 _____	83
Bab IV : Bertahan Di Tengah Kuasa _____	85
A. Politik Etis dan Kristenisasi di Hindia Belanda _____	91
B. Pendidikan Islam di Nusantara dan Sekolah Bara Kristen _____	104
C. Pendidikan Islam di Hindia Belanda: Reaksi Dan Adapsi _____	120
Bab V : Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Jepang _____	143
A. Jepang Bersiap Ke Indonesia _____	156
B. Pendidikan Islam _____	175
C. Padamnya Matahari Terbit _____	188
Bab VI : Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan _____	198
A. Pendidikan Islam sebagai lembaga _____	199
B. Pendidikan Islam sebagai mata Pelajaran _____	200



PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN

Kapan Islam masuk pertama kali di Indonesia masih menjadi perdebatan para tokoh sejarawan. Terlepas dari perdebatan kapan Islam masuk pertama ke Indonesia, satu hal yang pasti Islam diajarkan disebarkan oleh para ulama, bukan sekedar pedagang. Karena sudah terjalin hubungan antara Nusantara dan Arab sejak lama, bahkan dalam salah satu teori masuknya Islam pertama kali ke Nusantara adalah langsung dari Arab, bukan dari pedagang India.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak masa kerajaan Islam yang merupakan salah satu bagian dari periodisasi sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kerajaan Islam yang disertai berbagai kebijakan dari penguasanya yang muslim. Terlebih lagi agama Islam juga pernah dijadikan sebagai agama resmi Negara atau kerajaan pada saat itu.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kondisi Islam pada masa kerajaan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam itu menjadi tolak ukur bahwa Islam dan umatnya telah memainkan peran dalam berbagai aspek budaya, sosial maupun politik. Hal tersebut menjadi alasan bahwa untuk mengetahui dan mempelajari sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan periodisasinya, baik dalam pemikiran, isi maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak dapat dilepaskan dari masa-masa yang dilaluinya termasuk masa kerajaan Islam.

Berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat kekuasaan Islam di Indonesia memberikan pengaruh yang besar dalam proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai suatu wadah yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

Dilihat dari segi wilayahnya, kerajaan Islam di Indonesia ada yang berdiri di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku, dan

Sulawesi. Masing-masing kerajaan Islam tersebut disamping memiliki keunggulan juga memiliki kesamaan dalam menggunakan pendidikan dalam arti yang luas untuk menyiarkan ajaran Islam. Kerajaan di Sumatera meliputi kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Perlak, dan kerajaan Aceh Darussalam. Ketiga kerajaan tersebut berada di Aceh, daerah paling ujung dari Sumatera.

Menurut beberapa catatan sejarah Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada abad ke-10 M. Pada tahun 1354 M, Ibnu Batutah dari Maroko, saat mengelilingi dunia dan singgah di kerajaan pasai pada zaman Al-Malik Al-Zahir, raja yang sangat terkenal sangat alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i.

Disampaikan oleh Ibn Batutah dalam bukunya *Rihlah Batutah* bahwa ketika berkunjung ke Samudra Pasai mengikuti raja mengadakan halaqah setelah shalat Jumat sampai waktu Ashar. Dari keterangan itu diduga kerajaan Samudra Pasai ketika itu sudah menjadi pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari negara Islam untuk berdiskusi

tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.¹

1. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Samudera Pasai

Abu Abdullah ibn Batuthah (1304-1368), seorang musafir asal Maroko yang singgah di Samudera pada tahun 1345 menulis tentang kerajaan Samudera Pasai dalam kitabnya yang berjudul *Rihlah ilal-Masyriq* (Pengembaraan ke Timur). Ibnu Batuthah bercerita bahwa Sultan Malik al-Zahir di negeri Samatrah menyambutnya dengan penuh keramahan. Menurut Ibnu Batuthah, penduduk Samatrah (Samudera) menganut mazhab Syafi'i.²

Kerajaan Islam Samudera Pasai merupakan bukti sejarah perkembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh sebuah kerajaan di Nusantara. Diantara bentuk pendidikan Islam saat itu adalah melalui majelis *ta'lim* atau *halaqah*. Proses *halaqah* ajaran Islam yang dilakukan oleh kerajaan Samudera Pasai dilakukan di masjid istana bagi keluarga kerajaan, di masjid-masjid lain, mengaji di rumah-rumah

¹ Sunanto, Musyrifah, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 104-105.

² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*.

guru, dari *halaqah* tersebut kemudian berkembang lembaga pendidikan Islam modern.

Sementara itu, untuk luar kerajaan, *halaqah* ajaran Islam diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat pedagang Islam berdatangan di pelabuhan-pelabuhan. Begitu juga para pedagang yang singgah di rumah-rumah penduduk mengajarkan agama Islam kepada pemilik rumah yang mereka singgahi.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat-pendapat Ibnu Batutah dapat ditarik kepada sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan Samudera Pasai, yaitu: (1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah Fiqh mazhab Syafii. (2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis *ta'lim* dan *halaqah* (3) Tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama. (4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara³.

2. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam Malaka

Setelah kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran dalam bidang politik dan bergeser ke Kerajaan Islam Malaka,

³ Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm.29

tradisi pendidikan agama Islam terus berlanjut. Begitupun di Kerajaan Malaka turut andil dalam pendidikan penyebaran agama Islam, sehingga menjadi tujuan ulama dari berbagai negara mulai dari Afganistan, Malabar, Hindustan, terutama dari Arab untuk mengambil peran penyiaran dan pendidikan agama Islam.

Dari pulau Jawa pun banyak ulama yang belajar ke sana, diantaranya Sunan Giri dan Sunan Bonang dan setelah mereka selesai menjalani pendidikan agama, mereka mendirikan pesantren di tempat masing-masing. Istana kerajaan juga berfungsi sebagai tempat *mudzakaroh* masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan. Perpustakaan sendiri saat itu juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman. Mata pelajaran yang diberikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan:

- a. Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian Al-Qur'an, dan Ibadah praktis;
- b. Tingkat yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.⁴

⁴ Ibid., hlm. 106.

3. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam

Sultan Iskandar Muda dari kerajaan Aceh Darussalam juga sangat memperhatikan pengembangan agama dengan mendirikan masjid-masjid seperti masjid Bait al-Rahman di Banda Aceh dan pusat-pusat pendidikan Islam yang disebut *Dayah* (dari bahasa Arab "*Zawiyah*"). Sultan mengambil ulama sebagai penasehatnya, yang terkenal antaranya adalah Samsuddin al-Sumatrani.⁵

Selain itu ada ulama lain yang terkenal Syaikh Nuruddin ar-Raniri yang menyiarkan madzab Syafi'i dan meluruskan ajaran tasawuf yang salah, yang diajarkan Syaikh Hamzah Fanshuri dan Samsuddin al-Sumatrani.⁶

Para ulama berjasa mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam *Dayah* berkembang menjadi semacam perguruan tinggi. Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkel adalah ulama-ulama yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Para penuntut ilmu yang datang dari luar Aceh belajar kepada mereka seperti Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman-Minangkabau.

⁵ Ibid.,

⁶ Supraha, Wido, *Kontribusi Ulama untuk pendidikan Indonesia*, dalam *Majalah Islamia*, volume x. No 1 Januari 2016, hlm. 60.

Kemudian, setelah tamat ia pulang dan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut *Surau*. Kemajuan pesat lembaga pendidikan di Aceh ini telah menyebabkan orang menjulukinya sebagai "Serambi Makkah". Santri yang sudah belajar dari Aceh, kemudian meningkatkan keilmuannya di Makkah.

Sistem pendidikan umat Islam, sebagaimana yang telah dilaksanakan di negeri-negeri muslim adalah pengajian Al-Qur'an. Pada tahap awal pengucapan bacaan bahasa Arab (*huruf -huruf hijaiyah*), sesudah itu menghafal surat-surat pendek dan bacaan yang diperlukan untuk sholat.⁷ Pelajaran lebih lanjut berkenaan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam (*fiqih*) dan tasawuf. Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat setelah para ulama mengarang buku-buku pelajaran keislaman menggunakan bahasa Melayu, seperti karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri (*at-Tibyan fi ma'rifah al-adyan, as-Shirat al-Mustaqim*), Abd. Rauf Singkel di Aceh. Kemudian santri-santri yang ilmu sudah mendalam kembali ke daerah asalnya dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

⁷ Sunanto, Musyrifah, Sejarah Peradaban Islam..., hlm. 109.

4. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan

Di Kalimantan Islam juga berkembang baik, sehingga muncul Kerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan. Lembaga pendidikan Islam pertama di sana yaitu *langgar* yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari setelah menuntut ilmu dari Malaka dan Mekkah. Di Sulawesi Raja Gowa XIV, Sultan Alaudin yang mendirikan masjid di Bantoalo. Masjid ini berfungsi sebagai tempat sholat, juga sebagai tempat pengajian, pendidikan dan tempat pengajaran Islam. Dari tempat ini melahirkan ulama besar yaitu Syaikh Yusuf al-Makasari.

Sejak awal perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, pendidikan Islam mendapat peran penting bagi masyarakat muslim Indonesia, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Kebutuhan akan pendidikan membuat masyarakat Islam di Indonesia mengembangkan lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam. Di Jawa misalnya, umat Islam mengubah lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mengubah lembaga masyarakat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam.⁸

Daftar Pustaka

- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hasbullaah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

⁸ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 14

Supraha, Wido. *Kontribusi Ulama untuk Pendidikan Indonesia*, dalam *Majalah Islamia*, volume x. No. 1 Januari 2016.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*.



JEJAK PESANTREN DAN ISLAMISASI NUSANTARA

Perkembangan Islam di Nusantara tidak akan bisa dilepaskan dari peran pesantren dalam menopang dakwah Islam. Selain itu pesantren juga melakukan Islamisasi terhadap berbagai aspek, pesantren juga punya andil yang luar biasa dalam membangun peradaban di Nusantara. Dalam perkembangannya, proses Islamisasi tersebut berjalan melalui tiga tahap. *Pertama*, Kedatangan para pedagang dan Ulama di Pantai Utara Jawa. *Kedua*, pembentukan masyarakat Islam di daerah-daerah pesisir yang perlahan masuk ke daerah pedalaman. *Ketiga*, munculnya basis-basis komunal masyarakat Islam yang di tandai dengan berdirinya pesantren-pesantren dan tarikat.⁹ Selain itu dalam perkembangannya, Islamisasi tersebut juga di dukung oleh banyak faktor lain.

⁹ Denys Lombard: *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, a.b LE CAREFOUR JAVANAIS: *Essai D'histoire Globale I Le Limited De I' Occidentalism*, Winarsih Pataningrat Arifin, et al., Gramedia Pustaka: Jakarta; 2008., hal

Proses islamisasi yang di lakukan oleh para ulama tersebut juga bejalan damai, tanpa kekerasan dan tanpa perlawanan dari masyarakat yang pada umumnya saat itu masih telah memeluk Hindu dan Budha sebagai agamanya. Mereka cenderung di perlakukan secara diskriminatif oleh agama yang mereka anut, selain itu penggabungan kedua agama tersebut semakin membuat masyarakat semakin resah dan kebingungan.

Masyarakat menginginkan agama yang universal yakni agama yang menjunjung dasar dasar kemanusiaan, kebebasan dan keadilan serta mengajarkan persamaan, persaudaraan antar sesama itulah yang dicari.¹⁰ Yang demikian itu juga di jaelaskan oleh Hamka, dan rakyat pun dapat melihat perbedaaan hidup dari Islam yang selalu mengajarkan kesucian, mencuci muka sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, mencuci hati dari pada ria dan takabur, berjamaah ke masjid, bersusun bershaf-shaf tidak ada perbedaan kasta. Jauh berbeda dengan ajaran agama dan kehidupan masyarakat hindu.¹¹

Semenjak itu pula masyarakat mulai berduyun-duyun memeluk agama Islam sebagai agamanya, dalam waktu yang

¹⁰ Solichan salam: *Sekitar Walisongo*, Kudus; Menara Kudus; 1959, hal 9

¹¹ Hamka: *Dari Perbendaharaan Lama*, pustaka panjimas:jakarta, hal 12

relatif singkat agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat nusantara, mulai dari rakyat jelata hingga raja-raja. Sehingga pemeluk Islam pada akhir abad ke- 6 H (abad ke-12M) dan tahun-tahun berikutnya berhasil menjadi kekuatan Muslim Nusantara yang ditakuti dan diperhitungkan oleh lawan-lawannya.¹²

Sebagaimana yang dituturkan Hamka di atas ada faktor lain yang mempengaruhi yakni faktor politik dan ekonomi. Keduanya juga membawa pengaruh masing-masing, jika faktor politik tersebut memang lebih diwarnai oleh pertarungan antar *elite* penguasa di negara bagian nusantara pada saat itu. Juga dipengaruhi pertarungan negara bagian dengan pemerintah pusatnya yang bergama hindu. Hal inilah yang mendorong para penguasa, bangsawan, para pejabat di wilayah tersebut untuk memeluk Islam.

Sedangkan untuk faktor ekonomi sendiri dimainkan oleh para pedagang yang juga sekaligus ulama dan sebaliknya.¹³ Utamanya para pedagang tersebut menggunakan jalur laut yang mana konektifitas tersebut di lakukan antar pulau di

¹² Abdul Qodir; *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia. 2015., hal 147

¹³ *Ibid.*, hal 148

Nusantara dan juga antar dunia luar. Hal ini selain menguntungkan kedua belah pihak yang melakukan transaksi perdagangan, sekaligus juga semakin memperkokoh silaturahmi antar mereka. Selain menguntungkan kedua belah pihak tentunya interaksi tersebut juga mendatangkan semacam keuntungan yang cukup besar oleh para syahbandar pelabuhan-pelabuhan yang di singgahinya, baik itu menyangkut barang yang keluar maupun barang yang masuk.

Dari proses interaksi tersebut mengakibatkan terjadinya kelanjutan suatu komunikasi berikutnya. Sehingga hal ini memudahkan para pedagang sekaligus ulama tersebut dalam mengembangkan dakwah Islam. Sebagian dari para pedagang tersebut ada yang bermukim dalam waktu yang sementara ada pula yang tinggal dalam waktu yang cukup lama. Status sosial yang tinggi tersebut juga memudahkan para pedagang tersebut untuk mengawini wanita pribumi.¹⁴ Setelah memperistri wanita pribumi tersebut semakin memudahkan mereka dalam mengepakkan sayap dakwah. Setelah melakukan kontak cukup lama dengan masyarakat lama kelamaan komunitas muslim terbentuk dan kemudian komunitas muslim tersebut

¹⁴ *Ibid.*,

mendirikan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus sarana belajar mengajar.

Selain di masjid, warga juga banyak yang belajar di rumah-rumah, surau/langgar, masjid kemudian hal ini kemudian berubah menjadi pesantren sebagaimana kita jumpai saat ini.¹⁵ Pembangunan masjid yang dekat dengan rumah ulama ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam proses pengajaran, selain itu juga lebih mudah dalam menciptakan keteladanan.

Kemunculan lembaga pendidikan seperti Dayah, Pesantren ataupun Surau pada hakikatnya sama yaitu sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan keagamaan, sedangkan perbedaan dari nama tersebut di pengaruhi oleh perbedaan tempat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang sampai saat ini perannya masih eksis. Kendatipun sejarah tidak mencatat secara pasti kapan munculnya pesantren tersebut.¹⁶ penegasan lain juga datang dari Prof Anthony Jonhs sebagaimana yang di kutip Dhofier, dalam makalahnya beliau menyatakan:

¹⁵ Abdul Qodir., op cit.,149

¹⁶ Muhammad Shafwan hambal., *Intisari Sejarah Islam*, Solo: Pusataka Arafah. 2014.,hal 254

"Pesantren menjadi motor perkembangannya Islam di kawasan Melayu Nusantara serta terbangunnya kesultanan-kesultanan Islam sejak 1200 M. Selain itu pesantren juga merupakan ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara pada periode antara 1200 dan 1600 ".¹⁷

Senada dengan apa yang di katakan tersebut, Dr Soebardi juga mengatakan:

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam hingga ke pelosok pedesaan. Dari lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara di kumpulkan pengembara pertama perusahaan Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke- 16. Untuk dapat betul-betul memahami islamisasi di wilayah ini kita harus mempelajari lembaga -lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini ".¹⁸

Di Jawa khususnya, pesantren telah ada semenjak masa para Walisongo, sekitar abad ke 16- 17 M. Misalnya yang telah

¹⁷ Republika., Islam Digest: Jaringan pesantren; membentuk pusat keilmuan Islam., edisi 11 Oktober 2015., hal 15

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; study pandangan hidup Kiai dalam visinya mengenai masa depan Indonesia, Jakarta: LP3ES. 2015., hal 36

didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.¹⁹ Pesantren yang tersebut kemudian digunakan untuk menggembleng murid-murid dari ulama tersebut dan nantinya juga menjadi wali-wali berikutnya.²⁰ Antara wali-wali berikutnya dengan Maulana Ibrahim tersebut juga terikat oleh hubungan pendidikan di pesantren tersebut tapi juga hubungan kekeluargaan, yaitu dengan menjadi besan, menantu atau ipar.

Adapun pondok pesantren tersebut lantas di lanjutkan oleh putra dari Maulana Malik Ibrahim yakni Sunan Ampel yang nantinya juga melanjutkan dakwah tersebut.²¹ Selain Sunan Ampel ada juga Raden Paku yang berhasil mengembangkan pesantren yang muridnya banyak dari daerah Timur. Proses Islamisasi berikutnya juga di lakukan oleh generasi berikutnya yang juga mengambil bagian dalam dakwah tersebut.

Dari gambaran itu setidaknya kita mengetahui penyebaran Islam yang di lakukan oleh pendahulu, baik itu ulama maupun pedagang atau bisa dua-duanya. Banyak faktor yang mempengaruhi suksesnya islamisasi tersebut. Dalam perkembangannya pesantren juga berkembang dalam rangka

¹⁹ Muhammad Shafwan hambal.,op cit.,hal 254

²⁰ *Ibid.*, hal 254

²¹ *Ibid.*,

mengjawab tuntutan zaman. Perkembangan tersebut juga tidak mengikuti arus yang ada tetapi mereka sudah mempunyai karakter tersendiri dalam mem-filter budaya yang berasal dari luar sehingga mampu mempertahankan corak pesantren yang baik hingga sekarang. Dari pesantren tersebut juga muncul orang-orang besar semacam Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Syamsuddin as Sumatrani, Abudurrauf Singkel.²²

Di zaman modern pesantren juga mampu menunjukkan bukan sekedar eksistensi, tetapi kualitas yang tinggi juga di miliki alumni-alumni pesantren tersebut. Kiprah di masyarakat juga tidak perlu di pertanyakan lagi kredibelitasnya. Mereka mampu memimpin di berbagai sektor kehidupan sesuai dengan kadar ilmu yang di milikinya. Pada bahasan kali ini akan mencoba mengupas seluk-beluk jaringan pesantren itu sendiri serta proses islamisasi yang telah di lakukan.

A. Perkembangan Islam di Nusantara

²² Dhofier., op cit., hal 37

Dalam perkembangannya, salah satu penopang dakwah Islam yang pesat adalah pesantren. Istilah pesantren sendiri sebenarnya merupakan suatu hal yang khusus di miliki oleh penduduk murni Jawa. Sebagaimana di jelaskan di atas bahawasannya perbedaan tersebut lebih di sebabkan oleh perbedaan wilayah atau tempat, bukan yang lain, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Sebagaimana yang telah di katakan oleh Dhoefier yang di kutip oleh M. Shafwan Hambal, pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih di kenal dengan istilah pondok.²³ Istilah tersebut menurutnya berasal dari pengertian asrama para santri di sebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barang lain.

Secara bahasa, kata pondok tersebut berasal dari kata *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Adapun pesantren secara etimologi berasal dari kata santri dan mendapat akhiran "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.²⁴

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan

²³ Muhammad Shafwan hambal.,op cit., hal 254

²⁴ *Ibid.* ,

mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁵ Pesantren diketahui telah muncul sebagai sistem pendidikan tradisional Islam di Jawa pada abad ke-16.²⁶ Sebagaimana ada sejarah yang menyatakan bahwa ada Sultan Banten pada saat itu telah memberi perhatian pada pesantren dan dunia kitab. Sang raja pada saat itu juga menggelar gerakan wakaf untuk pesantren-pesantren di Banten. Sejak abad ke-17 Banten merupakan pusat kesusastraan dan pengetahuan bersama dengan beberapa daerah di tempat lain, diantaranya Cirebon, Ponorogo, dan Giri.²⁷

Untuk memahami keadaan pesantren di Indonesia dewasa ini, kita seharusnya memahami mengenai pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan di seluruh sejarah. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Dhofier., *op cit*, hal

²⁷ *Republika.*, *op cit.*, hal 15

Menurut Dhofier sendiri ada sebuah untuk mengetahui secara pasti kapan berdirinya pesantren tersebut, di perlukan adanya sebuah rekonstruksi masa awal pembangunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan 14. Masa ini merupakan transisi dari peradaban hindu budha majapahit ke masa periode perkembangan melayu Nusantara, Karena masa ini tergolong penting dalam sejarah bangsa Indonesia Modern memasuki millenium ketiga.²⁸ Proses terbangunnya peradaban Islam tersebut merupakan peristiwa sejarah yang mengaggumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika di kepulauan Nusantara dalam mengadopsi aspek-aspek positif dari suatu peradaban. Kekuatan adopsi tersebut juga ditunjukkan ketika adanya gelombang budhisme dan hinduisme.²⁹

Berikutnya ketika Islam datang, penduduk Nusantara juga dengan senang hati menerima Islam sebagai agamanya.³⁰ Penerimaan tersebut juga tanpa adanya paksaan secara represif, melainkan pilihan dari sanubari mereka sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

²⁸ Dhofier, op cit., hal 27

²⁹ *Ibid.*, hal 28

³⁰ *Ibid.*,

Kerelaan hati dari masyarakat tersebut menggambarkan kesantunan penduduk dalam bersikap. Meskipun demikian mereka cukup bisa mencerna dalam-dalam apa yang mereka anut tersebut, tentunya juga melalui perenungan dan juga pemikiran yang cukup panjang. Pilihan Islam yang di gunakan sebagai agama tersebut juga bukan tanpa dasar, karena Islam memang bisa menjawab keresahan yang mereka alami selama ini.

Proses Islamisasi sendiri awalnya tidak bebarengan dengan adanya pesantren itu sendiri, tetapi jauh sebelum pesantren berdiri islamisasi sudah berjalan terlebih dahulu. Islam sudah menyebar di Nusantara sejak awal zaman Islam.³¹ Adapun peradaban Islam yang telah lebih dulu ada diantaranya kesultanan Lamreh yang telah ada semenjak 1200, mereka memulai persinggungan pemikiran Islam sebagaimana yang mereka pahami dari Imam Syafii, al-Asy'ari, Maturidi dan lainnya,³² pemikiran dari para ulama ini mereka ramu kemudian di dakwahkan kepada masyarakat.

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

Pada tahun 1200 dan 1600 Nusantara sendiri juga sudah cukup maju peradabannya, sebagaimana di sebutkan bahwasannya telah muncul orang-orang besar semacam Hamzah Fansuri beserta ulama besar di generasi sebelumnya ataupun sesudahnya. Untuk mengetahui kualitas agama Islam di tahun tersebut menurut Dhofier setidaknya ada tiga aspek yang harus dipahami.

Pertama, Eropa pada abad ke-14 dan 15 bukanlah kawasan yang maju di dunia. Bahkan kekuatan besar sedang berkembang di India dan Asia Tenggara pada abad ke-15, 16, 17 adalah Islam. Catatan harian yang ada selama ini yang di catat oleh pengelana Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda perlu di kritisi, karena pada abad ke-16 dan 17 mereka sedang mabuk kemenangan setelah berhasil mengalahkan kesultanan yang ada di Nusantara.

Kedua, kualitas Islam dan lembaga pendidikan pada abad ke- 10 sudah cukup bagus, namun tradisi menulis masih lemah. Di daerah Barus, Sumatra Utara pada saat itu sudah di kenal cukup maju dalam hal pendidikan Islam.

Ketiga, terpilihnya Islam sebagai agama baru di Nusantara tersebut dampak dari sikap kekecewaan rakyat

atas melemahnya Majapahit yang di tinggal patihnya gajah mada tahun 1356. Disamping itu, ini juga membuktikan kualitas ulama pada masa lalu yang mampu melakukan suatu perubahan yang signifikan dalam dakwahnya.³³

Bukti lain dari Islamisasi tersebut juga bisa di lihat dari banyaknya makam orang muslim pada masa itu beserta inskripsinya, di antara nama-nama kompleks makam tersebut di beri nama mahligai, tuan amabar, dan papan tinggi. Di antara mereka banyak yang menjadi pengajar juga sekaligus mendirikan pusat pendidikan Islam. Namun demikian di kota tersebut tidak akan di temukan makam Hamzah Fansuri tersebut karena di *Bab Al Ma'la* Mekah.

Sedangkan di daerah Barus banyak terjadi persinggungan dari berbagai macam ideologi dan agama.³⁴ Menjadi sebuah daerah kosmopolitan dengan intensitas Islam yang cukup baik masih sangat jarang di jumpai pada saat itu dan hal tersebut bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama.

³³ Dhofier., op cit, hal 28

³⁴ *Ibid.*,

Sementara itu, kedinamisasi daerah tersebut memancing para pendatang untuk datang dalam rangka berdagang ataupun belajar agama setempat tersebut. Adapun komoditas yang cukup terkenal di Barus adalah minyak wangi Barus. Minyak wangi ini banyak disukai oleh pangeran-pangeran dan juga para *aghniya'*.

Pada perkembangan selanjutnya berdiri kesultanan Lamreh yang merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam. Selain itu daerah ini telah banyak menghasilkan ulama dan tokoh besar. Dari kesultanan Lamreh tersebut kemudian Islam bisa menyebar merata di Nusantara dan dari sini pulalah titik tolak berkembangnya sejarah Indonesia modern yang Islam.

Di pulau Jawa sendiri perkembangan dakwah Islam diawali oleh Walisongo yang kemudian mampu menyebarkan Islam di seluruh pulau Jawa. Di antara para Walisongo tersebut berdakwah dengan menggunakan berbagai macam metode, yang salah satunya melalui seni dan budaya serta mereka juga berdakwah dengan cara yang lembut. Penerimaan masyarakat pada saat itu terhadap dakwah

tersebut juga menggamabrkan kualitas yang di miliki oleh ulama-ulama tersebut.

Selain berdakwah secara langsung terhadap masyarakat banyak di antara wali ini yang juga mempunyai peran ganda dalam masyarakat. Sebagian ada yang mendirikan pesantren dan juga *nyambi* di pemerintahan dengan menjadi *qadhi* ataupun menjadi penasehat kerajaan dan juga memprakarsai berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Demak Bintoro yang di ketahui merupakan kerajaan Islam di Jawa. Setelah berdirinya kerajaan ini, dakwah Islam bisa berjalan cukup signifikan. Anggota Walisongo tersebut juga ada yang berasal dari luar Nusantara, sebut saja Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kudus dan sunan yang lainnya yang. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi interaksi dengan dunia luar yang cukup baik terutama dalam bidang keilmuan tentang Islam. Persinggungan dengan dunia luar tersebut kemudian juga banyak di lakukan oleh ulama-ulama generasi setelah Walisongo yang juga belajar di Mekah kemudian pulang ke Nusantara untuk mendakwahkan Islam, tetapi adapula yang menetap dan menjadi ulama besar di sana.

Banyaknya ulama yang berkualitas tersebut juga membawa dampak positif dari sisi pengembangan lembaga pendidikan. Perkembangan pesat lembaga pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17, laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Perkembangan tersebut ditandai dengan perubahan peran ulama dan perubahan orientasi keagamaan, laju Islamisasi kian maju. Pembaruan intelektual merupakan transmisi gagasan keagamaan yang melibatkan jaringan intelektual ulama. Gejala yang muncul dalam pembaruan intelektual adalah *neosufisme* yakni perpaduan ajaran tasawuf yang dirumuskan kembali dengan penguatan syariat.³⁵

Dalam perkembangannya pesantren senantiasa berubah dari waktu ke waktu karena tuntutan zaman dan kebutuhan akan Pendidikan Islam berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi. Namun perubahan tersebut hanya sebatas corak saja belum menjadi sebuah watak dari pesantren tersebut. Sementara modelnya ada yang mempertahankan sistem

³⁵<https://subektyw.wordpress.com/2013/03/21/islamisasi-nusantara-dan-perkembangan-lembaga-pendidikan-islam-awal-dayah-surau-dan-pesantren/>, di akses pada 20 November 2015

pesantren modern dan tradisional. Sampai dengan saat ini pesantren pun masih tetap eksis di tengah zaman post modern, bahkan ada juga yang mewacanakan bahwa pesantren tersebut akan dijadikan pendidikan Islam Internasional.

Dengan jumlah yang semakin banyak tersebut menggambarkan bahwa eksistensi dan kredibilitas pesantren tak perlu di ragukan lagi. Selain itu masih banyak lagi peran yang telah di lakukan pesantren dalam membangun peradaban Islam Nusantara.

B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Nusantara (Pesantren)

Sebagaimana di jelaskan di awal bahwasannya perbedaan nama antara pesantren dengan dayah, langgar, surau hanya terletak pada letak geografis suatu wilayah saja. Dalam bahasan ini akan sedikit mengupas tentang pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat tua usianya, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga memberikan

latihan dan cara berfikir orang Islam.³⁶ Lembaga yang sangat tua ini tentu mempunyai daya tarik dan kekuatan baru di kalangan rakyat dalam kondisi yang di ciptakan oleh kebangkitan agama.

Pada tahun 1860-an, jumlah pesantren di pulau Jawa di perkirakan sekitar 300 dan hanya beberapa diantaranya yang memiliki santri lebih dari 100 santri.³⁷ Ketaatan pada Kiai merupakan hal yang mutlak, kedisiplinan yang keras dalam kehidupan sehari-hari serta persamaan dan persaudaraan merupakan hal yang *esensial* dalam kehidupan pesantren. Kelebihan yang di miliki pesantren ini juga lebih baik jika di bandingkan dengan dayah, langgar ataupun surau, selain pengkajian ilmunya secara mendalam, ini juga di topang oleh hal-hal di atas yang merupakan unsur pembentuk karakter dari para santri itu sendiri.

Kemasyhuran pesantren merupakan daya tarik tersendiri yang melekat pada pesantren tersebut, dan hal ini di topang oleh reputasi gurunya. Sebagai pusat dan sumber kebudayaan Jawa-Islam yang sesungguhnya, pesantren

³⁶ Sartono Kartodirdjo., *Pembrontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu. 2015, hal 168

³⁷ Sartono Kartodirdjo., hal 167

dianggap sebagai pusat pendidikan dan acuan. Tidaklah keliru untuk mengatakan bahwa pada abad ke-19 banyak pesantren yang sudah mempunyai dimensi nasional.³⁸

Sebagaimana penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perubahan pola yang di alami oleh pesantren berjalan secara alamiah dan di sesuaikan dengan kebutuhan. Banyak fakta sejarah yang mengungkapkan peranan pesantren dalam melawan penjajah. Di antara para pejuang dalam pendidikan tersebut mereka juga turun ke medan perang untuk jihad, penggerak dari perlawanan tersebut rata-rata adalah kaum santri beserta Kiainya. Banyak diantara mereka yang sudah berkorban baik harta benda sekaligus nyawa mereka gunakan tumbal sebagai upaya mengusir kolonial.

Ketakutan elit politik pemerintahan kolonial dan kaum priayi ini semakin menjadi-jadi setelah terjadi perlawanan dari masyarakat santri tersebut, mereka juga terus berupaya untuk menggembosi perlawanan melalui oknum-oknum kaki tangan mereka. Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa "*tiap pesantren berpotensi untuk menjadi*

³⁸ *Ibid.*, hal 168

pusat sentimen anti eropa dan anti priayi".³⁹ Apa yang di tunjukan oleh para ulama beserta santrinya ini memang sangat baik ketika melakukan propaganda pada masyarakat untuk membantu perlawanan yang di lakukan oleh kaum santri terhadap penjajah tersebut.

Begitulah sisi lain dunia pesantren, di satu sisi ia sebagai pusat pendidikan dan pengendalian ideologi, tapi di sisi lain bisa di gunakan untuk menyatukan visi dalam melawan penjajah di masa itu. Peran yang luar biasa tersebut seringkali tidak di ketahui oleh banyak orang, hanya segelintir orang saja yang tahu akan peran kaum santri. Bisa di bayangkan jika tidak ada para ulama beserta santri tersebut mungkin sampai saat ini negara kita belum merdeka. Di akui atau tidak yang menyatukan nusantara adalah para ulama, bukan yang lain.

C. Sistem Pendidikan di Pesantren

Setiap lembaga pendidikan pastilah punya corak, watak, sifat dan lainnya. Selain itu pendidikan pesantren memberikan warna yang berbeda terhadap pendidikan Islam. Fungsi utama pesantren tersebut selain sebagai pusat

³⁹ *Ibid.*, hal 169

pendidikan tetapi juga sebagai tempat untuk belajar hal lain. Patut di ketahui bersama bahwa pesantren adalah lembaga asli Indonesia dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang akan terus berkembang. Bahkan pada waktu *millenium* ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia.⁴⁰

Keidentikan pesantren tersebut juga tergambar jelas dengan adanya Kiai, Santri, Masjid, Pemandokan, dan kitab kuning. Adapun sistem pembelajarannya serupa dengan yang ada di masjid ataupun langgar tetapi dari sisi materi lebih berbobot dan beraagam, seperti bahasa arab, tafsir, hadist, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh dan lainnya.⁴¹ Dalam 24 jam santri belajar di dalam pesantren tersebut dengan harapan agar dapat menjadi seorang yang pandai (alim) di bidang agama Islam dan selanjutnya dapat menjadi juru dakwah atau guru di tengah-tengah masyarakatnya.

Setidaknya ada beberapa tujuan pesantren sendiri terbagi menjadi dua bagian;⁴²

⁴⁰ Dhofier., op cit ., hal 41

⁴¹ Abdul qodir., op cit hal 155

⁴² *Ibid.*, hal 155

1. Tujuan Umum; membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agama agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya;
2. Tujuan khusus; mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren juga mempunyai metode pembelajaran tersendiri dalam mendidik para santrinya. Meskipun metode yang di gunakan masih tergolong tradisional, sampai saat ini metode ini tetap di gunakan dan bisa bertahan. Adapun metode tersebut yang pertama adalah *sorogan*, pada metode ini santri membaca kitab di hadapan Kiai. Kesalahan dalam pembacaan langsung dapat di ketahui dan di benarkan oleh Kiai, metode ini dapat di katakan sebagai proses belajar mengajar individual.⁴³

Metode yang kedua adalah sistem *bendongan* ataupun *wetonan*, metode ini juga bisa di sebut sistem belajar mengajar secara kolektif, yang mana di dalamnya terdapat

⁴³ Dhofier., op cit, hal 54

sekelompok murid antara 5 sampai dengan 500 mendengarkan seorang Kiai ataupun ustad yang membaca, menerjemahkan, mengulas buku-buku dalam bahasa arab.⁴⁴ Kelompok dalam sistem *bendongan* itu sendiri di sebut *halaqoh* yang artinya lingkaran murid ataupun kelompok santri yang belajar.

Kedua metode tersebut juga mempunyai fungsi dan kelebihan masing-masing. Sistem *sorogan* itu sendiri lebih di gunakan pada santri yang baru dan memang memerlukan bimbingan.⁴⁵ Sementara yang kelas *bendongan* tersebut di gunakan sebagai metode lanjutan, karena yang bisa menguasai metode *sorogan* yang bisa menguasai *bendongan* di pesantren.

Dalam sebuah pesantren juga ada kelas musyawarah atau kalau sekarang bisa di sebut presentasi dan diskusi. Dalam suatu diskusi tersebut tentulah ada interaksi para santri. Mereka saling melontarkan pertanyaan, gagasan atau yang lainnya sesuai dengan topik yang sedang di bicarakan. Diskusi semacam ini di maksudkan agar para santri mampu menangkap dan menelaah dari apa yang telah di kajinya.

⁴⁴ Dhofier.,op cit., hal 54

⁴⁵ *Ibid.*,

Nuansa dikusi tersebut kadang juga berlangsung panas karena saling adu kekuatan dalam berargumentasi. Kepahaman akan materi yang akan di sampaikan menjadi sangat penting karena ini juga unsur penting dalam diskusi tersebut. Selain itu maksud lain dari proses ini adalah untuk melatih mental para santri itu sendiri.

Setiap pesantren pastilah tidak hanya ada satu orang Kiai, tetapi Kiai tersebut di bantu oleh beberapa orang yang turut menjadi pendidik ataupun ustad di pesantren tersebut. Biasanya dalam suatu pesantren ada Kiai utama (mudir), Kiai muda, asatid, santri senior dan santri yunior.⁴⁶ Mereka semua rata-rata bermukim dalam satu pesantren, selain itu mereka juga mempunyai tugas dan wewenang masing-masing.

Pesantren juga bisa di sebut suatu sistem masyarakat yang sempurna, karena di dalamnya terdapat proses transfer nilai yang baik, diantaranya proses keteladanan yang di dapatkan dari para Kiai ataupun asatid mereka. Dalam pesantren, santri juga di didik untuk menanamkan jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian selalin itu mereka juga di latih dalam kemandirian.

⁴⁶ *Ibid.*,

D. Unsur-Unsur Pesantren

Sebagaimana di sebutkan di atas setidaknya ada lima unsur pembentuk pesantren. Yang pertama adalah *Kiai*, sebutan *Kiai* ini juga lebih di sebabkan unsur kedaerahan utamanya Jawa Timur dan Jawa Tengah, sedangkan daerah Jawa Barat lebih di sebut dengan *ajengan*.⁴⁷ Selain sebutan untuk gelar kehormatan pimpinan pondok, nama *Kiai* juga menggambarkan akan kharisma dan kedalaman ilmunya serta merupakan tempat ber-*mulazama* para santri. Selain menjadi pimpinan di pesantren, para *Kiai* juga sangat di segani di masyarakat karena kebijaksanaan dan juga karena ilmunya. Namun demikian patut di ketahui bersama ada juga yang di sebut *Kiai* tetapi tidak memiliki pondok pesantren.

Sisi lain dari seorang *Kiai* banyak sekali dan memiliki talenta di bidang lain diantaranya bidang pertanian, perkebunan ataupun perikanan. Hal ini perlu juga di miliki oleh seorang *Kiai* dalam rangka untuk kelangsungan hidup pesantrennya. Di zaman dulu pesantren sangat mandiri dalam dalam urusan pembiayaan dan semua bergantung pada garapan ladang yang di miliki oleh sang *Kiai*.

⁴⁷ *Ibid.*, hal 93

Sementara para santri juga membantu mengolah lahan tersebut.

Hal tersebut cukup berbeda jauh dengan zaman sekarang. Saat ini sudah banyak kucuran dana dari pemerintah ataupun swasta, meskipun demikian sampai sekarang masih ada yang mengandalkan hasil pertanian serta sektor-sektor lain yang mampu menopang perekonomian pesantren dan menghidupi para santri. Selain itu masih banyak lagi keunggulan yang di miliki Kiai.

Kedua adalah santri, santri merupakan isi dari pondok pesantren itu sendiri yang juga merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren.⁴⁸ Santri itu sendiri di bedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Santri mukim* sendiri merupakan santri yang menetap dalam pesantren tersebut karena biasanya berasal dari daerah yang cukup jauh. Bermukim di pesantren sendiri memang memiliki keutamaan di banding dengan yang model santri kalong, mereka yang tinggal di pesantren bisa lebih mendalami materi, mendapatkan pengalaman yang lebih, serta ingin berkonsentrasi.

⁴⁸ M Hambal Shafwan., op cit hal 256

Sementara itu *santri kalong*, kebanyakan dari mereka adalah berasal dari masyarakat sekitar pesantren yang ingin menimba ilmu dengan tanpa adanya keterikatan dengan pesantren tersebut. Biasanya mereka melakukan rutinitas tersebut dengan cara *nglaju* dari rumahnya. Selain itu mereka juga sudah punya aktifitas lainnya. Mereka biasanya lebih sering mengaji ketempat pesantren yang cenderung lebih kecil jumlah santri mukimnya.⁴⁹ Santri juga merupakan unsur penting dalam pesantren, karena jika santrinya maka pesantren tersebut di mungkinkan juga tutup.

Ketiga, Pondok ataupun asrama pada dasarnya adalah tempat untuk bermukim para santri.⁵⁰ selain itu para Kiai dan juga asatid juga tinggal di dalam kompleks pesantren tersebut, penting di ketahui bahwa penanaman keteladanan melalui cara hidup bersama ini lebih mudah ketimbang yang lain. Pondok tempat tinggal santri ini juga merupakan unsur penting dari pesantren itu sendiri, meskipun tempatnya kadang berdesak-desakan dengan yang lain, tetapi ini sepertinya tidak menimbulkan masalah dan malah bisa melatih siswa untu hidup sederhana.

⁴⁹ Dhofier., op cit, hal 89

⁵⁰ *Ibid.*, hal 79

Rasulullah Saw dan terus menjadi tulang punggung islamisasi.⁵⁵ "Kita harus melanjutkan pekerjaan orang tua", itulah barangkali yang di gambarkan oleh Muhammad Iskandar dalam bukunya. Beliau menggambarkan bahwa para kiai harus mensosialisasikan dan melakukan pengkaderan untuk dapat meneruskan tradisi ke-Kiai-an dan keulamaan pendahulunya sebagai pengemban amanah Rasulullah Saw.

Umumnya Kiai juga merupakan keturunan dari keluarga Kiai pula atupun juga anak guru agama. Adanya *sukse*si ersebut bukan semata-mata keinginan dari keluarga Kiai etapi juga keinginan masyarakat.⁵⁶ Sebagian besar pesantren-pesantren juga masyhur karena kharisma sang Kiai serta kedalaman ilmunya.

Kiai merupakan obyek yang begitu vital dalam pesantren itu sendiri yang mengatur ritme serta kelangsungan hidup pesantrennya. Terkadang jika regenerasi ini tidak di perhatikan betul-betul baik secara keilmuan maupun secara kepemimpinan maka akan

⁵⁵ Mohammad Iskandar., *Para Pengemban Amanah: pergulatan pemikiran Kiai dan ulama.*, Yogyakarta: Matabangsa. 2001., hal 74

⁵⁶ *Ibid.*, hal 94

menyebabkan kegagalan dalam regenerasi tersebut. Sebagaimana data-data yang di sajikan Mohammad Iskandar, pada tahun 1930 pesantren Cilame merupakan pesantren yang cukup besar dan berpengaruh di daerah priangan, namun setelah sang Kiainya meninggal, pesantrennya pun mengikutinya. Ini merupakan salah satu contoh kegagalan dalam regenerasi yang membuat kelimpungan pesantren itu sendiri, sementara generasi yang ada tidak mampu mengangkat kembali grid dari pesantrennya.

Menurut Dhofier, sebagian besar orang menyimpulkan bahwa kelemahan pesantren di Jawa memang terletak pada regenerasi tersebut, kesimpulan ini bisa jadi benar dan juga bisa jadi salah, hal ini bisa di buktikan dengan kelanjutan pesantren itu sendiri. Para Kiai dulu umumnya belum bisa menganalisa sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Ibnu Khaldun tentang berdiri, maju dan mundurnya suatu lembaga atau yang lainnya. Namun demikian ada juga yang sudah berpikir maju tentang kelanjutan pesantrennya. Mereka yang cukup maju berpikirnya mempunyai beberapa cara dalam mempertahankan eksistensi pesantrennya.⁵⁷

⁵⁷ Dhofier., *op cit.*, hal 101

Pertama, mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren. *Kedua*, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous*⁵⁸ antara keluarga Kiai. *Ketiga*, mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual sesama Kiai dan keluarganya.

Dari tiga hal diatas sampai sekarang masih tetap di pertahankan dan di lestarikan, karena ini memang sangat penting. Sebagai permisalan, jika Kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, maka anak pertama di didik dengan serius dan memang di pasang untuk menggantikan sang ayah ketika sudah meninggal, sementara adik-adiknya di latih untuk mendirikan pesantren baru, atau ikut mengembangkan pesantren mertuanya serta menggantinya.

Eksperimen kedua, biasanya seorang Kiai juga mengawinkan anak perempuannya dengan santri yang cukup dominan karena kepandaianya serta dekat dengan Kiainya, biasanya ini juga di persiapkan sebagai calon potensial.⁵⁹ Pada dasarnya pergantian kepemimpinan

⁵⁸ Perkawinan Endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang sama.

⁵⁹ Dhofier., op cit., hal 102

tersebut tidaklah mengganti secara keseluruhan sistem dalam suatu pesantren tersebut. Secara kultur masih sama akan tetapi lebih kepada pengembangan yang di sesuaikan dengan kebutuhan. Begitulah regenerasi pesantren yang banyak terjadi di Indonesia.

F. Jaringan Pesantren

Sebagaimana kebiasaan para santri yang belajar di pesantren tradisional, setelah ber *mulazama* cukup lama dengan Kiai-nya dan mendapatkan ilmu yang cukup dari Kiai tersebut, biasanya para santri tersebut yang masih memiliki minat yang tinggi terhadap keilmuan di sarankan untuk belajar pada Kiai lain di luar pesantren tersebut. Tradisi yang khas ini memang hanya di miliki oleh sebagian santri yang masih memiliki kemampuan yang tinggi serta memang serius menggeluti ilmu yang di pelajarnya.

Adanya pengembaraan tersebut juga merupakan ciri utama dari tradisi ilmu di pesantren. Pengembaraan ini juga meniscayakan terbentuknya jaringan keilmuan antar pesantren dan juga membangun solidaritas dan kekerabatan.⁶⁰

⁶⁰ Republika., op cit hal 16

Selain faktor kemampuan yang di miliki, pengembaraan ini tentu juga memiliki landasan ideologis, sehingga ini juga mampu mendorong untuk lebih tekun lagi agar kedepan bisa menjadi seperti apa yang di harapkan. Dalam Islam sendiri, seorang pencari ilmu di anggap sebagai seorang musafir dan berhak menerima zakat. Selain itu jika meninggal dunia juga mati syahid.⁶¹

Islam juga mengajarkan bahwa kewajiban mencari ilmu tidak ada ujungnya. Sebagaimana hadits juga mengatakan demikian "*tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai dengan liang lahat*" hadist ini juga menjadi dasar pijakan dari ungkapan *long life edication* atau pendidikan seumur hidup.⁶² Seorang santri juga sering di sebut *thalib al-'ilm* atau seorang pencari ilmu. Mereka mencari ilmu kepada guru yang masyhur dalam berbagai cabang pengetahuan Islam.

Dari pengembaraan tersebut akan timbul adanya *homogenitas* sistem pendidikan pesantren. Barangkali *homogenitas* ini yang membedakan kaum Muslim di

⁶¹ Dhofier., op cit., hal 48

⁶² https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=459435927479926&id=457224707701048., di akses pada 22 November 2015

Nusantara dengan yang lainnya.⁶³ Hal ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh pesantren, selama 8 abad hampir semua kaum Muslim di satukan dalam bidang ushul fiqih yang berpegang pada Imam Syafii, *theology* mengacu pada pemikiran Asy'ari dan tasawuf Syaikh Junaid. Berkembangnya keilmuan di lingkungan pesantren tersebut juga di barengi dengan akulturasi kebudayaan anantara dorongan orang Jawa untuk mencari hakikat kehidupan dan kebijaksanaan (*wisdom*).⁶⁴

Proses pengembaraan tersebut bisa kita ambil dari perjalanan hidup ulama NU abad ke-20 yakni Kiai Wahab Hasbullah. Sebagaimana yang di gambakan Dhofier, semenjak usia 13 tahun beliau belajar di pesantren langitan Tuban selama setahun. Selanjutnya beliau berpindah lagi ke pesantren Mojosari Nganjuk untuk belajar fiqih selama empat tahun, pernah juga beliau di pesantren Cepaka selama enam bulan, pesantren Tegalsari setahun, tidak berhenti di situ saja, beliau kemudian melanjutkan rihlah ilmiahnya ke pesantren Kademangan Madura di bawah pimpinan Kiai Kholil yang merupakan ulama masyhur di Jawa dan Madur

⁶³ Dhofier., op cit., hal 49

⁶⁴ Dhofier., op cit., hal 49

abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, dari pesantren ini beliau memperdalam linguistik, tata bahasa arab dan kesusastraan selama tiga tahun.

Pengembaraan selanjutnya, beliau kembali ke daerahnya Jombang tepatnya di pesantren Tebu Ireng, beliau berguru pada KH. Hasyim Asyari yang saat itu masih menjadi Kiai muda, namun sangat di segani oleh Kiai-kiai lainnya. Di pesantren tersebut beliau belajar selama 3 tahun. Selang beberapa saat, beliau berangkat ke Mekah untuk kembali belajar. di Mekah sendiri beliau juga bersinggungan dengan ulama besar dari Nusantara di antaranya; Syaikh Mahfudz at-Tarmazi, Syaikh Khatib Jawi lain, di Mekah sendiri beliau belajar selam 4 tahun.⁶⁵

Hal di atas merupakan salah satu contoh pengembaraan yang cukup panjang karena kecintaan terhadap ilmu. Bukan semata-mata ingin mencari dunia saja, melainkan juga mencari bekal akhirat. Melalui rihlah ilmiah ini pula seorang penuntut ilmu mendapatkan genealogi intelektual yang tidak terputus. Antar satu pesantren dengan pesantren yang lain yang masih dalam satu periodisasi terjalin budaya yang mapan sehingg ini juga mampu mengembangkan jaringan

⁶⁵ Ibid.,

antar pesantren. Pada abad ke-19 dan ke -20 sebagian besar pesantren terletak di pedesaan sehingga memaksa ulama dan kaum santri juga mengambil bagian di tengah-tengah masyarakat.

Contoh dari perjumpaan kaum santri dengan realitas sosial terjadi di Banten, yang mana pada saat itu mereka turut terlibat dalam aktivitas ekonomi pertanian.⁶⁶

Berikutnya konektivitas antara Mekah dan Jawa semakin erat ketika sebagian ulama yang telah belajar di Mekah sekian lama memutuskan untuk kembali pulang dalam rangka membangun pesantren sekaligus melakukan Islamisasi di daerahnya. Namun demikian ada juga yang masih menetap di sana dan menjadi guru bagi penuntut ilmu baik dari Nusantara ataupun tempat lain.

Salah satu penghubung antara jaringan dunia pesantren dengan Mekah tersebut di antaranya Kiai Kholil Bangkalan dan Kiai Sholeh Darat, keduanya memilih pulang dan mencoba melakukan segenap kemampuannya untuk menjembatani antara dua kutub tersebut. Mereka menggunkan pesantren sebagai tempat penerjemahan karya

⁶⁶ Republika,. Op.cit

ulama-ulama besar Islam. Kiai tersebut kemudian menulis beberapa buku dalam bentuk aksara pegon.

Dari usaha yang telah di lakukan oleh para ulama tersebut nampak hasilnya dan juga berhasil menjembatani transmisi keilmuan di kedua kutub tersebut. Interkasi yang semacam ini semacam ini memang menguntungkan sebagian besar kalangan pesantren. Karena mereka bisa mengakses pemikiran dari luar dengan cukup mudah, seiring bertambahnya ilmu mereka juga semakin menunjukkan kualitas dari para pengembara ilmu tersebut.

Proses penjemabatan keilmuan serta jaringan tersebut sudah di mulai ketika ulama sekaliber Nawawi al-Bantani dan kawan-kawannya melakukan hal ini. Tradisi yang demikian kuat ini memang sangat baik untuk di lestarikan agar mampu menjawab tantangan zaman.

G. Potret Pesantren Abad ke-20

Dunia pesantren memang memberi pesona tersendiri, sehingga banyak peneliti terpukau untuk menelitinya, ibarat bunga yang sedang mekar dan di kerumuni kumbang-kumbang. Peneliti tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Di antara peneliti tersebut juga banyak yang meneliti dengan kerendahan hati, dan

kejujuran serta obyektifitas dari peneliti itu sendiri. Selain itu ada juga yang sama sekali tidak obyektif dan hanya sekedar mencari sensasi ataupun ingin memperburuk citra Islam.

Dari jenis golongan yang kedua tersebut banyak menimbulkan perdebatan di kalangan elite ilmuwan. Salah satu oknum tersebut adalah Clifford Geertz yang telah membuat sistem segitiga (*santri, abangan, priyayi*) yang seolah-olah merupakan suatu sistem yang satu. Menurut Lombard sendiri teori ini seolah menenangkan, namun patut di cermati bahwa istilah yang di gunakan tersebut tidak tepat dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jikalau pun ada segitiga ini tidak bisa di satukan, Geertz hanya telah memungutnya dari berbagai bidang dan membuatnya seolah-olah sistem.⁶⁷ Terlepas dari penelitian yang sebagian masih di perdebatkan tersebut, nyatanya eksistensi dari pesantren itu sendiri tidak perlu di perdebatkan lagi, selain peran dan fungsinya yang masih dominan dalam membangun sebuah peradaban. Abad ke-20 merupakan awal mula modernisasi pesantren. Pergeseran dari tradisional ke modern itu sendiri awalnya memang di lakukan oleh penjajah Belanda. Kemudian hal ini di adopsi

⁶⁷ Denys Lombard., *op cit.*, hal 85

oleh pesantren untuk mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern.⁶⁸

Pada permulaan abad itu pula bermunculan lembaga pendidikan yang bercorak modern dari sistem pengajaran modern namun juga tetap mempertahankan aspek tradisional dalam bidang lain. Contohnya seperti yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asyari dalam mengembangkan pesantrennya dan juga dilakukan oleh Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya dalam mendirikan madrasah-madrasah.

Sistem pendidikan yang semula pesantren tersebut ada yang *bermetamorfosa* menjadi madrasah, meski juga tetap menggunakan sistem pesantrennya. Sementara itu di tempat lain juga telah berdiri banyak pesantren atau madrasah yang bercorak modern tersebut.

Jika sebelumnya tidak mengenal sistem penilaian ataupun ijazah, di pesantren modern ini telah ada ijazah sebagai tanda bukti keilmuan yang telah berhasil di tempuh. Dari aspek ini memang ada kurang dan lebihnya. Jika dulu belum ada sistem yang seperti ini namun banyak diantara mereka yang kadar keilmuan yang tinggi dan sebaliknya. Meskipun hal ini juga tidak semua.

⁶⁸ Republika., op cit

Berbicara mengenai pesantren modern rasanya tidak *afdol* jika tidak menyebutkan Pondok Modern Darussallam Gontor yang di dirikan oleh KH. Imam Zarkasyi dan kawannya pada tahun 1926. Sistem pendidikannya menggunakan madrasah dan kurikulum modern sekaligus juga tradisonal.⁶⁹

Hasil dari didikan sistem pesantren tersebut juga tidak kalah dengan sekolah umum, bahkan lebih. Kiprah alumni pesantren di masyarakat sudah tidak di ragukan lagi. Banyak diantara mereka yang mempunyai profesi yang berbeda namun tetap solid dalam pergerakannya. Sementara itu dampak modernisasi tersebut juga berimbas pada tatanan masyarakat yang menjadi lebih parah dari sebelumnya. Ada juga *stigmatisasi* bahwa pesantren adalah sarang radikalisme dan terorist.⁷⁰

Stigmatisasi yang semacam ini rasanya sangat *naive* bila di alamtkan ke dunia pesantren. Peran besarnya dalam membangun peradaban negeri ini sangat luar biasa, bisa di bayangkan jika tidak ada sumbangsih pesantren beserta elemen-elemennya dalam membangun kekuatan untuk

⁶⁹ Ibid.,

⁷⁰ Jurnal penelitian, Jemma Parsons ACICIS & Universitas Muhammadiyah Malang Semester 2, 2004. tt

mengusir penjajah. Pesantren telah nyata mampu menjawab tantangan zaman yang ada dan layak untuk menjadi percontaan pendidikan dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; study pandangan hidup Kiai dalam visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011
- Hambal, Muhammad Shafwan. *Intisari Sejarah Islam*, Solo: Pusataka Arafah. 2014.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas: 1982.
- Kartodiprojo, Sartono, *Pembrontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu. 2015
- Lombard, Denys: Nusa Jawa. *Silang Budaya Jaringan Asia.,a.b LE CAREFOUR JAVANAIS: Essai D'histoire Globale I Le Limited De l' Occidentalism*, Winarsih Pataningrat Arifin, et al. Jakarta: Gramedia Pustaka: 2008.
- Mohammad Iskandar., *Para Pengemban Amanah:pergulatan pemikiran Kiai dan ulama.*, Yogyakarta: Matabangsa. 2001.

Muhammad Shafwan hambal., *Intisari Sejarah Islam*, Pusataka Arafah; Solo. 2014.

Qodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia. 2015

Salam, Solichan: *Sekitar Walisongo*. Kudus; Menara Kudus; 1959.

Republika., *Islam Digest: Jaringan pesantren; membentuk pusat keilmuan Islam.*, edisi 11 Oktober 2015., hal 15

Jurnal penelitian, Jemma Parsons ACICIS & Universitas Muhammadiyah Malang Semester 2, 2004. tt

https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=459435927479926&id=457224707701048., di akses pada 22 November 2015

[https://subektyw.wordpress.com/2013/03/21/islamisasi-nusantara-dan-perkembangan-lembaga-pendidikan-islam-awal-dayah-surau-dan-pesantren/.](https://subektyw.wordpress.com/2013/03/21/islamisasi-nusantara-dan-perkembangan-lembaga-pendidikan-islam-awal-dayah-surau-dan-pesantren/), di akses pada 20 November 2015



PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KOLONIAL BARAT

Pendidikan Islam telah ada di Indonesia sebelum negara Indonesia berdiri. Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam di Indonesia cukup panjang.⁷¹ Sebelum kedatangan bangsa Eropa, termasuk (Portugis dan Belanda), pendidikan Islam telah ada dan mulai berkembang ke seluruh pelosok nusantara meskipun bentuknya masih sangat sederhana (tradisional) jika dibandingkan dengan bentuk pendidikan setelah kedatangan bangsa Belanda⁷² di wilayah Kepulauan Nusantara.

Setelah kedatangan bangsa kolonial, rintangan dan tantangan untuk pengembangan pendidikan Islam terjadi ketika Islam di hadapkan pada persaingan melawan kristenisasi yang dilakukan oleh kaum penjajah mulai bangsa Portugis hingga Belanda. Pada masa Kolonial Belanda, umat Islam diperlakukan sejajar dengan kaum pribumi. Sekolah

⁷¹ Dr. Abdul Kodir, *"Sejarah Pendidikan Indonesia"*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 172.

⁷²*Loc.cit*

(sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi) mereka (yang beragama Islam) terbatas hanya sekolah desa dan *Vervlog*⁷³, padahal Islam adalah agama mayoritas penduduk pribumi pada saat itu.

Adapun penduduk beragama selain Islam, khususnya Kristen (Protestan-Katolik) diperlakukan sama dengan bangsa Eropa. Selain itu kolonial Belanda selalu menganggap Islam sebagai musuh, baik bagi kolonialisme maupun bagi usaha menyebarkan agama Nasrani.⁷⁴ Sehingga bangsa-bangsa kolonial terkenal misinya dengan sebutan 3G yaitu, Gold, Glory dan Gospel.

Keadaan pendidikan umat Islam pada zaman Belanda dari waktu ke waktu memprihatinkan karena terus-menerus mendapatkan tekanan dan perlakuan buruk. Sekalipun demikian, umat Islam tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan. Kebangkitan tersebut terinspirasi oleh gerakan yang lahir dari Timur Tengah yang dibawa oleh orang-orang

⁷³Sekolah Sambungan terutama untuk melanjutkan dari Sekolah Rakyat.

⁷⁴Ibid., hlm. 173.

Indonesia (pasca) menunaikan ibadah haji dari tanah suci Mekkah.⁷⁵

Gerakan (kebangkitan Pendidikan Islam) ini dimulai dari pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam dengan adanya beberapa lembaga pendidikan Islam. Misalnya juga, pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Minangkabau, Perserikatan Ulama Majalengka (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya (1927), Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukit Tinggi (1930), dan sebagainya.⁷⁶

Dengan adanya jama'iyah tersebut umat Islam memiliki benteng pertahanan yang kuat dari tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh kolonial Belanda demi menyukkseskan pendidikan Islam di Indonesia.

A. Masa Kolonial Portugis

Sejarah pendidikan yang melaksanakan sistem pengajaran dengan wujud lembaganya (atau) yang lebih dikenal dengan (nama) sekolah, sebenarnya sudah dimulai pada permulaan abad ke-16, yaitu dengan kedatangan

⁷⁵Loc.cit.

⁷⁶Loc.cit.

bangsa Portugis di Indonesia. Kedatangan bangsa Portugis tidak dapat lepas dari konteks perkembangan sistem dunia yang semakin meluas sebagai akibat ekspansi Barat sejak akhir abad ke-15.⁷⁷

Ditambah dengan adanya hubungan bidang politik dan ekonomi antara bangsa Portugis dan Spanyol, dengan bangsa-bangsa di Asia khususnya bangsa-bangsa di Timur Tengah, tidak dapat dilepaskan dari dampak perang salib.⁷⁸

B. Masa Kolonial Belanda

Akhir abad ke-16 dan awal ke-17 merupakan giliran bagi orang-orang Belanda untuk menanam dan memperkuat pengaruhnya di Indonesia.⁷⁹ Belanda datang ke Indonesia tidak hanya untuk menjajah, tetapi juga untuk menyebarkan agama Kristen. Oleh karena itu, penentang utama penjajahan Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam.

Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga membatasi gerak pendidikan Islam,

⁷⁷ Djohan Makmur, *"Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan"*, Jakarta: Manggala Bhakti, 1993, hlm. 5.

⁷⁸ *Loc.cit*

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

politik dan kehidupan keagamaan rakyat pribumi yang didasari oleh rasa ketakutan panggilan agamanya, dan rasa kolonialismenya.⁸⁰ Hal tersebut memang sudah menjadi ciri khas bangsa Barat yang terkenal dengan penjajah.

1. Pengaruh Belanda terhadap Pendidikan Islam

Kekuasaan negara dipegang oleh pemerintah Belanda yang tidak menghendaki perkembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam, sehingga (pendidikan Islam) tidak mengalami perkembangan sebagaimana mestinya.⁸¹ Dengan itu umat Islam berupaya sebisa mungkin mencari *problem solver* guna menghadapi tekanan-tekanan dari pemerintah Belanda, khususnya pada segi pendidikan Islam.

Pemerintahan kolonial Belanda yang memperkenalkan sekolah-sekolah modern yang berkembang di dunia Barat dan hal tersebut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia yang berbeda

⁸⁰ Dr. Abdul Kodir, Op.cit., hlm. 174.

⁸¹ Drs. Abu Ahmadi, "Sejarah Pendidikan", Semarang: Toha Putra, 1975, hlm. 17.

terkait sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan kolonial Belanda, dan telah ada jauh hari sebelum kedatangan bangsa-bangsa kolonial. Hal tersebut tampak dari terpecahnya pendidikan di Indonesia menjadi dua golongan pada masa itu.

- a. Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama.
- b. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler dan tidak mengenal ajaran agama.⁸²

Dengan kata lain, pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat (pada) pondok pesantren dan corak baru dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pengetahuan umum, sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan. Selain itu, pendidikan di pesantren dari segi sistemnya masih bersifat nonklasikal, (yaitu) metodenya berpusat pada *wetonan*, *sorogan*, hafalan

⁸² Dr. Abdul Kodir, *Op.cit.*, hlm. 174.

yang disampaikan pada pengajian-pengajian kitab klasik, dan materinya semata-mata ilmu agama.⁸³

Kemudian, muncul kesadaran dari ulama-ulama bahwa sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak lagi sesuai dengan iklim pada masa itu. Dirasakan pentingnya memberikan pendidikan dalam madrasah-madrasah ataupun sekolah-sekolah yang lebih teratur. Hal ini menjadi jalan untuk maju dan berpartisipasi di madrasah Islam dengan terus dengan mengadakan pembaharuan dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam kurikulum (Islam).⁸⁴ Hingga akhirnya muncullah tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang mendirikan madrasah-madrasah Islam di berbagai tempat di Indonesia.

2. Bentuk dan Ciri Khas Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda

Pada saat masa kolonial Belanda sistem pendidikan yang dikelola adalah pendidikan modern liberal dan netral agama. Akan tetapi kenetralan Belanda ternyata tidak konsisten, karena Belanda lebih melindungi (atau

⁸³*Loc.cit.*

⁸⁴*Ibid.*, hlm.175.

mendukung) Kristen daripada Islam. Belanda menganggap Islam memiliki kekuatan politik yang membahayakan mereka. Oleh sebab itu, Islam senantiasa mengalami tekanan dan gerak-geriknya selalu diawasi.⁸⁵

Pada tahun 1832 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Presterraden*. Atasnasihat (kebijakan) dari badan tersebut pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (atau pengajian) harus meminta izin terlebih dahulu kepada *Presterraden*. Pada tahun 1925 pemerintah (juga) mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam, yaitu bahwa tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Kemudian pada tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah (Belanda) yang disebut *ordanansisekolah liar*.⁸⁶

⁸⁵Loc.cit

⁸⁶Loc.cit

Adapun madrasah-madrasah yang didirikan (oleh umat Islam) pada masa Belanda antara lain sebagai berikut.

a. Madrasah Adabiyah School

Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis adalah Madrasah Adabiyah di Padang. Sekolah ini didirikan oleh H. Abdullah pada tahun 1907 di Padang Panjang, Sumatra Barat. Sebagai sekolah yang merupakan bentuk adaptasi atau penyesuaian dari sistem surau ke sistem Barat. Perhatian pendidikan agama di Madrasah Adabiyah sangatlah kecil sebab pendidikan umum lebih ditekankan daripada pendidikan agama.⁸⁷

b. Madrasah Diniyyah School

Madrasah Diniyyah School didirikan oleh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau, yaitu Zuinuddin Labia El Yunusi pada tahun 1915. Pembaharuan yang dilakukan oleh Zuinuddin Labia El Yunusi adalah menggunakan sistem klasikal dan

⁸⁷*Ibid.*, hlm.176.

memberikan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama.⁸⁸

c. Madrasah Muhammadiyah

Madrasah Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama teman-temannya di Kota Yogyakarta pada tahun 1912 yang bertujuan untuk mengajarkan pengajaran (dari) Rasulullah Saw kepada penduduk bumiputra dan memajukan agama Islam.⁸⁹

Beberapa hal yang terpenting dalam madrasah ini adalah: kegiatan tablig, yaitu pengajaran agama pada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur. Kemudian juga mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan gubernemen⁹⁰ ditambah beberapa jam pelajaran agama per Minggu. Untuk membentuk kader organisasi dan guru-guru agama, Muhammadiyah juga mendirikan pondok guna menunjang kegiatan belajar-mengajar yang lebih intensif.

⁸⁸*Loc.cit.*

⁸⁹*Loc.cit.*

⁹⁰Gubernemen artinya pemerintahan pada masa kolonial Belanda.

d. Sumatera *Thawalib*

Sumatera *Thawalib* menggunakan sistem kelas dalam proses belajar dan mengajar. Madrasah ini terletak di Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921. Awalnya pengajarannya hanya terpaku pada ajaran agama, tetapi berkat dorongan membaca dan berdiskusi, (maka) dilakukan perubahan dengan penyelenggaraan pendidikan kelas.⁹¹

Madrasah ini menampilkan dirinya sebagai institusi pendidikan agama modern dengan menggunakan referensi atau literatur yang tidak ketinggalan dibandingkan dengan literatur yang digunakan oleh pendidikan Islam lainnya.

e. Madrasah *Salafiyah*

Madrasah *Salafiyah* adalah madrasah yang berperan dalam pembaharuan Islam di Jawa yaitu Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau paham betul bagaimana strategi dakwah kepada masyarakat, dikarenakan selain KH. Hasyim Asy'ari adalah putra

⁹¹*Loc.cit*

daerah Jombang juga beliau telah bertahun-tahun bermukim di Mekkah sebab menuntut ilmu agama Islam dan bahasa Arab.⁹²

Materi pendidikan madrasah ini adalah ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem sorogan dan bandongan. Madrasah ini juga mengutamakan pendidikan sosial, tablig, kemanusiaan, bahkan politik, di bawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama.⁹³

Pada awal abad ke-20 Indonesia telah dimasuki ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sekaligus ide-ide itu juga memasuki dunia pendidikan. Dari hal tersebut setidaknya ada dua aspek yang juga ikut terpengaruh, yaitu Metode Pendidikan Islam dan Lembaga Pendidikan Islam.

a. Metode

Salah satu (tanda) pembaharuan pendidikan adalah munculnya upaya-upaya pembaharuan dalam bidang dan metode. Pada masa pembaharuan ini, metode pengajaran telah lebih bervariasi, tidak lagi semata-mata membaca kitab dalam bentuk sorogan, wetonan,

⁹² Djohan Makmur., *Op.cit.* hlm. 96.

⁹³Dr. Abdul Kodir, *Op.cit.*, hlm. 177.

atau hafalan.⁹⁴ Dampak dari munculnya ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan memunculkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi berorientasi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi walaupun belum seimbang memunculkan pemikiran untuk menganggap penting kedua ilmu tersebut.

Misalnya di sekolah-sekolah agama yang diwakili madrasah, terutama madrasah yang muncul di Sumatera Barat telah memasukan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya.⁹⁵ Sebuah metode pendidikan Islam yang baik pada saat itu sangatlah penting, sebab diharapkan ilmu-ilmu Islam yang diajarkan bisa menjadi sebuah ruh perjuangan untuk melawan kedzaliman penjajahan Belanda.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk, jenis, dan ciri khas lembaga pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda pada awal dan pertengahan abad ke-20, yaitu sebagai berikut.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 178.

⁹⁵*Loc.cit*

- 1) Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh pada budaya dan tradisi pesantren, yaitu hanya mengajarkan kitab-kitab klasik;
- 2) lembaga pendidikan sekolah-sekolah Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya dan mengajarkan ilmu-ilmu agama;
- 3) lembaga pendidikan madrasah, yang mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah dengan menampilkan sistem baru. Singkatnya ada unsur-unsur yang diambil dari pesantren dan dari sekolah;
- 4) dikotomis, yaitu pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS, MULO, AMS, dan lain-lain), dan pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dayah, dan surau). Pemerintah penjajah Belanda bersikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 179 (2) I.S (*Indische Staatsregeling*) dalam berbagai ordonansi. Singkatnya dinyatakan sebagai berikut.
 - a. Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing.

- b. Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah.
 - c. Upaya-upaya untuk memasukkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum telah beberapa kali diusulkan melalui *Volksraad*⁹⁶, tetapi tetap ditolak oleh pemerintah Belanda. Hal ini berlangsung sampai akhir pemerintahan penjajah Belanda.
- 5) Diskriminatif, (artinya) pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905.
- a. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.
 - b. Ordonansi ini dirasakan oleh para guru agama (Islam) sangat berat, terlebih lagi bagi guru agama yang belum memiliki administrasi sekolah. Selain itu, dampak negatif yang dihasilkan ordonansi yaitu dapat digunakan untuk menekan Islam

⁹⁶*Volksraad* artinya Dewan Rakyat atau lembaga yang mewakili rakyat pribumi

dengan alasan (demi) stabilitas keamanan. Perkembangannya berikutnya adalah pada tahun 1905 (bahwa ordonansi itu) akhirnya dicabut karena dianggap tidak relevan lagi dan diganti dengan ordonansi (yang baru) pada tahun 1925 yang isinya hanya mewajibkan guru-guru agama untuk memberi tahu, bukan meminta izin.⁹⁷

3. Kebijakan-kebijakan Pendidikan Islam pada Masa kolonial Belanda

Kebijakan Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri, terutama untuk kepentingan Kristen. Hal ini dapat dilihat ketika Van Den Boss menjadi gubernur Jakarta pada tahun 1883 dengan mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah.⁹⁸

Van Den Capellen ketika menjabat sebagai gubernur jenderal memiliki gagasan mendirikan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi penduduk pribumi yang isinya adalah, "Dianggap penting untuk secepatnya

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 178.

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 180.

mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dengan mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara yang diterapkan Belanda."⁹⁹

Oleh karena itu, jelas bahwa meskipun kolonial Belanda berniat untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk kalangan pribumi, namun tujuan dasarnya adalah untuk kepentingan mereka semata. Politik yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sesungguhnya didasari oleh rasa ketakutan dan panggilan agamanya, yaitu Kristen dan kolonialisme.

Pemerintah Belanda juga menempuh usaha yang mematikan kegiatan umat Islam, seperti mempelajari *ikhwal* pribumi dan agama Islam. Mereka berusaha mencari kelemahan Islam dengan mengutus Cristian Snouck Hurgronje, yaitu sarjana sastra yang sempat belajar tentang Islam di Universitas Laiden dan Strasbourg, kemudian melanjutkan studinya ke Mekkah selama enam bulan, dan namanya diganti (menjadi)

⁹⁹Loc.cit

Abdul Gaffar. Sekembalinya dari Mekkah, ia ditugaskan membantu menyelesaikan pemberontakan santri Aceh dengan memimpin kantor *Van Inlandschen Arabische Zaken*.¹⁰⁰

Peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang sangat ketat dan keras mengenai pengawasan tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, seolah-olah dalam kurun waktu yang tidak lama pendidikan Islam akan menjadi lumpuh dan porak-poranda. Akan tetapi, hal-hal yang dapat dilihat dalam sejarah adalah keadaan (malah) sebaliknya. Masyarakat Islam Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit (untuk) dibendung. Jiwa Islam mereka tetap terpelihara dengan baik. Para ulama dan kiai tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa oleh Belanda dengan berpegang pada hadits Nabi Muhammad saw. Yang artinya: "*Barang siapa yang menyerupai suatu golongan, (maka) ia termasuk golongan tersebut*" (HR. Abu

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 181.

Dawud). Dan mereka tetap berpegang (teguh) pada ayat Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 51,¹⁰¹

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin (mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka menjadi teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

4. Periode Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda

Untuk mempermudah memahami kronologi dalam periode pendidikan Islam pada masa kolonial, maka dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pendidikan Islam sebelum tahun 1900. *Kedua*, pendidikan Islam pada masa peralihan (1900-1908). *Ketiga*, pendidikan Islam setelah tahun 1909.

a. Pendidikan Islam Sebelum Tahun 1900

Dua lembaga pendidikan memegang peranan penting pada penyebaran agama Islam, yaitu langgar dan pesantren.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 182.

1) Langgar

Langgar merupakan sebuah bangunan kecil dan sederhana yang ada di perkampungan Muslim sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan lain, misalnya pengajaran agama (Islam). Tempat tersebut dikelola oleh seorang petugas yang disebut amil, modin atau lebai.¹⁰² Adapun keterangannya sebagai berikut.

- a. Tujuan: memberikan tujuan tentang agama (membaca Al-Qur'an sampai tamat), bukan memberikan pengetahuan umum.
- b. Kurikulum: mempelajari abjad Arab, kemudian mengeja ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama dan suara tertentu.
- c. Pendidik: seorang yang telah memiliki pengetahuan agama yang agak mendalam. Guru itu dipandang sebagai seseorang yang sakti. Murid-murid tidak boleh mengecam guru karena perbuatan tersebut dianggap dosa pada waktu itu.

¹⁰² Mundzirin Yusuf, Dkk, "Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia", Yogyakarta:Pinus Pustaka, 2006, hlm. 139.

- d. Peserta didik: semua anak dari berbagai kalangan.
- e. Metode: halaqah.
- f. Waktu belajar: biasanya berlangsung lebih kurang satu tahun, tetapi kadang-kadang diikuti hanya beberapa bulan, dan biasanya juga pelajaran yang diberikan pada pagi hari dan malam hari serta berlangsung kira-kira dua jam lamanya.¹⁰³

Ada sebuah pergeseran makna yang jauh antara "langgar" zaman dahulu dengan sekarang. Jika zaman dahulu langgar dimaksudkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup tangguh dalam transformasi keilmuan Islam di Tanah Jawa, maka hari ini istilah langgar di artikan hanyalah sebuah tempat mirip musholla.

2) Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak tumbuh di daerah pedesaan di Pulau Jawa sebagai kelanjutan pengajaran di langgar.¹⁰⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kendatipun sejarah tidak

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 182-183.

¹⁰⁴Mundzirin Yusuf, *Op.cit.* hlm. 141.

mencatat secara pasti kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia, namun paling tidak lembaga pesantren telah ada ketika masa para Walisongo, sekitar abad 16-17 M. Misalnya sebuah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.¹⁰⁵ Berikut komponen lembaga pesantren pada masa kolonial Belanda.

- a. Tujuan: sama dengan pendidikan langgar, yaitu memberikan tujuan tentang agama (membaca Al-Qur'an sampai tamat), bukan memberikan pengetahuan umum.
- b. Kurikulum: usluhuddin (pokok-pokok ajaran dan kepercayaan), usul fiqh (alat penggali hukum dari Al-Qur'an), fiqh, dan ilmu Arobiyah (untuk mendalami bahasa sumber agama Islam)
- c. Metode: sorogan (bimbingan individual) dan bandongan atauhalaqah (semacam ceramah umum).
- d. Pendidik: disebut ajengan atau kiai.

¹⁰⁵ Dr. Muhammad HambaShafwan, "Intisari Sejarah Pendidikan Islam", Solo: Pustaka Arafah, 2014, hlm. 254.

- e. Peserta didik: dinamakan santri pada umumnya, (yang) terdiri atas anak-anak yang lebih tua dan telah memiliki pengetahuan dasar yang telah mereka peroleh di langgar.
- f. Lama belajar: ada yang satu tahun, ada juga yang sampai sepuluh tahun bahkan lebih. Banyak santri. Pelajaran pertama diberikan pada pagi hari setelah sholatshubuh. Setelah itu santri melakukan kerja bakti, seperti membersihkan halaman, berkebun, bekerja di sawah, dan sebagainya. Setelah makan siang mereka istirahat dan diselingi dengan menghafal (surat-surat Al-Qur'an dan materi pelajaran), kemudian setelah magrib atau isya' pelajaran dimulai lagi.¹⁰⁶

Adapun ciri-ciri pendidikan Islam pada masa itu adalah:

1. Pelajaran diberikan satu demi satu.
2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu nahwu
3. Buku pelajaran pada mulanya dikarang oleh ulama Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat.

¹⁰⁶Loc.cit

4. Kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan.
5. Pelajaran suatu ilmu, diajarkan dalam satu macam buku saja.
6. Toko buku belum ada, sehingga hanya diajarkan dalam satu macam buku
7. Karena terbatasnya bacaan, materi ilmu agama sar sedikit.
8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.¹⁰⁷

Pada periode ini sulit untuk menentukan secara pasti kapan dan di mana surau atau langgar dan pesantren pertama kali berdiri. Sekalipun demikian, diketahui bahwa pada abad ke-17 M terdapat pesantren Sunan Bonan di Tuban. Sunan Ampel di Surabaya Sunan Giri di Sidomukti, dan sebagainya. Akan tetapi, jauh sebelum itu telah ada pesantren di hutan GlagahArum (sebelah selatan Jepara) yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1745. Sementara di Sumatera tempat pengajian tersebut surau yang sangat sulit untuk dilacak secara pasti tahun dan lokasi berdirinya.¹⁰⁸ Pesantren terbukti, selain menjadi pabrik penghasilulama dan ustadz yang menjadi

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 184.

¹⁰⁸*Loc.cit.*

juru dakwah bagi masyarakatnya, juga sebagai perisai pertahanan umat Islam dari gempuran Belanda, dengan semangat jihadnya para ulama dan santri.

C. Pendidikan Islam pada Masa Peralihan (1900-1908)

Jika sebelum tahun 1900 lembaga-lembaga pendidikan Islam relatif sedikit dan berlangsung secara sederhana, (maka) pada periode yang disebut peralihan ini telah banyak berdiri tempat pendidikan Islam, yaitu Surau Parabek Bukit Tinggi (1908) yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek dan di Pulau Jawa ada pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian tokoh-tokoh lainnya adalah Syekh Kharib Minangkabau, KH. Ahmad Dahlan, dan H. Abdul Karim Amrullah.¹⁰⁹

Berikut ini adalah materi pendidikan Islam yang berkembang di Minangkabau.

1. Belajar huruf hijaiyyah
2. Pengkajian kitab yang terbagi (dalam) berbagai tingkatan, yaitu:
 - a. *Nahwu, Sharaf, dan Fiqh* dengan kitab-kitab *Ajrumiyyah, Matan bina, FathulQarib*, dan sebagainya;

¹⁰⁹*Loc.cit.*

- b. tauhid dengan kitab-kitab sanusi, Syekh Khalid (*Azhary dan Asymawi*), *Fathu'l Mu'in*, dan lain sebagainya;
- c. tafsir dengan kitab *Kifayatul Awwam* (*Ummul Barahin*, *Baidawi*, *Jalalin*, dan lain-lain);
- d. ilmu tasawuf, mantiq, dan balagh. Kitab yang digunakan adalah kitab *Ihya' Ulummuddin*, *Sullam*, *Idhahul Mubham*, dan *Jauhar Maknum*.¹¹⁰

Adapun ciri-ciri pelajaran agama Islam pada mas peralihan sebagai berikut.

- 1) Pelajaran untuk dua sampai enam(macam) ilmu dihimpun sekaligus;
- 2) pelajaran ilmu nahwu didahulukan atau disamakan dengan ilmu sharaf;
- 3) buku pelajaran semuanya karangan para ulama Islam kuno dan dalam bahasa Arab;
- 4) buku-buku yang digunakan tidak lagi berupa tulisan tangan, tapi sudah dalam sudah bentuk cetakan;
- 5) suatu ilmu diajarkan dari beberapa (tingkatan) buku rendah, menengah, dan tinggi. ¹¹¹

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 185.

¹¹¹*Loc.cit*

D. Pendidikan Islam Sesudah Tahun 1909

Corak pendidikan ini muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah berkelas yang muncul sejak 1909 yang dipelopori oleh para pembaharu di Indonesia. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai latar belakang, di antaranya:

1. Manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan (dalam mendapatkan) kesempatan kerja dan memperoleh ijazah;
3. adanya sikap kagum pada sebagian umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat karena sistem pendidikannya (yang modern).¹¹²

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. 1975. *Sejarah Pendidikan*, Semarang: Toha Putra.

¹¹² *Loc.cit*

Hambal, Shafwan,

Intisari Sejarah

Menelusuri



Muhammad.2014.

Pendidikan Islam: “

Praktek Tarbiyah Dan

Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah Saw. Hingga Kemerdekaan

Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan

Islam”, Solo: Pustaka Arafah.

Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung:

Pustaka Setia.

Makmur, Djohan. 1993. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman*

Penjajahan, Jakarta: Manggala Bhakti.

Yusuf, Mundzirin. Dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam Di*

Indonesia, Yogyakarta: Pinus Pustaka.

BERTAHAN DI TENGAH KUASA:

Pendidikan Islam dan Politik Etis di Hindia Belanda

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disebut Hamka, dalam sebuah "Kata Sambutan" buku kumpulan *essay* karya Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, menuturkan sanjungannya kepada Natsir,

*"M. Natsir berpendapat, Islam bukanlah semata-mata suatu agama, tapi adalah suatu pandangan hidup yang meliputi soal-soal politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Baginya Islam itu ialah sumber segala perjuangan atau revolusi itu sendiri, sumber dari penentangan setiap matjam pendjadjahan : eksploitasi manusia atas manusia ; pembantrasan [sic!] kebodohan, kedjahilan, pendewaan dan djuga sumber pembantrasan kemelaratan dan kemiskinan."*¹¹³

Natsir sendiri sesungguhnya memang berpandangan sebagaimana dikatakan oleh Hamka di atas. Sosok Natsir bukan saja terbatas oleh bayangan dirinya sebagai seorang politikus atau begawan pergerakan Islam, namun dia sendiri merupakan tokoh intelektual dan pendidikan yang pernah dimiliki oleh Indonesia, sebagaimana Islam sebagai sumber

¹¹³ Hamka, "Kata Sambutan", dalam Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 9.

pandangan menyeluruhnya itu. Dalam kumpulan *essay*-nya itu pula, oleh editornya Sati Alimin dikelompokkan menjadi beberapa bagian tema, pada salah satunya terdapat kumpulan *essay* bertemakan pendidikan. Kebanyakan *essay* tersebut ditulis di majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*, terbitan tahun 1930-an. Ini berarti kesejatan Natsir sebagai seorang aktifis pergerakan di masa itu merefleksikan dua hal¹ intelektualisme dan perhatian besar terhadap pendidikan sendiri.

Dalam suatu Stadium Generale di Ma'had 'Aly Imam a. Ghazaly, Adian Husaini sempat menyampaikan bahwa Islamisasi di dunia pendidikan Indonesia dimulai oleh Mohammad Natsir, dengan mengatakan Mohammad Natsir sebagai "pelopor pendidikan Islam terpadu":

"...Kalau kita lihat dari era Pak Natsir tahun akhir 20-an [hingga] awal 30-an beliau mendirikan Pendis, Pendidikan Islam. Itu Pak Natsir lulusan SMA, lulusan AMS. Beliau kemudian memilih untuk tidak melanjutkan kuliah ke Belanda meskipun dapat beasiswa ke Rotterdam, belajar ekonomi atau belajar hukum, Sekolah Tinggi Hukum yang menjadi UI sekarang, Recht Hoogere School. Itu Pak Natsir memilih untuk terjun langsung menjadi guru di Mulo. Mulo itu tingkat SMP, dan kemudian

langsung Pak Natsir juga mendirikan Pendidikan Islam. Jadi menggunakan sekolah Belanda, tapi diberi muatan agama. Jadi pelopor sekolah Islam terpadu itu sebetulnya Pak Natsir, tapi sebelum Pak Natsir ada Haji Ahmad di Padang Panjang yang membuat HIS waktu itu, dengan model sekolah Belanda".¹¹⁴

Demikianlah penuturan Adian Husaini yang menggambarkan sosok Mohammad Natsir sebagai seorang tokoh pendidikan yang ikut meramaikan upaya memajukan Umat Islam melalui pendidikan. Adasebuah dimensi yang khas dari pola upaya-upaya tokoh-tokoh Islam seperti Mohammad Natsir pada waktu itu; yakni menggunakan tren sekolah

¹¹⁴ Rekaman Stadium Generale Adian Husaini di Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly tanggal 15 Agustus 2015 dengan tema "Menemukan Jati Diri Pendidikan Islam". Rekaman ini didapatkan dari arsip rekaman santri Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly yang berada di Dusun Jetak, Kecamatan Wonorejo, Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Sosok Mohammad Natsir sebagai tokoh pendidikan Indonesia juga dituturkan oleh Adian Husaini dalam karyanya berjudul *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Dalam karyanya tersebut Adian Husaini menuturkan tentang Mohammad Natsir sebagai sosok yang benar-benar berjuang bagi Umat. Natsir dikisahkan Husaini sebagai pejuang pendidikan yang lebih memilih mengajar dari pada menjadi pegawai pemerintah (kolonial): "Lulus dari AMS [*Alegemene Middlebare School*] pada tahun 1930 dengan nilai tinggi, Natsir sebenarnya berhak melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan keinginan orang tuanya, agar ia menjadi *Meester in de Rechten*, atau kuliah ekonomi di Rotterdam. Terbuka juga peluang Natsir untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji tinggi. Namun, Natsir tidak mengambil peluang kuliah dan menjadi pegawai pemerintah tersebut. Dia lebih suka terlibat langsung dalam perjuangan di tengah masyarakat." Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009, hlm. 38.

Belanda sebagai jalan untuk memaksudkan tujuan Islam. Dengan demikian, maksud ini mengingatkan pada sebuah kebijakan penting di zaman kolonial Belanda yang sangat berpengaruh bagi perkembangan dinamika pendidikan Indonesia. Apalagi kalau bukan Politik Etis.

Natsir tentu saja tidak sendiri. Bahkan dapat dikatakan, Natsir adalah generasi semi-kedua pergerakan Islam yang berkiprah. Pada generasi pertama dikenal sosok-sosok seperti Tjokroaminoto, Hasjim Asj'ari, atau Ahmad Dahlan yang gagasan Islamnya tak ragu lagi menjadi salah satu dimensi dalam kebangsaan Indonesia. Perjuangan generasi tokoh-tokoh Islam itu selama Politik Etis ini diorbitkan sejatinya mengalami rintangan. Akan tetapi daya juang itu nampaknya tidak surut hanya dengan upaya-upaya asosiatif Belanda yang hendak meminggirkan dominasi kulturasi Umat Islam di Indonesia dengan westernisasi dan kristenisasi. Justru dengan berorbitnya Politik Etis tersebut, generasi tokoh-tokoh Islam itu tengah mengalami transformasi penting dengan memasukkan elemen kebangsaan artifisial dalam nafas pergerakannya Islamnya. Hal ini tentu saja berkesempatan meluaskan ruang gerak politik, ekonomi, dan tentu saja pendidikan.

Pesantren yang sejak awal kedatangan Islam menjadi tren penting dalam perkembangan dan meluasnya Islam di Nusantara sebenarnya merupakan sasaran penting dalam diorbitkannya Politik Etis tersebut. Politik Asosiasi yang memberikan dimensi pengadaban melalui model pendidikan Barat nampaknya mengharuskan generasi Umat Islam pada waktu itu mencari celah untuk mampu bertahan di tengah gempuran westernisasi kolonial. Demikian yang dialami pesantren, dan juga arus responsif—kalau juga bisa dikatakan reaktif—dari tokoh-tokoh yang di luar *mainstream* pesantren, sebagaimana Mohammad Natsir.

Politik Etis yang resmi bergulir pada tahun 1901 ini dalam periodisasi sejarah Indonesia ditempatkan pada zaman Pergerakan Nasional, yang eranya hanya, kurang lebih, 42 tahun. Politik Etis sendiri sebenarnya bukanlah kebijakan yang digulirkan untuk kepentingan pendidikan semata, namun kebijakan ini mencakup seluruh bidang kolonial dengan tendensi ideologis pengadaban (baca: pembaratan) yang dituturkan dengan nalar moral balas budi. Namun dampaknya dalam bidang pendidikan begitu besar dan sangat penting. Dimensi yang sering nampak dari dampak kebijakan Politik Etis ini adalah munculnya elite sosial baru dari kalangan

pribumi yang membawa ide-ide modern yang *'digodhog'* tatkala generasi elite pribumi ini mengalami latihan intelektualnya di sekolah-sekolah Belanda. Sayangnya penjelasan dimensi Politik Etis ini selalu dijelaskandalam diskursus politis semata, sehingga terjadi pengabaian dimensi pendidikan terutama pengaruhnya bagi institusi paling dominan di tengah masyarakat mayoritas beragama Islam, yakni Pendidikan Isl yang ternyata sangat penting.

Sebaliknya, sejarah pendidikan Indonesia seaka. menanggalkan peran penting pendidikan Islam, terutama ketika gelombang pembaratan secara intensif berusaha meminggirkan keberadaan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren. Lebih jauh, sejarah pendidikan Islam hanya dijadikan subordinat arus pendidikan nasional, padahal pendidikan Islam di Indonesia merupakan jati diri pendidikan nasional itu sendiri. Narasi historis ini masih diperparah lagi dengan deskripsi pendidikan Islam, di zaman kolonial khususnya, yang berkuat pada penggambaran sistemasi, teknis pelaksanaan, atau kurikulum. Sedikit saja yang secara gamblang menjelaskan arti penting bentuk-bentuk pendidikan Islam yang muncul disertai maksud semangat pendirian dan perjuangannya di tengah gelombang kolonial. Sehingga

pengaruh Politik Etis ini bagi perkembangan Pendidikan Islam nampaknya relevan dan menarik untuk dikaji.

A. Politik Etis dan Kristenisasi di Hindia Belanda

Hingga akhir abad ke-19, Kolonialis Belanda masih bisa menyaksikan perlawanan-perlawanan rakyat. Bahkan sampai paruh awal abad ke-20, rakyat Aceh tak mau menyerah begitu saja terhadap ekspansi kolonial yang dilakukan Belanda. Perlawanan-perlawanan itu dilakukan oleh para haji, ulama, dan rakyat jelata yang Muslim. Menurut Arif Wibowo, perlawanan inilah yang kemudian "... menyebabkan Belanda mengubah gaya politik kolonialnya dengan mengubah gaya politik etis yang meliputi *educatie*, *emigratie*, dan *irrigatie* (pendidikan, perpindahan dan pengairan." Dengan gaya politik yang bersifat asosiatif ini, "*Kerstening Politek* (politik pengkristenan)," merupakan keniscayaan dan tendensi ideologi Politik Etis itu sendiri. "Ketika inilah kaum etisi mendapat sokongan penuh dari partai-partai agama di Belanda." Dengan demikian, "Pengkristenan Nusantara

tetap merupakan panggilan rakyat Kristen Eropa (Belanda),” demikian simpul Arif Wibowo.¹¹⁵

Penjelasan Arif Wibowo tentang sebab kemunculan Politik Etis sesungguhnya memberikan dimensi lain dari penjelasan konvensional. Penjelasan konvensional tersebut berkisar mengenai perkembangan Sistem Politik Pintu Terbuka (*Open Deur Politiek*) yang diterapkan pada tahun 1870, sebagai salah satu alternatif pengganti kebijakan *Cultuurstelsel* (budidaya tanaman) dan menuai kegagalan bagi Belanda sampai akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20. Politik Pintu Terbuka Belanda yang liberal ini sangat erat kaitannya dengan kebijakan dan perubahan undang-undang agraria di tanah jajahan, di mana pada saat undang-undang itu diterapkan, Belanda telah membuka tanah-tanah perkebunan untuk disewakan pihak-pihak swasta, yang pada pelaksanaannya melibatkan rakyat pribumi untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan atau pertanian. Karena bersifat eksploitatif, sistem sewa ini tentu saja mengakibatkan pemiskinan secara radikal di kalangan pribumi.

¹¹⁵ Arif Wibowo, "Islamisasi dan De-Islamisasi Kebudayaan Jawa", dalam *Islamia*, volume vii No. 2 April 2012, hlm. 34.

Oleh karenanya, kaum humanis di negeri Belanda yang menyaksikan perkembangan dan dampak kebijakan ini merasa perlu untuk melakukan perubahan dengan jalan 'balas budi' dengan muatan pengadaban (pembaratan-pengkristenan).¹¹⁶

Akan tetapi sejarawan senior, Ahmad Mansur Suryanegara memilih untuk menjelaskan praktik kebijakan pintu terbuka ini sebagai sebuah narasi besar dalam proses menuju kebangkitan ulama secara nasional. Suryanegara memandang bahwa kebijakan pintu terbuka atau Undang-undang Bumi, tersebut bermula ketika Belanda mengubah imperialisme, dari kuno menjadi imperialisme modern. Belanda yang disebutnya sebagai Keradjaan Protestan Belanda telah memberlakukan Undang-undang Bumi 1870

¹¹⁶ Penting untuk diketahui bahwa Historiografi *Nerlando sentris*, atau penulisan sejarah dengan sudut pandang kolonial Belanda masih terus berlangsung dalam menjelaskan penjajahan itu sendiri. Terdapat sebuah dimensi anti-kritis dalam menyikapi eksplanasi historis dalam konteks kemunculan politik etis ini. Salah satunya masih berkuat pada penjelasan tentang bagaimana kelompok humanis dan agamis yang berusaha menghapuskan Undang-undang Bumi merupakan golongan yang berjasa dalam memberikan "... kebahagiaan dan kemakmuran bagi bangsa Indonesia..." Penjelasan ini kemudian berkembang bahwa perkembangan sistem pendidikan Belanda merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh bangsa Indonesia yang "... sesuai dengan kebutuhannya" Untuk melihat salah satu dari eksplanasi dan tafsiran Politik Etis seperti di atas, lihat Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, Semarang: Toha Putera, 1975, hlm. 26-27.

yang muatannya mengganti fungsi Nusantara Indonesia sebagai tanah jajahan menjadi sumber bahan mentah (*raw material resources*) dan sebagai pasar (*market*) dari industrinya. "Dengan demikian, melalui UU Bumi 1870 M, Keradjaan Protestan Belanda memperkenalkan pemilik modal asing Barat atau investor untuk menanamkan modalnya di Nusantara Indonesia. Pemilik modal swasta diberi kesempatan oleh Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda untuk bersama-sama mengeksploitasi kekayaan alam Nusantara Indonesia."¹¹⁷

Dalam penjelasan Arif Wibowo, perlawanan-perlawanan rakyat Muslim pribumi merupakan faktor terciptanya perubahan gaya politik kolonial baru yang disebut Politik Etis. Sedang, dalam pandangan Ahmad Mansur Suryanegara, narasi besar Undang-undang Bumi tahun 1870 atau Politik Pintu Terbukalah yang telah mengantarkan Belanda pada perubahan kebijakan. Arif Wibowo menekankan pada pembuktian bahwa politik kolonial sejatinya tidak pernah bebas dari tendensi kolonialistik untuk menaklukkan pribumi yang dijajah, walaupun

¹¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*; Jilid Kesatu, Bandung: Surya Dinasti, 2014, hlm. 282.

mengalami perubahan gaya. Sehingga penjelasan mengenai apa yang disebut 'Politik Balas Budi' merupakan kedok imperialistik kolonial Belanda semata.

Namun Suryanegara juga tidak mengatakan bahwa Politik Balas Budi yang diorbitkan setelah evaluasi pelaksanaan Undang-undang Bumi itu merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi Pribumi dan benar-benar sejati untuk membalas budi pribumi. Sebaliknya, Suryanegara justru menggarisbawahi bahwa penerapan Undang-undang 1870 tersebut jelas merugikan, akan tetapi berhasil dimanfaatkan para Ulama dan santri untuk membangun aringan kesadaran nasional.

Keduanya mengakui bahwa politik kolonialisme tidak pernah bebas nilai atau tendensi serta memang tidak pernah dibuat untuk benar-benar menyejahterahkan pribumi. Bahkan kedok Politik Etis yang disebut politik balas budi pun merupakan selubung eksploitasi kolonial dengan gaya baru yang pada gilirannya menempatkan kristenisasi sebagai salah satu misi dan strategi pengadaban kolonial. Sementara itu, perkembangan politik internasional pada akhir abad ke-19 dengan naiknya bintang Asia Timur Jepang menjadi imperialis baru di kawasan Asia, disebut Muhammad Isa

Anshory, telah membuat "...Belanda untuk pertama kali memperbandingkan pemerintahannya dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh pemerintah lain tersebut."¹¹⁸ Perkembangan tersebut kemudian mengalihkan untuk sementara gaya kolonialisme eksploitatif Belanda menuju pada politik kolonial yang cenderung berfikiran mengenai masalah-masalah humanisme yang mendesak untuk segera diselesaikan. Pasalanya, mengingat sumber-sumber perlawanan di daerah-daerah di seluruh Nusantara dan kebijakan Undang-undang Bumi yang mengakibatkan pemiskinan radikal telah menjadi perpaduan yang tidak dapat mengantisipasi letupan yang jauh lebih besar, namun juga ancaman dari Asia yang begitu strategis.

Momentum 'balas budi' kolonial kemudian mengemuka menjadi wacana paling populer di akhir abad ke-19 itu setelah kaum humanis dengan berangsur-angsur menyerukan 'hutang kehormatan' kepada pribumi di Hindia Belanda. Masih dalam catatan Anshory, setelah perkembangan itu, "Partai Liberal yang menguasai politik

¹¹⁸ Muhammad Isa Anshory, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Misi Kristen*, Solo: Lir-Ilir, 2013, hlm. 69.

mengalami perubahan gaya. Sehingga penjelasan mengenai apa yang disebut 'Politik Balas Budi' merupakan kedok imperialistik kolonial Belanda semata.

Namun Suryanegara juga tidak mengatakan bahwa Politik Balas Budi yang diorbitkan setelah evaluasi pelaksanaan Undang-undang Bumi itu merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi Pribumi dan benar-benar sejati untuk membalas budi pribumi. Sebaliknya, Suryanegara justru menggarisbawahi bahwa penerapan Undang-undang 1870 tersebut jelasmerugikan, akan tetapi berhasil nanfaatkan para Ulama dan santri untuk membangun kesadaran nasional.

Keduanya mengakui bahwa politik kolonialisme tidak pernah bebas nilai atau tendensi serta memang tidak pernah dibuat untuk benar-benar menyejahterahkan pribumi. Bahkan kedok Politik Etis yang disebut politik balas budi pun merupakan selubung eksploitasi kolonial dengan gaya baru yang pada gilirannya menempatkan kristenisasi sebagai salah satu misi dan strategi pengadaban kolonial. Sementara itu, perkembangan politik internasional pada akhir abad ke-19 dengan naiknya bintang Asia Timur Jepang menjadi imperialis baru di kawasan Asia, disebut Muhammad Isa

Anshory, telah membuat "...Belanda untuk pertama kali memperbandingkan pemerintahannya dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh pemerintah lain tersebut."¹¹⁸ Perkembangan tersebut kemudian mengalihkan untuk sementara gaya kolonialisme eksploitatif Belanda menuju pada politik kolonial yang cenderung berfikiran mengenai masalah-masalah humanisme yang mendesak untuk segera diselesaikan. Pasalanya, mengingat sumber-sumber perlawanan di daerah-daerah di seluruh Nusantara dan kebijakan Undang-undang Bumi yang mengakibatkan pemiskinan radikal telah menjadi perpaduan yang tidak saja mengantisipasi letupan yang jauh lebih besar, namun juga ancaman dari Asia yang begitu strategis.

Momentum 'balas budi' kolonial kemudian mengemuka menjadi wacana paling populer di akhir abad ke-19 itu setelah kaum humanis dengan berangsur-angsur menyerukan 'hutang kehormatan' kepada pribumi di Hindia Belanda. Masih dalam catatan Anshory, setelah perkembangan itu, "Partai Liberal yang menguasai politik

¹¹⁸ Muhammad Isa Anshory, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Misi Kristen*, Solo: Lir-Ilir, 2013, hlm. 69.

selama lima puluh tahun terakhir telah keluar dari kekuatan politik.

Koalisi partai agama (Partai Roma Katolik, Partai Anti-Revolusioner, dan Partai Kristen Historis) dan kelompok kanan berhasil memenangkan pertarungan politik dan menetapkan untuk kembali pada prinsip-prinsip Kristen dalam pemerintahan."¹¹⁹ Peran aktif kelompok teologis Protestan di Negeri Belanda ini kemudian menentukan arah kebijakan balas budi dan Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda di negeri jajahan. Arah yang dimaksud di sini jelaslah dengan apa yang disebut sebagai kristenisasi.¹²⁰

Penting untuk diketahui, "Tiga partai agama di Belanda tersebut memiliki program yang banyak menitikberatkan pada agama, kerja bebas, dan kewajiban moral dari negeri induk. Mereka menuntut supaya Hindia Belanda dibuka untuk kegiatan misi, juga menuntut dukungan pemerintah kolonial terhadap kegiatan-kegiatan itu."¹²¹ Dalam program

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 72.

¹²⁰ Lihat Ahda Abid al-Ghiffari, ""Menoesoen Kekoewatan": Perjuangan Umat Islam pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia." (makalah mata kuliah Sejarah Islam di Indoensia Program Magister Non-Gelar Jurusan Pemikiran dan Pendidikan Islam Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly Karanganyar, belum diterbitkan), 2015, hlm. 4.

¹²¹ Anshory, *loc.cit.*

itu, ketiga partai menghendaki pemerintah kolonial untuk bertanggung-jawab secara moral dalam urusan pengkristenan Nusantara.

Dengan demikian, merupakan sebuah keharusan bagi pemerintah kolonial untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi agenda pendidikan dan misi (Kristen). Karena latar belakang itulah Ratu Wilhelmina pada September 1901 menyuarakan pidatonya tentang kewajiban moral Belanda sebagai bangsa Kristen yang identik meresmikan bergulirnya Politik Etis.¹²² Politik Etis sejatinya juga merubah pandangan dalam politik kolonial. Dengan jiwa asosiatif, Politik Etis menekankan pandangan, bukan saja Hindia Belanda merupakan negeri jajahan yang menguntungkan tapi juga, bahwa wilayah "... yang perlu dikembangkan untuk dapat memenuhi keperluannya serta adanya peningkatan budaya rakyat."¹²³

Salah satu penggagas Politik Etis, Snouck Hugronje, yang namanya begitu terang sebagai seorang penasehat kolonial dalam bidang Islam, menyarankan bahwa dengan

¹²²*Ibid.*, hlm. 72-73.

¹²³ Djohar Makmur, *et.al.* (ed.), *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Depdikbud, 1993, hlm. 74.

memeberikan pendidikan tersebut akan terjalinlah hubungan akrab antara pemerintah jajahan di bidang spiritual, intelektual, politik dengan golongan atas masyarakat Bumiputera Indonesia.

Dengan kata lain, usaha ini merupakan bentuk Belanda menarik loyalitas pribumi dengan cara yang begitu tendesius melalui pembentukan identitas spiritual dan kultural yang dicita-citakan sama secara imajiner. Oleh karenanya, Politik Etis tidak bisa dilepaskan dari misi Kristen yang menurut pemerintah kolonial Belanda merupakan suatu bentuk pengadaban yang berdasar moralitas yang tinggi. Dengan pengadaban secara Kristen dan western sentris inilah apa yang disebut "...peningkatan budaya rakyat ..." bisa terwujud.¹²⁴

Namun sejatinya aktifitas misionaris Kristen di Nusantara tidak bisa dipatoki dengan bergulirnya Politik Etis serta merta pada tahun 1901. Kristenisasi di Nusantara adalah setua kedatangan bangsa-bangsa Barat di Nusantara itu sendiri. Bahkan pada perempatan terakhir abad ke-19, dalam catatan Andrik Purwasito, kaum misionaris telah

¹²⁴*Ibid.*

melakukan beberapa aktifitas di Nusantara khususnya di Jawa. "Usaha pertama untuk mempelajari adat dan kebiasaan penduduk Nusantara dilalui dengan studi bahasa lokal, pertama untuk tujuan menerjemahkan injil dan kedua agar mempermudah memasukkan ideologi mereka ke dalam pikiran penduduk lokal."¹²⁵ Usaha misionaris tersebut tentu saja menjadi studi-studi penting dalam mempelajari Nusantara dan merumuskan apa yang disebut sebagai pengadaban.

Dalam buku yang merupakan disertasi doktoralnya, *Imajeri India*, Andrik Purwasito menjelaskan peran kolonialisasi dalam menciptakan wacana kebudayaan pra-Islam, yang hal tersebut tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan peran besar para misionaris dan indolog. Dengan demikian studi-studi misionaris dan indolog tersebut merupakan data penting untuk ditindaklanjuti menjadi kebijakan politik kolonial. Studi-studi tersebut juga sekaligus memberikan gambaran yang cukup baik mengenai eropanisasi dan kristenisasi di Nusantara. "Pusat-pusat

¹²⁵ Andrik Purwasito, "L 'Image de L 'Indie Dans Le Iscours Des Nasionalistes Indonesiens", *Imajeri India: Studi Tanda dalam Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2002, hlm. 14.

sekolah dan gereja digunakan untuk mendidik para pastor dan pendeta guna melanjutkan Kristenisasi secara luas, "hkan kebudayaan barat pada umumnya."¹²⁶

Gejala ini menunjukkan adanya seiringan langkah antara tik westernisasi dan kristenisasi. Oleh karena itu, istilah *Stening Politiek* sejatinya merupakan istilah yang ptakan oleh pemerintah kolonial sendiri. Ia mengemuka ama kebijakan politik yang sarat kepentingan, sebagai i satu alatnya untuk melakukan intrusi imperial di tanah nan.

Sehingga, gerakan penyebaran agama Kristen mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda yang menganggap misi tersebut sejalan dengan misi pengadaban¹²⁷ dalam rangka intrusi imperial yang merekatkan budaya kolonial Barat (negeri induk) dengan negeri jajahan. Prinsip terpenting dalam politik ini tersarang jelas dalam Politik Etis yang menjadikan prinsip *educatie* sebagai salah satu jalan pengadaban.

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 16.

¹²⁷ Muhammad Isa Anhory, *op.cit.*, hlm. 74.

Modernisasi secara moral Barat dan infrastruktur kemudian menjadi sebuah keniscayaan. Dalam nalar pengadaban tersebut, selain sebagai sarana asosiasi, Politik Etis juga merupakan jalan untuk mengeksploitasi pribumi dengan mencetaknya menjadi tenaga administrasi murah, dan lebih jauh, pada segi-segi terdalamnya, Politik Etis juga merentangkan keyakinan bahwa ia akan berhasil menuai masyarakat pribumi yang loyal kepada Belanda.¹²⁸ Hal ini tentu saja memberi pengertian bahwa kelayakan itu dapat dicapai dengan asimilasi Barat modern oleh pribumi secara gaya hidup dan budaya.

Mengenai modernisasi, Karen Armstrong, seorang mantan biarawati Katolik Roma, membandingkan semangat modernisasi di negeri-negeri Eropa dan Amerika dengan negara-negara berkembang pasca-kolonial. Ungkapnya, "Di Eropa dan Amerika, semangat itu memiliki dua karakteristik utama: inovasi dan autonomi (proses modernisasi diselingi di Eropa dan Amerika oleh deklarasi kemerdekaan di bidang politik, intelektual, agama, dan sosial). Akan tetapi, di negara berkembang, modernisasi disertai bukan dengan autonomi melainkan dengan hilangnya kemerdekaan dan

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 77.

dan watak ke-Islaman bagi kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang kemungkinan besar juga memasok ahli-ahli fiqih dari pesantren untuk berkiphrah dan berperan besar dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, dan di sisi lain pesantren sebagai lembaga elit juga mampu memberikan kontribusi besar bagi pembangunan jiwa peradaban rakyat. Oleh karena itu, penerimaan Islam dalam wa bangsa-bangsa di Nusantara sejatinya merupakan kasus penting yang kontras dengan penyebaran Indianisasi yang gagal menyentuh peradaban rakyat jelata.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam asli di Nusantara, yang untuk pertama kalinya mampu menjadikan Islam sebagai budaya kolektif di seluruh lapisan masyarakat, pesantren telah menjadi tren dan lembaga terpenting bagi pembentukan kepribadian bangsa-bangsa di Nusantara. Oleh karena itu, menarik menyimak sebuah penjelasan dari sejarawan senior, Taufik Abdullah dalam sebuah "Kata Pengantar" buku karya Mohammad Iskandar. Sejarawan dari Universitas Indonesia ini menolak anggapan bahwa pesantren hanya mengajarkan "sepotong ayat" saja. Dengan menolak anggapan itu, Taufik Abdullah menjelaskan bahwa,

"... ketika situasi pengajaran agama Islam mulai dipelajari di berbagai daerah para peneliti kolonial pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, apakah yang mereka lihat, kalau bukan sebuah subkultur yang nyaris seragam. Kalau begitu sistem pengajaran di Aceh dan Minangkabau, yang dilihat oleh para pengamat lain di daerah Sunda dan Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan juga seperti pada yang terdapat di daerah Bugis dan Makasar. Apakah yang membedakan sistem dayah di Aceh, surau di Minangkabau, pondok pesantren di Jawa, selain mungkin hanya bahasa pengantar?"¹³²

Melihat penjelasan Taufik Abdullah di atas, tidak diragukan lagi, pesantren dan nama-nama lain sejenis yang ada di seluruh Nusantara, merupakan entitas penting yang menggantikan lembaga elitis Hindu-Budha yang disebut pernah mapan di Nusantara.

Namun, Pesantren nampaknya merupakan lembaga pendidikan yang populer di kalangan rakyat dan elite kerajaan. Peter Carey dalam salah sebuah karyanya tentang

¹³² Taufik Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergolakan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001, hlm. xii.

Pangeran Diponegoro bahkan mengungkap kedekatan Sang Pangeran dengan komunitas santri dan komunitas Islam keraton yang disebut *kaum*;

“Diponegoro jelas tumbuh dalam sebuah lingkungan yang sarat dengan diskusi keagamaan. Sudah sejak masa kanak-kanak di keraton ia berbaur dengan kaum santri. Korps Suranatan, sebuah kelompok keagamaan bersenjata di Istana Yogyakarta, misalnya, merupakan bagian dari kesatuan militer di kadipaten (lembaga dan wilayah putera mahkota), tempat kediaman ayah Diponegoro. Di sana ada juga para warga *kaum* (komunitas Islam yang kuat), penerima zakat dari istana yang terdaftar dalam catatan keraton sebagai penghuni kadipaten dan Tegalrejo pada akhir 1790-an.”¹³³

Ratu Ageng, nenek buyut Pangeran Diponegoro, perempuan yang paling berpengaruh dalam kehidupan Pangeran, bahkan mendorong para tokoh agama untuk mengunjungi dan bertempat tinggal di Tegalrejo. Di antaranya bukanlah nama-nama sembarangan dengan

¹³³ Peter Carey, “Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta, 1785-1855”, a.b. Bambang Murtianto dan PM Laksono, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro*, Jakarta: Kompas, 2014, hlm. 18.

kapasitas keilmuan biasa. Haji Badarudin misalnya yang telah melakukan semacam studi banding ke Makkah atas biaya Keraton Yogyakarta. Kunjungannya ke sana membuahkan pengetahuan yang mendalam tentang sistem pemerintahan Otoman (Turki Utsmani) di kota-kota suci. Pengaruh suasana keagamaan dan tokoh-tokoh agama yang didukung oleh sang nenek buyut Pangeran, membentuk karakter Pangeran Diponegoro sebagai seorang pangeran yang lebih unggul secara ilmu agama.¹³⁴

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Dhofie memang menyetujui pendapat bahwa pesantren memainkan peran penting dalam penentuan watak kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Dan suasana Islami di lingkungan Keraton Yogyakarta dan kediaman Diponegoro di Tegalrejo tersebut terjadi pada pertengahan, abad ke-18 hingga abad ke-19, di mana kolonialisme telah mulai melakukan intrusi politiknya ke kalangan keraton.

Perkembangan keagamaan di lingkungan tempat tinggal Pangeran Diponegoro itu pun kemudian mendorong kebangkitan agama di kalangan kelas pangeran yang

¹³⁴*Ibid.*

mengembangkan basis masanya untuk melakukan revolusi bahkan kepada Keraton Yogyakarta sekalipun. Dalam kasus lain, 58 tahun setelah Perang Jawa tahun 1825-1830, Banten menjadi saksi sebuah gaya baru kebangkitan agama dan perlawanan melalui tarekat dan haji.

Sartono Kartodirjo dengan karya monumentalnya, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, menyebut pesantren sebagai sumber daya tarik tarekat yang melakukan ekspansi lembaga tradisional pendidikan Islam. Tarekat (dan haji) pada gilirannya menjadi kelompok terpenting dalam peristiwa pemberontakan Banten tahun 1888. Sebagaimana Sartono juga setuju dengan ungkapan curiga bahwa pesantren berpotensi menjadi pusat sentimen anti-Eropa dan anti-priyayi (yang loyal kepada Belanda).¹³⁵

Dengan demikian seiring dengan perkembangan itu, menurut S. Nasution, Politik pendidikan merupakan sebuah keniscayaan kolonial.

“Politik pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial akan tetapi ... merupakan inti politik kolonial.

¹³⁵ Sartono Kartodirjo, “The Peasants’s Revolt of Banten in 1888; Its Condition, Course, and Sequel—A Case Study of Social Movements in Indonesia”, a.b. Hasan Basari, *Pemberontakan Petani Banten*, Depok: Komunitas Bambu, 2015, hlm. 167 dan 169.

Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda yang terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis.”¹³⁶

Seiring dengan intrusi politik ke kerajaan-kerajaan Islam, Belanda telah menekankan pendidikan sebagai sarana yang efektif untuk menggeser pengaruh pesantren sebagai sumber daya manusia yang berperan penting dalam perkembangan kebudayaan di kerajaan-kerajaan Islam. Nasution bahkan berpendapat bahwa penganjur dan penasehat reformer seperti Snouck Hugronje menyadari kepentingan berpengaruh tidak saja dari pesantren dan lembaga tradisional, namun juga apa yang disebut sebagai *Pan Islamisme*, atau persatuan Islam, dan menyarankan dengan keras “... agar orang Indonesia dipengaruhi ke arah lain dengan menyajikan pendidikan Barat agar mereka menjauhi jalan Islamisme dengan asosiasi dengan Belanda.” Sehingga, “Walaupun pada tahun 1890 jumlah pesantren dan langgar bertambah, dua puluh tahun kemudian (1910) sekolah

¹³⁶ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 3.

Belanda menjadi lembaga pendidikan yang lebih populer."¹³⁷

Dhofier semacam mengatakan ada politik kompetisi dan keyakinan pemerintah kolonial Belanda merupakan kepercayaan diri yang kuat kalau saja politik pendidikan itu dipopulerkan. Pada taraf tertentu, pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk "... mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda tersebut," dan dengan percaya diri yang berlebih, Dhofier menggambarkan optimisme Belanda, "Dalam pertandingan antara melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah."¹³⁸ Agaknya optimisme itu lebih terlihat seperti ketakutan Belanda dibanding-katakan sebagai kepercayaan-diri. Pasalnya, kepopuleran sekolah Barat modern Belanda tidak pernah bisa meniadakan pendidikan Islam asli Nusantara tersebut. Pengaruh sekolah modern justru nampak efektif berkembang mula-mulanya dan selanjutnya di dalam lingkungan keraton.

Sejarawan Abdurrahman Surjomihardjo dalam karyanya *Kota Yogyakarta Tempo Dolo: Sejarah Sosial 1880-1930*,

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 17.

¹³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 70-71.

menjelaskan perkembangan penting kota Yogyakarta pasca Perang Jawa, dan pendidikan semacam dikembangkan oleh pemerintahan transisi dan keamanan militer dengan berdirinya sekolah modern Barat yang dibuka untuk pertama kali pada tahun 1832.

Namun perkembangan itu sangatlah lambat dan baru mencapai penambahan pada tahun 1879 dengan adanya sekolah pemerintah dan sekolah *partikelir* di daerah Pakualam. Setelah tahun-tahun menjelang Politik Etis, para bangsawan kemudian mulai menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Belanda. Hingga tahun 1891, Surjomihardjo mencatat kenaikan jumlah murid di Yogyakarta, dan tentu saja minat putera-putera daerah di sekitaran ibukota Yogyakarta. Program pengajaran kolonial bagi anak-anak bangsawan yang begitu populer dan menarik minat orang-orang tersebut kemudian membuat Direktur Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan, mendirikan sekolah kelas dua di ibukota, yaitu di Bantul, Sleman dan Kalasan.¹³⁹

¹³⁹Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 69. Haji Muhammad Rasjidi, atau yang nama kecilnya Saridi, pernah bersekolah di sekolah kelas dua ini, yang dalam bahasa Jawa disebut *Sekolah Ongko Loro*. Rasjidi merupakan tokoh penting dalam perkembangan pendidikan agama Islam di

Perkembangan dan persebaran sekolah-sekolah Belanda model Barat itu semakin diminati dan menjadi salah satu sumber perkembangan kota. Di Yogyakarta sendiri, sekolah model Barat bukanlah satu-satunya yang ditawarkan, kalau tidak dikatakan disebabkan oleh pengaruh kolonialisme, Belanda.

Tercatat hingga tahun 1924, sekolah model Barat dominan menempati posisi utama dengan jumlah 30 sekolah. Sementara sekolah Katolik dan Protestan masing-masing hanya tujuh dan sembilan, di tambah sekolah netral agama dengan *onderbouw* kulturalnya Budi Utomo, Taman Siswa, dan Adhidharmo. Yang cukup memperhatikan hanya terdapat tiga sekolah bercorak Islam yang didirikan

Indonesia. Sebagai seorang politikus, ia menjadi pioner dalam pendirian kementerian agama, dan karirnya juga melejit dengan pesat berkat ketekunan dan relasinya dengan masyarakat Islam internasional yang ia bangun semasa ia menjadi seorang diplomat. Rasjidi memang tidak tamat dari *Sekolah Ongko Loro*, karena kemudian ia melanjutkan sekolah di *kweekschool* Muhammadiyah dan sebuah sekolah *boarding* milik al-Irsyad yang pimpinannya terkenal disebut Syaikh Ahmad Surkati. Lihat, H.M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Depok: Kalam, 2011, hlm. 107. Dalam buku Rasjidi yang diterbitkan oleh penerbit Kalam ini, terdapat sebuah biografi singkat Rasjidi yang bukan ditulis oleh Rasjidi. Sayangnya tidak dicantumkan nama penulis biografi singkat Rasjidi tersebut yang cukup menarik dan bagus untuk disimak. Lihat juga, M.C. Ricklefs, "Islamisation and Its Opponents in Java", a.b. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi, 2013, hlm. 93.

oleh organisasi-organisasi lokal, yakni Takwimuddin, Sumarah Allah, dan Ikhwanul Muslimin.¹⁴⁰

Adalah menarik untuk memperhatikan perkembangan sekolah-sekolah model Barat tersebut. Karena di samping pertumbuhannya yang cepat, persebarannya diikuti oleh sekolah-sekolah Protestan dan Katolik, serta sekolah bercorak netral agama. Sekolah-sekolah bercorak netral agama tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh organisasi eksklusif yang bercorak *theosofi*. Theosofie dalam kasus ini diwakili oleh sebuah organisasi yang menganjurkan pengikutnya "menetralkan" pengaruh agama tertentu dalam dirinya dan beranjak pada universalisme agama-agama. Organisasi tersebut disebut *Vrijmetselarij* atau *Freemasonry*. Nama Indonesiannya kemudian disebut sebagai Kemasonan.

Oleh karenanya, sekolah-sekolah yang didirikan atas pengaruh Kemasonan ini disebut netral agama. Pangeran-pangeran, seperti Notodirjo, dari kadipaten Pakualam sangatlah akrab dengan organisasi ini. Pertemuan kaum *mason* diadakan di *loge* atau Loji Mataram di Jalan Malioboro.

¹⁴⁰ Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm. 75.

"... di kalangan masyarakat bumiputera (Loji Mason ini) disebut sebagai "Rumah Setan". Upacara penerimaan anggota baru *mason* diliputi oleh keanekaan dan kerahasiaan." Upacara yang tertutup, mistis, dan misterius ini kemudian membuat orang Jawa menyebut Loji Mason sebagai *Omah Pawangsitan*.¹⁴¹

Sementara itu, jika "kelompok kebatinan" saja membuka ruang dan diberi kesempatan untuk mendirikan sekolah, apalagi golongan Kristen dan Katolik yang merupakan "peliharaan" kolonial.

Frans van Lith, yang dikutip oleh Muhammad Isa Anshory, pada 1911 bahkan menekankan untuk memberi pendidikan yang tinggi kepada pemuda-pemuda Jawa sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang baik dalam masyarakat. Harapan van Lith tersebut, agar keluaran dari proses pendidikan tersebut dapat tersebar di seluruh Pulau Jawa, dan dapat dinanti tumbuh dan mekarnya benih-benih yang disebar. Memandang pernyataan tersebut, Anshory memberi komentar bahwa terdapat suatu keinginan bersama untuk menaklukkan Islam, yang sebenarnya menjelaskan

¹⁴¹*Ibid.*, hlm. 51.

bahwa kolonialisme dan kristenisasi memiliki hubungan erat.¹⁴²

Sayangnya perkembangan kolonial ini masih banyak ditekankan oleh para pengkaji sebagai sumber perkembangan kota dan pembentuk peradaban nasionalisme melalui kontribusi dan pengaruhnya. Langgeng Sulistyو Budi misalnya yang menganggap perkembangan yang begitu pesat tersebut dianggap sebagai prestasi kolonial dan pada gilirannya dapat dinikmati oleh pribumi. Bahkan pertumbuhan infrastruktur kolonial melalui pendidikan tersebut dianggap sebagai tahap awal pembangunan nasionalisme.¹⁴³

Eksplanasi ini justru dilandasi oleh pandangan bahwa Barat merupakan sumber kemajuan terpenting, dan menganggap pembangunan material fisik merupakan standard terpenting dalam kemajuan modernitas. Pandangan ini jelas kurang bijak menghargai semangat

¹⁴² Lebih dalam menelaah hubungan kolonialisme dan kristenisasi, lihat Muhammad Isa Anshory, *op.cit.*, hlm. 128-129.

¹⁴³ Langgeng Sulistyو Budi, "Fasilitas Sosial Perkotaan pada Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.184-185.

bumiputera yang mayoritas Islam yang terbentuk melalui stuktur sosial keulamaan.

Sehingga, dalam konteks pendidikan Islam, pengkaji semacam Budi telah meminggirkan kekuatan potensial pendidikan asli Indonesia. Padahal, sebagaimana dikatakan Nasihin, bahwa "Pada zaman etis, pendidikan menjadi alat utama untuk "mengangkat" dan "menuntun" bumiputera menuju modernitas yang bercirikan Belanda."¹⁴⁴

Namun yang paling perlu disinggung adalah dampak pendidikan Barat itu sendiri. Ada sebuah artikel tulisan Dwi Ratna Nurhajarini, berjudul "Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20". Tulisan ini sedikit menjelaskan tentang perubahan *sandang* wanita Jawa yang berubah akibat intrusi pendidikan kolonial dan derivatnya. Salah satu hal yang menarik adalah terdapatnya sebuah foto dua orang wanita Jawa dengan model pakaian suster. Dalam foto tersebut dijelaskan bahwa keduanya

¹⁴⁴ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 28.

berasal dari keluarga Pakualaman.¹⁴⁵ Nurhajarini menjelaskan bahwa,

“Setelah muncul pendidikan Barat, para perempuan Jawa mulai memakai pakaian model Barat. Mereka yang lebih dahulu memakai pakaian tersebut adalah dari kalangan putera-puteri keraton yang bersekolah di sekolah-sekolah Eropa. Sehingga rok dan sepatu menjadi pakaian para gadis bangsawan yang pergi ke sekolah. Perempuan dari luar tembok keraton yang mula-mula menerima pakaian Barat adalah para siswa yang bersekolah atau menekuni bidang agama. Para perempuan itu karena tugas keagamaan yang diembannya kemudian memakai pakaian Barat, yakni pakaian yang biasa dipakai para suster atau biarawati. Sedangkan para perempuan yang karena pekerjaannya mengharuskan memakai model pakaian Barat adalah para perawat. Baju perawat itu dipakai sebagai baju luar dan di dalamnya mereka memakai kain kebaya.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Dwi Ratna Nurhajarini, “Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20”, dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 125.

¹⁴⁶*Ibid.*

Pergeseran masyarakat ke arah komunitas kolonial serta transformasi pendidikan yang terjadi di Jawa dan di wilayah kolonial Belanda rupanya telah menggeser lembaga-lembaga asli pribumi. Perubahan ini tentu merupakan dekaden yang luar biasa bagi bumiputera. Pendidikan dalam bingkai Politik Etis benar-benar telah menjadi landasan politik kolonial untuk disarangkan kepada pribumi.

Kesemuanya ini, untuk tahapan penentuan dalam sejarah pendidikan (Islam) di Indonesia, merupakan titik tolak yang menentukan arah gerak Kaum Muslimin di Hindia Belanda. Karena bagaimanapun, pendidikan di zaman Etis meski terlalu kuat untuk ditahan, tetap tidak mampu menggoyahkan sendi-sendi moral masyarakat secara kolektif.

Namun sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan sosial dan gaya hidup setelah intrusi-intrusi pendidikan Belanda tersebut, pribumi tak lagi bisa menjelaskan dirinya sendiri. Penting untuk digaris-bawahi bahwa, gejala-gejala yang terjadi membuat penduduk asli kehilangan semangat genuinitasnya dengan kehilangan tren pendidikan Islam semacam pesantren. Hingga akhirnya, kolonialisme rupanya

telah membuat kaum pribumi tidak mampu mendefinisikan dirinya sendiri, dalam waktu yang lama.

C. Pendidikan Islam di Hindia Belanda: Reaksi dan Adapsi

Salimuddin Ali Rahman, dalam sebuah pengantar buku karya Ahmad Mansur Suryanegara menyebut telah terjadi *deIslamisasi* penentuan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Pasalnya, penentuan Hardiknas pada tanggal 2 Mei menyebabkan Kiai Haji "... Achmad Dachlan (*rahimahullah*) pendiri Persjarikatan Moehammadiyah tidak terpilih sebagai pelopor pendidikan nasional." Justru hari lahir Ki Hadjar Dewantara-lah, pendiri Taman Siswo pada tahun 1922, yang dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Padahal menurut Ali Rahman, seharusnya hari lahirnya Achmad Dahlan-lah yang sepatutnya dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Hal ini dikarenakan, Muhammadiyah lahir sepuluh tahun lebih awal, jasanya lebih besar bagi perkembangan pendidikan pribumi, dan yang terpenting, Muhammadiyah pengaruhnya jauh lebih meluas di seluruh kota di Nusantara.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Salimuddin Ali Rahman, "Reinterpretasi DeIslamisasi Sejarah Indonesia", dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *op.cit.*, hlm. xxix.

Pendapat Salimuddin Ali Rahman sejatinya wajar dan cukup moderat. Sebagai seorang kiai, Ali Rahman bahkan tidak berusaha menandingkan Ki Hajar Dewantara dengan ulama-ulama dan kyai pesantren Nusantara sebelum kiprah Ahmad Dahlan.

Padahal jika dikaji lebih jauh, bintang kehormatan bapak pendidikan nasional seharusnya disematkan kepada para ulama dan kyai Nusantara, yang hal ini termasuk juga Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang telah berjasa besar bagi pembangunan bangsa. Namun sosok Ahmad Dahlan sendiri-pun sejatinya juga merepresentasikan sosok pendidik Islam yang perannya sangat besar dalam perkembangan pendidikan nasional. Sebagai sosok pendidik, Ahmad Dahlan telah mengupayakan suatu bentuk 'penyelamatan' bagi pendidikan nasional yang mendadak kecanduan sekolah model Barat.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Menurut sejarawan Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Husain Haikal, dalam suatu perkuliahan mata kuliah Refleksi Sejarah, dengan agak *tawadhu'*, mengatakan bahwa sejatinya Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah itu adalah sosok-sosok ikhlas yang sederhana. Ahmad Dahlan itu adalah *man in action*. Jadi menurut Husain Haikal, Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah bukanlah tipe pejuang yang gemar *gembur-gembor* dan menampakkan jasa-jasanya dengan mengabadikan namanya secara nasional.

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya merupakan sebuah gerakan pendidikan awalnya. Surjomihardjo bahkan menyebut pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai "... reaksi terhadap semakin majunya sekolah-sekolah Kristen di Kota Yogyakarta." Reaksi ini merupakan bentuk keprihatinan Muhammadiyah yang melahirkan refleksi dan aksi nyata. Para pendukung Muhammadiyah, sebut Surjomihardjo, mula-mula terdiri dari para *abdi dalem* kesultanan.

Ahmad Dahlan merupakan bagian dari komunitas *kauman*, sebuah desa khusus bagi *kaum santri* kesultanan yang kampungnya terletak di sebelah Barat alun-alun utara Kesultanan Yogyakarta. Di sisi lain, Ahmad Dahlan adalah bagian dari komunitas kota yang telah menyaksikan perkembangan sekolah-sekolah Barat, Kristen, Katolik, *kejawen*, dan netral agama.¹⁴⁹

Ahmad Dahlan sendiri sesungguhnya memiliki relasi yang sangat luas. Meski merasa sekolah-sekolah netral agama dan *kejawen* dipandanginya menimbulkan kekhawatiran tertentu bagi Umat Islam, namun Ahmad

¹⁴⁹ Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm. 88.

Dahlan sendiri tidak lantas memutuskan hubungan dengan organisasi-organisasi *kejawen* dan netral agama seperti Budi Utomo.

Ahmad Dahlan bahkan memanfaatkan perkembangan intelektual kotanya. Muhammadiyah juga tidak segan menandingi perkembangan infrastruktur yang didirikan oleh *misi* dan *zending*.¹⁵⁰ Namun Muhammadiyah, menurut Muhammad Isa Anshory, tetap melakukan penentangan terhadap *Kerstening Politiek* yang dilakukan Belanda. Muhammadiyah memanfaatkan cara-cara yang dilakukan oleh para *misi* dan *zending* dalam kegiatan-kegiatannya. Panti asuhan, sekolah, rumah sakit, atau lembaga amalyang didirikan Muhammadiyah merupakan reaksi sekaligus adaptasi yang dilakukan untuk menandingi kristenisasi itu sendiri.¹⁵¹

Dalam catatan sejarawan Ahmad Adaby Darban *rahimahullah*, "Sebagian besar ulama di kampung Kauman, pada awal abad ke-20, mempunyai lembaga pendidikan sendiri semacam pesantren kecil. Pendidikan tersebut

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 91.

¹⁵¹ Muhammad Isa Anshory, *op.cit.*, hlm. 160-161.

berpusat di langgar-langgar yang dipimpin oleh kiyai dengan sistem *sorogan*.

Materi pelajarannya ialah kitab-kitab fiqih Madzhab Syafi'iyah, tasawuf *Ihya' Ulumuddin* dari Imam Ghazali, dan sebagainya."¹⁵² Ahmad Dahlan adalah salah seorang kiyai yang memiliki pesantren-pesantren kecil, yang tentu saja juga memiliki pengikut-pengikut santri.

Saat terjadi sebuah friksi kecil di kalangan ulama-ulama *Kauman* karena gagasan reformasi Islam yang dibawa Ahmad Dahlan, Ahmad Dahlan bahkan—yang juga karena kedekatan sosialnya dengan para penganut *kejarwen* dan *kresten*—dijuluki sebagai "*kyai palsu*" atau "*Kristen alus*".

Tahun 1913, Muhammadiyah mendirikan *Sekolah Kyai*. Masih menurut Adaby Darban, pendirian sekolah ini terkesan kontroversial dibandingkan dengan pola yang berlaku di masyarakat *Kauman*. Peralatan yang dipakai seperti papan tulis dan meja, ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan metode pengajaran yang berbentuk *clascal* membuat masyarakat *Kauman* mengidentikkan sekolah tersebut dengan sekolah Belanda. Mereka bahkan

¹⁵² Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, hlm. 41.

mengecam, bahwa usaha pendidikan tersebut telah menjauhkan Kaum Muslimin dari ajaran Islam dan memakai cara-cara orang kafir.¹⁵³

Namun pada perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah tetap mendirikan sekolah-sekolah Islam sekaligus melanggengkan gagasan reformasi Islam-nya. Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah memang telah melibatkan Kesultanan. Nama-nama yang dipakai dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah-pun sering disamakan dengan nama-nama sekolah Belanda seperti *kweekschool*, *volkschool*, atau *standaardschool*.

Kendati demikian, ketika diberlakukannya ordonansi sekolah-sekolah liar (*Wilden Schoolen Ordonantie*) pada tahun 1932, sekolah-sekolah Muhammadiyah itu pun menjadi sasaran penertiban pemerintah kolonial terhadap sekolah-sekolah liar.¹⁵⁴

¹⁵³*Ibid.*, hlm. 50.

¹⁵⁴ Murni Djamal, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: P3SPTA, 1985, hlm. 146. Sebelum tahun 1932, pemerintah juga pernah mengeluarkan peraturan semacam ordonansi di tahun 1932 ini. Dalam buku ini disebutkan bahwa tahun 1925 tersebut pemerintah kolonial melarang semua guru agama (kyai) memberi pelajaran mengaji. Menurut buku ini, peraturan tersebut dikeluarkan karena melihat perkembangan pendidikan Islam yang meningkat.

Hal tersebut mengakibatkan Muhammadiyah kemudian cenderung kembali pada diri *Islamiyah*-nya. *Kweekschool* atau sekolah-sekolah guru Muhammadiyah kemudian diganti namanya menjadi *Madrasah Mu'alimin* dan *Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah*,¹⁵⁵ yang hingga kini masih berdiri dan tidak kehilangan popularitas.

Perkembangan madrasah di Hindia Belanda tidak sama dengan yang ada di negara-negara Asia Barat atau Asia Selatan. Akan tetapi perkembangan madrasah di Indonesia sesungguhnya juga bukan gejala pergeseran pendidikan Islam yang mulanya berpusat di pendidikan tradisional Islam. Pesantren atau sejenisnya masih berkembang pesat di Hindia Belanda sekalipun sekolah-sekolah umum model Barat-Belanda, Kristen, dan netral agama berkembang pesat.

Oleh karenanya, elite yang lahir-pun tidak melulu berasal dari sekolah-sekolah model Barat tersebut. Pendidikan Islam, baik yang tradisional maupun cenderung *modernis*, masih memberikan arus utama yang diminati.

¹⁵⁵*Ibid.*, hlm. 51-52. Madrasah Mu'alimin dan Mu'alimat tersebut awalnya dinamai dengan *al-Qismul Arqa*. Sekolah ini sebenarnya dikhususkan untuk mendalami Agama Islam namun dijalankan dengan sistem modern. Namun kemudian namanya diubah menjadi *Pondok Muhammadiyah*, yang akhirnya diubah menjadi *Kweekschool Moehammadijah* dan *Kweekschool Isteri*.

Pendidikan Belanda tidak selalu memberikan solusi identitas, apalagi asosiasi rasial bagi kalangan tertentu. Madrasah, di tengah-tengah eksistensi populer sekolah Barat dan tradisi tradisional Islam itu, hadir.

Pada kemunculannya di Hindia Belanda, madrasah untuk pertama kali memadukan sistem kurikulum pesantren dengan kurikulum Barat dengan ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal sebagai 'pengetahuan umum'. Madrasah yang diketahui pertama kali didirikan di Hindia Belanda adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat). Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, dengan nama resminya *Adabiyah School*. Madrasah ini mulanya bercorak agama (Islam) *an sich*.

Namun pada perkembangannya corak sekolah model Barat merupakan pengaruh yang harus diadaptasi. Sehingga pada tahun 1915, *Adabiyah School* berganti nama menjadi *Holland Inlandsche School Adabiyah* (HIS Adabiyah). Madrasah-madrasah semacam *Adabiyah* tidak pernah mengkhawatirkan pengaruh model Barat sebagai sistem persekolahannya. Justru, pada tahun itu, perpaduan model

Barat dan sekolah Islam merupakan tren penting dan terobosan aktual.

Kehadiran madrasah rupanya dipengaruhi oleh gerakan modernisme Islam yang begitu gencar di Sumatera Barat pada akhir abad 19. Sumatera Barat telah mendahului Muhammadiyah dalam bidang pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan gagasan umat Islam tidak boleh tertinggal dengan Barat, ada semacam proses reaksi dan adaptasi terhadap gelombang kebudayaan dan gagasan Barat. Madrasah-madrasah bukan berkembang sebagai pembebek Barat, namun sebaliknya, pendirian madrasah modern yang mengadopsi sistem pendidikan model Barat merupakan reaksi dari kaum bumiputera Islam dalam menahan meruaknya popularitas sekolah Belanda. Madrasah, pada akhirnya, memang memberi jawaban terhadap kebutuhan identitas keIslaman.

Perkembangan madrasah nampaknya begitu pesat. Beberapa catatan menunjukkan, dasawarsa pertama abad ke-20, merupakan periode penting tumbuhnya madrasah, di samping semakin berkembangnya aktifisme intelektual yang diamalkan melalui gerakan-gerakan. Tren ini nyatanya tidak

saja merambahi kaum modernis Islam, namun untuk melakukan politik kebudayaan yang sama dengan Belanda, yakni asosiasi, kaum tradisional Islam dengan dibentuknya Nahdhatul Ulama pada tahun 1926 pun menyudutkan suatu dimensi baru bagi terobosan madrasah. Abdul Kodir menunjukkan bahwa selain *Adabiyah School*, *Diniyah School*, madrasah-madrasah Muhammadiyah, dan Sumatera *Thawalib* – yang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka, pada tahun 1921 – Madrasah *Salafiyah* juga berdiri di atas basis-basis kaum tradisional Islam.

Di Pesantren Tebuireng, dimensi pengajaran tidak lagi berkuat pada masalah fiqih, namun juga pengenalan pada dimensi sosial-politik terapan dan kemanusiaan dalam pandangan Islam.¹⁵⁶

Menjelang tahun 1930, seorang pemuda dengan kaca mata tebal berusia kurang lebih 22 tahun mengikuti sebuah pertemuan akbar antara organisasi modernis Persatuan Islam dengan tokoh-tokoh Umat Islam. Hasilnya, pertemuan itu memutuskan untuk "... mendirikan sebuah yayasan

¹⁵⁶ H. Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 176-177.

pendidikan Islam, berusaha memadukan dan mengembangkan pelajaran dan pengetahuan modern dengan pendidikan dan pengajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya." Dua tahun kemudian setelah pertemuan itu, berdirilah sebuah sekolah yang diberi nama *Pendidikan Islam*.

Sekolah tersebut akhirnya dipimpin oleh pemuda berkaca mata tebal yang mengikuti pertemuan akbar Persis. Sudah tidak diragukan lagi, pemuda itu bernama Mohammad Natsir (*rahimahullah*).

Thohir Luth rupanya setuju dengan pendapat Abdullah Puar yang ia kutip dalam karya biografinya, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Luth menulis tentang motivasi M. Natsir yang memilih terjun ke lapangan pendidikan daripada, sebagaimana dikisahkan oleh Adian Husaini, bekerja di kantor pemerintah atau melanjutkan sekolah di negeri Belanda dengan beasiswa pemerintah kolonial.

Salah satu alasannya mengapa Natsir lebih memilih pendidikan adalah, hendak dilaksanakannya cita-cita Persis untuk membangun suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan hakikat ajaran Islam. "... Hal ini sebagai akibat sistem pendidikan yang pincang dari kolonial Belanda dan sistem

pendidikan Indonesia sendiri dalam pesantren dan madrasah yang tidak memenuhi hajat-hajat atau keinginan masyarakat pada zaman itu.”¹⁵⁷

Waluyo juga mengakui motif Natsir dalam mendirikan Pendidikan Islam adalah kesadarannya mengenai “...merebaknya perkembangan sekolah swasta – terutama di Bandung – saat itu cenderung mengajarkan ilmu-ilmu yang sifatnya sekuler dan tidak mengimbangi dengan pelajaran agama.” Kemudian Waluyo juga menambahkan bahwa tantangan pendidikan modern yang bernuansa pikiran logis dan rasional menimbulkan kecenderungan sekularisasi. “Ini bukan saja tantangan yang dihadapi umat Islam tetapi juga umat manusia secara keseluruhan... Situasi demikianlah yang dibaca Natsir, kemudian Pendidikan Islam yang dikembangkan sebagai wacana alternatif dan antisipatif.”¹⁵⁸

Apa yang digambarkan oleh Waluyo di atas tentang Natsir dan kondisi sosialnya di masa itu barangkali memang benar. Natsir sendiri, dalam sebuah *essay* yang dikumpulkan

¹⁵⁷ Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 40.

¹⁵⁸ Waluyo, *Dari “Pemberontak” Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir dan Perjuangan Politik di Indoensia*, Yogyakarta: Ombak, 2009, hlm. 24-25.

dalam *Capita Selecta* pernah menulis tentang keringnya pendidikan rasional dari unsur keimanan.

Essay Natsir berjudul "Tauhid sebagai Dasar Didikan". Dalam *essay*nya itu Natsir mengkisahkan seorang profesor bernama Paul Ehrenfest. Ehfenfest dikisahkannya sebagai seorang pribadi yang setia, dihormati, disayangi, sosok pemimpin dan begawan ilmu. Namun, tulis Natsir, "Guru Besar tersebut telah meninggalkan dunia jang fana ini masuk ke alam baka dengan, membunuh diri, setelah ia membunuh dahulu seorang anaknja jang amat ditjintainja dan tunggal pula."¹⁵⁹

Siapa yang bisa mengira kalau ternyata seorang intelek dan berasal dari "pamili baik-baik", bisa mati mengenaskan dengan membunuh dirinya? Otak si profesor yang amat tajam, menurut M. Natsir, telah dapat menukik menggali rahasia ilmu yang dapat dicapai manusia sezamannya. Ehrenfest begitu biang dalam artikel yang ditulis Natsir tersebut. Nampaknya ia adalah sosok ideal ilmuwan sains yang ada dalam dunia Barat, minus kematian bunuh dirinya. Kemudian Natsir mengidentifikasi sebabnya. Natsir menulis,

¹⁵⁹ M. Natsir, "Tauhid sebagai Dasar Didikan", dalam *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 139-144.

“Ingin hatinja hendak seperti orang itu (orang yang tentram hati dan jiwanya), orang jang ada mempunyai tempat bergantung, ada mempunyai satu kejakinan dan pegangan dalam hidupnja, jakni kejakinan jang dinamakan orang „*kepertjajaan agama*”.

“Ruhnja berkehendak penjembahan kepada Tuhan akan tetapi tidak diperdapatnja. Ia ingin dan rindu hendak mempunyai agama akan tetapi tidak *diperolehnja djalan* ! Ini mendjadi satu azab jang tak terderita olehnja

“Jang amat mengharukan hati sahabat-sahabatnja jang tinggal, ialah „*doa*”-nja jang paling achir : „*Moge Gott denen beistehen, die ich jetzt so heftig verletze*”-- „*Mudah-mudahan Tuhan akan menolong kamu, jang amat aku lukai sekarang ini*”!”¹⁶⁰

Natsir dapat melihat dengan jelas bahwa Prof. Ehrenfest sedang menjerit batinnya sebagai seorang „*atheist*”. Kematian bunuh diri yang mengenaskan merupakan akhir tak terkira dari seorang ilmuwan yang frustasi merasakan kekosongan jiwanya atas kerinduan terhadap Tuhan yang tak pernah ia dapatkan dalam hidupnya.

¹⁶⁰ *Ibid.*

Menurut Natsir, penderitaan akan kerinduan terhadap Tuhan tidak hanya dirasakan oleh Ehrenfest seorang. Ehrenfest hanyalah satu di antara banyaknya jenius-jenius sekular Barat lainnya yang mengalami kerusakan batin, mendewakan akal, dan mencandui intelektualistis semata. Meski ini hanya sebuah contoh kasuistik yang dibawakan Natsir dalam tulisannya, namun setidaknya kasus Ehrenfest juga merepresentasikan pengalaman kejiwaan dan tradisi transmisi keimuan Barat yang radikal rasionalitasnya.

Semua itu, kata Natsir, berpangkal pada "...pimpinan ruhani diwaktu ketjil."¹⁶¹ Barat memanglah telah menetralkan otoritas agama. Agama-agama yang ada di sana nampaknya tak mampu menampung kegelisahan rasionalisme masyarakatnya.¹⁶²

Analisis kasus Ehrenfest oleh M. Natsir nampaknya memang betul. Pesan-pesan Ehrenfest kepada "jang tinggal" menunjukkan kehilangannya terhadap sosok Tuhan yang "selalu dilukainya" itu. Dalam *essay* yang luar biasa ide-pemikirannya itu, Natsir nampaknya betul-betul dapat

¹⁶¹*Ibid.*

¹⁶²Mengenai sikap orang Barat kontemporer (yang nampaknya sedikit bisa mewakili perubahan sikap orang Barat secara historis), dapat dilihat paparan lisan dari Syamsuddin Arif, dalam Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hlm. 284-285.

melihat integralitas pendidikan yang harusnya diperlukan oleh manusia. Manusia bukanlah hanya terdiri atas akal semata. Sebagaimana Ehrenfest yang semasa hidupnya memikirkan ilmu pengetahuan dan meretas rahasia-rahasianya, ia kehilangan sunstansi *ruhiyyah* dari agama yang ternyata telah dilalaikannya.

Akibatnya, jiwanya merintih dan meronta. Ujungnya, jasad-jasmaninya dianggapnya tak berguna lagi—begitu pula yang ia salah prediksi atas anaknya yang dipikirkannya akan terjadi pula kegundahan batin sebagaimana Ehrenfest.

Essay yang ditulis Natsir ini adalah satirnya atas Barat dengan pendidikannya. Natsir nampaknya melihat pendidikan Barat telah gagal melihat potensi kemanusiaan manusia. Barat dipandang menduga, bahwa rasionalitas dan potensi *aqliyyah* semata-mata yang penting. Barat memang telah “membuang” agama dalam wacana keilmuan dan pendidikannya.

Mereka tak lagi percaya bahwa unsur *ruhiyyah* adalah penggerak atas perkembangan *aqliyyah* dan motivasi jasadiyyah kemanusiaan. Potensi *aqliyyah* dipandang Barat sebagai satu-satunya yang penting dalam pengembangan manusia. Kalau tidak *aqliyyah*, mereka mengembangkan satu

komponen jasmani-jasadiyyah semata, itu juga tanpa peduli dengan eksistensi *ruhiyyah*.

Kalaupun mereka mengemukakan adanya *ruhiyyah* dalam pendidikannya, mereka tetap membuang agama dan menghadirkan alternatif lain seperti seni liberal atau ekspresi kebebasan tanpa batas yang kini menghasilkan apa yang mereka sebut sebagai *entertainment* dan dunia hiburan— yang tentu saja bersifat hedonistik. Itulah ketidakintegralan pengembangan potensi kemanusiaan yang disambut dengan diabolisme intelektual. Natsir telah mengingatkan kita, kira-kira, tujuh-puluh-delapan tahun yang lalu.¹⁶³

Essay Natsir di atas sesungguhnya menunjukkan dua hal; *pertama*, dinamika pendidikan Islam yang diusahakan oleh kaum bumiputera Islam seperti Natsir bukan merupakan aktifisme yang remeh-temeh. Perkembangan pendidikan Islam menghadapi kolonialisme dan dampaknya merupakan usaha perjuangan yang tidak pernah berhenti dari Umat Islam Indonesia. *Kedua*, sisi intelektualisme dan propaganda berstruktur Natsir telah membuktikan semangat

¹⁶³ Dalam Ahda Abid al-Ghiffari, "Potensi Pendidikan dalam Diri Manusia", (makalah mata kuliah Tafsir al-Qur'an dan Hadits tentang Pendidikan Program Magister Non-Gelar Jurusan Pemikiran dan Pendidikan Islam Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly Karanganyar, belum diterbitkan), 2015, hlm. 11-13.

intelektual pada zamannya yang tidak bisa dikatakan sederhana. Usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan di atas merupakan usaha serius yang telah ada di masa lalu Indonesia.

Apa yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam dan begawan pendidikan Islam di masa Pergerakan Nasional merupakan kontribusi besar yang mengantarkan Umat Islam di Indoensia menikmati sebuah kemerdekaan. Pada akhirnya, sejarah pendidikan Islam di Indonesia memang mengalami tantangan yang sangat serius tatkala kedatangan bangsa-bangsa Barat yang berbeda pandangan hidupnya dengan Kaum Muslimin di Nusantara.

Politik Etis nampaknya mempertajam kontradiksi itu dan membuahkan suatu dimensi persaingan antara westernisasi, kristenisasi, dan akhirnya, sekularisasi, dengan Kaum Muslimin dengan pandangan hidup Islamnya yang visioner. Namun para begawan pendidikan ini mampu menjawab tantangan dan persaingan, atau bahkan konfrontasi, tersebut dengan usaha yang begitu luar biasa kerasnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman Surjomihardjo. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Depok: Komunitas Bambu.
- Abu Ahmadi. 1975. *Sejarah Pendidikan*. Semarang: Toha Putera.
- Adian Husaini. 2009. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Adaby Darban. 2011. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 2014. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia; Jilid Kesatu*. Bandung: Surya Dinasti.
- Andrik Purwasito. 2002. "L 'Image de L 'Indie Dans Le Discours Des Nasionalistes Indonesiens", *Imajeri India: Studi Tanda dalam Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Armstrong, Karen. 2014. "Islam: A Short History", a.b. Yuliani Liputo. *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*. Bandung: Mizan.
- Carey, Peter. 2014. "Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta, 1785-1855", a.b. Bambang Murtianto dan PM

- Laksono. *Takdir: Riwayat Pengeran Diponegoro*. Jakarta: Kompas.
- Djohar Makmur, et.al. (ed.). 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud.
- H. Abdul Kodir. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- H.M. Rasjidi. 2011. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Depok: Kalam.
- M. Natsir. 1973. "Tauhid sebagai Dasar Didikan", dalam *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Hambal Shafwan. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Sukoharjo: Pustaka Arofah.
- Muhammad Isa Anshory. 2013. *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Misi Kristen*. Solo: Lir-Ilir.
- Muhammad Quthb. 1987, "Syubuhat Haulal Islam", a.b. Alwi A.S.. *Jawaban terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang al-Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Mundzirin Yusuf et.al.(ed.). 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.
- Murni Djamal, et.al.. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: P3SPTA.

- Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2013. "Islamisation and Its Opponents in Java", a.b. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- S. Nasution. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartono Kartodirjo. 2015. "The Peasants's Revolt of Banten in 1888; Its Condition, Course, and Sequel—A Case Study of Social Movements in Indonesia", a.b. Hasan Basari. *Pemberontakan Petani Banten*. Depok: Komunitas Bambu.
- Syamsuddin Arif. 2008. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thohir Luth. 2005. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Waluyo. 2009. *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir dan Perjuangan Politik di Indoensia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Ahda Abid al-Ghiffari, ""Menoesoan Kekoewatan"": Perjuangan Umat Islam pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia." (makalah mata kuliah Sejarah Islam di Indoensia Program Magister Non-Gelar Jurusan Pemikiran dan Pendidikan Islam Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly Karanganyar, belum diterbitkan), 2015.
- Ahda Abid al-Ghiffari, "Potensi Pendidikan dalam Diri Manusia", (makalah mata kuliah Tafsir al-Qur'an dan Hadits tentang Pendidikan Islam Program Magister Non-Gelar Jurusan Pemikiran dan Pendidikan Islam Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly Karanganyar, belum diterbitkan), 2015.
- Arif Wibowo, "Islamisasi dan De-Islamisasi Kebudayaan Jawa", dalam *Islamia*, volume vii No. 2 April 2012.
- Dwi Ratna Nurhajarini, "Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.). 2010. *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamka, "Kata Sambutan", dalam Mohammad Natsir. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgeng Sulistyio Budi, "Fasilitas Sosial Perkotaan pada Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta",

dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.). 2010. *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Salimuddin Ali Rahman, "Reinterpretasi DeIslamisasi Sejarah Indonesia", dalam Ahmad Mansur Suryanegara. 2014. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia; Jilid Kesatu*. Bandung: Surya Dinasti.

Taufik Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Mohammad Iskandar. 2001. *Para Pengemban Amanah: Pergolakan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Adian Husaini, "Menemukan Jati Diri Pendidikan Islam", *Stadium Generale*, Ma'had 'Aly Imam al-Ghazzaly, Sabtu, 15 Agustus 2015, rekaman audio.



PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG

Kemenangan Jepang dalam banyak medan pertempuran melawan tentara sekutu membuat mereka semakin jomawa untuk dapat menguasai dunia, terutama asia. Jepang ingin mengusir sekutu dari seluruh negara asia sekaligus menjadikan negerinya sebagai pusat pemerintahan negara-negara asia.

Di Indonesia, sebagai pihak yang telah memenangkan perang untuk sementara waktu, Jepang mengusir penjajah Belanda. Pimpinan angkatan perang Belanda, Mayor Jenderal Ter Poorten menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada Maret 1942. Gubernur Jenderal Belanda, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer menyerah dan ditawan Jepang.

Sejak saat itu hingga Agustus 1945 Indonesia memasuki babak baru dalam sejarahnya. Ia dibebaskan dari cengkeraman penjajahan Belanda lalu dimasukkan ke kungkungan penjajahan Jepang, dimuntahkan buaya lalu diterkam harimau. Sebelum lebih jauh membicarakan penjajahan Jepang dalam hal

pendidikan Islam, penting kiranya menjelaskan masyarakat Indonesia sebelum dan menjelang kedatangan Jepang.

Dengan demikian, kesan terhadap penjajahan lebih jelas sebab bukan hanya dapat dipahami strategi Jepang dalam menjajah, tapi juga diketahui keadaan masyarakat yang akan menderita kelak.

Masyarakat Indonesia menjelang kedatangan Jepang merupakan sisa-sisa peninggalan politik etis penjajah Belanda. Sebagaimana umumnya rakyat jajahan, rakyat Indonesia sama sekali tidak mengalami perbaikan nasib dari sisi ekonomi. Hanya segelintir orang yang menikmati kekayaan. Mereka ialah para priyayi kaki tangan Belanda. Mereka secara cerdik dimanfaatkan Belanda untuk menjajah sesama bangsanya sendiri. Sehingga tangan Belanda tetap bersih. Tidak perlu menyentuh benda-benda yang kotor. Cukuplah tangan orang Indonesia sendiri yang mengurus sesama bangsanya. Adapun Belanda, cukup memerintah, mengawasi, dan sekali-kali memaksa. Para priyayi inilah yang mendapatkan kedudukan di mata Belanda. Karena itu mereka dapat menikmati sedikit dari hasil penjarahan sumber daya alam negerinya.

Dalam hal ini para priyayi satu kelompok dengan orang-orang Eropa dan orang-orang Cina kaya. Namun patut dicatat

bahwa kelebihan mereka hanya atas mayoritas rakyat Indonesia saja, bukan atas orang Eropa maupun orang-orang Cina kaya. Orang-orang Eropa, walau bagaimanapun, tetap menjadi tuan.

Sedangkan orang Cina kaya menjadi alat penjajah untuk memungut pajak, mendirikan usaha, dan menggerakkan roda perekonomian. Rakyat Indonesia tetap miskin. Adapun para priyayi ini tetap kaya selama mereka setia kepada penjajah memerintah rakyatnya ala Belanda.

Para priyayi mendapat kesempatan membaca penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan.¹⁶⁴ Mereka bergabung dengan orang Eropa dan orang Cina kaya dalam kelompok *the dansant*. Mereka terpesona oleh penemuan arkeologi dan filologi Eropa, menggantung foto keluarga di dinding rumah dan lampu di langit-langit. Tidak cukup sampai disitu, kesamaan mereka dengan Belanda juga pada pakaian.

Mereka menggunakan jas militer atau jaket tuksedo bergaya Eropa formal tanpa ekor. Bawahannya kain batik

¹⁶⁴ Untuk mempertegas sifat-sifat priyayi Jawa zaman penjajahan Belanda hingga menjelang kedatangan Jepang dapat merujuk pada buku M.C.Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java, a.b.*, FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa. Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: Serambi, 2013), hlm. 43 dan seterusnya.

halus. Akhirnya mereka mendapat keistimewaan "boleh" menyematkan aksesoris Belanda di dada. Atas pemandangan ini, rakyat menyebut mereka sebagai londo ireng. Maksudnya orang Indonesia secara fisik, tetapi orang Belanda secara tindak-tanduk dan penampilan.

Selain mendapat kekayaan lebih, para priyayi juga mewarisi sedikit - untuk tidak mengatakan banyak pemikiran barat ala penjajah Belanda. Mengutip Ricklefs,

"Di antara kaum priyayi ini, bahkan tumbuh sentimen anti Islam - bahwa beralih keyakinan ke Islam adalah sebuah kesalahan peradaban dan bahwa kunci kepada modernitas yang sesungguhnya terletak pada penggabungan pengetahuan modern ala Eropa dengan restorasi kebudayaan Hindu-Jawa."¹⁶⁵

Seperti inilah pandangan para priyayi terhadap Islam. Bagi mereka Islam adalah simbol kemunduran, sedangkan perpaduan antara pengetahuan modern ala Eropa dan kebudayaan Hindu-Jawa adalah simbol kemajuan. Jauh sebelum kedatangan Jepang, pada 1870, para penulis dari Kediri meramu gagasan mistisime Hindu- Jawa dalam karya mereka Babad Kediri, Suluk Gatholoco, dan Serat

¹⁶⁵ Ibid., hlm. 53

Darmoghandul. Ketiga karya ini mencela dan mengolok-olok Islam. Serat Darmoghandul¹⁶⁶ bahkan meramalkan bahwa akan terjadi penolakan terhadap Islam empat abad setelah keruntuhan Majapahit dan bahwa orang-orang Jawa akan beralih menjadi pemeluk agama Kristen.

Di sisi lain, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mayoritas rakyat Indonesia masih hidup dalam kemiskinan. Pakaian mereka lusuh, tidak terlibat dalam perdagangan, dan anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan yang memadai. Mereka masih menjalankan beberapa aktifitas atau praktik religius tertentu atas nama solidaritas sosial. Mereka mengisi hiburan dengan menonton wayang dan hiburan-hiburan lain. Mereka inilah yang kerap disebut sebagai kaum abangan. Mereka ialah orang-orang Islam yang masih belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana para kaum santri.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Susiyanto, M.P.I mengatakan bahwa Serat Darmo gandul sesungguhnya karya yang dibuat oleh para orientalis penjajah Belanda untuk meminggirkan Islam. Susiyanto mengklaim, SeratDarmoghandulsangat sarat dengan misi kristenisasi. Tulisan Susiyanto tentang hal ini dapat dibaca tesisnya, "Misi Kristen dalam Serat Darmogandhul"

¹⁶⁷ M.C. Ricklefs, op.cit.,hlm.51

Kiranya demikianlah salah satu akibat penjajahan Belanda sehingga pengajaran Islam secara luas ke tengah-tengah masyarakat menjadi sangat terhambat. Satu kelompok masyarakat yang tak boleh dilupakan ketika menjelaskan masyarakat Indonesia ialah kaum Ulama dan santri.

Berlainan dengan orang-orang Islam kebanyakan yang hanya Islam dalam namanya saja, mereka adalah orang-orang Islam terpelajar. Mereka mampu membaca kitab-kitab gundul yang memungkinkan mereka mempelajari Islam langsung dari sumbernya. Keseharian mereka senantiasa menjalan hukum-hukum Islam. Merekalah potret umat Islam ideal sejak masa penjajahan Belanda hingga menjelang kedatangan Jepang.

Dalam pergaulannya dengan umat Islam yang masih sangat minim pemahaman agamanya, kaum santri senantiasa menjadi contoh. Merekalah yang kelak menjadi pelopor perjuangan rakyat. Saat rakyat Indonesia dihadapkan pada masa-masa sulit penjajahan Jepang, merekalah yang tampil sebagai pemimpin umat. Karena peran merekalah kerugian umat Islam secara khusus dan sebagian kecil bangsa Indonesia yang belum Muslim, setidak-tidaknya, dapat dikurangi.

Dalam penjelasan ini akan terlihat betapa kaum santri berhasil menghadapi politik penjajah Jepang dengan politik

yang tak kalah cerdasnya. Terutama sekali dalam bidang pendidikan yang akan menjadi fokus pembahasan kelak.

Selain kelompok-kelompok masyarakat yang telah disebutkan di atas, ada pula kelompok nasionalis sekuler dan komunis. Mereka adalah orang-orang yang terdidik dengan didikan barat. Mereka menginginkan kemerdekaan Indonesia tanpa harus menjadikan agama Islam sebagai dasar negara. Bagi mereka, yang terpenting adalah persatuan, sementara urusan agama biarlah ditangani dalam lingkup agama masing-masing.

Oleh karena itulah, dalam rumusan dasar negara, para tokoh nasionalis sekuler tidak menempatkan asas ketuhanan pada sila pertama. Bahkan kaum komunis sama sekali tidak menjadikan agama sebagai ide pergerakan mereka.

Satu hal yang mencolok dari rakyat Indonesia menjelang kedatangan Jepang ialah angka melek huruf yang masih rendah. Politik etis penjajah Belanda yang salah satu pilarnya ialah *educatie*, pendidikan, terbukti tidak benar-benar mendidik rakyat Indonesia secara luas. Sebagaimana dicatat Ricklefs,¹⁶⁸ dalam bahasa dan abjad apapun, tingkat melek huruf di Jawa Tengah hanya 5,9 persen, di Kesultanan

¹⁶⁸ Ibid., hlm. 63

Yogyakarta 4,4 persen, di Surakarta 3,6 persen, dan di Jawa Timur 4,4 persen. Pada tingkat kabupaten, angka melek huruf di Kabupaten Pakualaman sebesar 22,2 persen, Yogyakarta 7,5 persen, Semarang 6,9 persen, Gunung Kidul 1,6 persen, dan Wonogiri 1,5 persen.

Angka melek huruf lebih tinggi di ibu kota dan wilayah sekitarnya Adapun wilayah di luar itu angkanya tidak pernah melampaui 5 persen. Di Jawa Timur misalnya, angka melek huruf tertinggi di dapati di Trenggalek sebesar 8,4 persen. Di Surabaya, sekalipun sebagai kota paling sibuk dan terbesar di Jawa Timur, angka melek huruf hanya sebesar 7,8 persen. Sedangkan di Malang, lebih rendah lagi, yaitu 4 persen. Inilah gambaran angka melek huruf rakyat Indonesia menjelang kedatangan Jepang. Sekali lagi, angka melek huruf yang disebutkan di sini ialah dalam bahasa dan abjad apapun.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Demikian menurut Ricklefs. Lihat *Ibid.*, hlm. 63-65. Ada yang membantah anggapan bahwa saat itu angka melek huruf rakyat Indonesia masih rendah. Golongan ini berpandangan, jika yang dimaksud huruf di sini adalah huruf latin dan bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia atau Melayu, anggapan ini mungkin benar. Namun mengingat penggunaan bahasa Melayu dengan aksara Arab jawi sudah meluas di Nusantara jauh sebelum penjajahan Belanda, tampaknya rakyat Indonesia tidak serta merta dapat dikatakan buta huruf. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua di pedesaan yang tidak

Demikianlah kondisi sosial masyarakat Indonesia menjelang kedatangan Jepang. Adapun dari sisi pendidikan Islam itu sendiri, sesungguhnya telah mengalami pembaruan atau modernisasi. Bahkan modernisasi pendidikan Islam inilah yang menurut Steenbrink¹⁷⁰ menjadi salah satu faktor dari perubahan Islam di Indonesia. Sebelum pembaruan, pendidikan Islam di Indonesia memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Pendidikan bersifat nonklasikal, yaitu tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar. Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren selama satu atau dua tahun. Boleh lebih singkat atau lebih lama, tergantung kemampuannya menguasai pelajaran dan izin guru atau yang akrab disebut Kiyai.
2. Mata pelajaran semata-mata pelajaran agama. Kitab-kitab yang digunakan umumnya kitab-kitab klasik. Sama sekali tidak diajarkan pelajaran umum.

mampu menulis namanya dalam dengan huruf latin, tetapi mampu menulisnya dengan huruf Arab Jawi. Klaim ini tidak dimaksudkan membantah data sensus bahwa memang dalam penguasaan huruf latin dan bahasa Melayu yang menjadi akar bahasa Indonesia, angka melek huruf rakyat Indonesia hingga akhir politik etis sampai kedatangan Jepang, bahkan setelah kemerdekaan sekalipun, masih sangat rendah.

¹⁷⁰ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.57.

3. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan, dan mudzakah.
4. Setelah tamat, murid-murid tidak mendapatkan ijazah dalam bentuk kertas sebagaimana ijazah yang kita kenal hari ini. Ijazah pada murid cukup dengan pengakuan dari gurunya saja.
5. Hubungan santri dan Kiayi sangat erat. Sampai setelah tamat sekalipun, santri masih berhubungan dengan Kiyainya. Sekalipun pindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren sendiri, hubungan dengan Kiyai tetap terpelihara, tetap langgeng karena adanya ikatan ukhuwah yang sangat kuat antara keduanya.¹⁷¹

Saat ide pembaruan pendidikan Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam seperti yang tergambar di atas mendapat kritik setidaknya tiga poin. Pertama, metode pendidikan yang tidak puas hanya dengan metode pesantren saja, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir.¹⁷² Kedua, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama

¹⁷¹ Ibid., hlm.57.-58

¹⁷² Tidak berarti pendidikan pesantren tidak mengajak para santri untuk berpikir. Berpikir yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai pemikiran terhadap hal-hal yang selama pendidikan ala pesantren berlangsung belum sempat dipikirkan dengan baik

semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Ketiga, manajemen pendidikan.

Oleh karena itu, pada masa pembaruan pendidikan Islam ada beberapa ciri yang mencolok, antara lain:

1. Lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang disebut madrasah.
2. Dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah.
3. Penerapan sistem klasikal.
4. Administrasi sekolah berpegang pada prinsip manajemen pendidikan ala barat.
5. Diterapkannya beberapa metode belajar selain metode yang umum diterapkan di pesantren.¹⁷³

Masa pembaruan pendidikan Islam ini biasanya ditandai seiring digulirkannya politik etis penjajah Belanda pada tahun 1901 sampai 1942. Pada masa ini missionaris Kristen giat mendirikan sekolah-sekolah untuk “memperadabkan” kaum pribumi.¹⁷⁴ Sekolah-sekolah ini dibiayai oleh penjajah. Melalui sekolah inilah anak-anak pribumi dididik dengan didikan

¹⁷³Haidar Putra Daulay, *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁷⁴Muhammad Isa Anshory menyetujui pendapat Alwi Shihab bahwa sesungguhnya politik etis adalah kerangka kerja yang di atasnya konsolidasi agama kristen di Indonesia dimapankan. Baca Muhammad Isa Anshory, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*, (Karanganyar: Pustaka Lir-Ilir, 2013), hlm.

barat dan kristen. Sebagian lulusan sekolah-sekolah Belanda ada yang tetap istiqamah dengan ke-Islam-annya seperti Muhammad Natsir, tapi sebagian yang lain tidak sedikit yang menjadi kebarat-baratan, sekuler, seperti Sukarno. Bahkan ada yang murtad ke kristen seperti Soegija, pastur pertama dari kaum pribumi. Generasi murtad inilah yang merupakan generasi kristen pertama di Indonesia yang menjadi kristen dengan didikan yang baik.

Dalam rangka merespon perubahan zaman terutama kristenisasi anak bangsa melalui pendidikan, tokoh-tokoh umat Islam pun melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu yang patut dicatat ialah pendidikan Islam Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Salah satu maksud pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah ialah sebagai respon atas gencarnya kristenisasi dan sekulerisasi pribumi melalui sekolah-sekolah missionaris.¹⁷⁵ Muhammadiyah mengadopsi metode dan manajemen pendidikan sekolah-sekolah Belanda. Namun pelajarannya menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum.

¹⁷⁵ Baca lebih lanjut Ibid., hlm. 157 tentang respon Muhammadiyah terhadap Misi Kristenisasi.

Selain sekolah Muhammadiyah yang sejak awal berdiri dengan gaya sekolah Belanda, pesantren-pesantren juga telah mengalami pembaruan. Beberapa pesantren Nahdhatul 'Ulama telah memasukkan pelajaran umum seperti ilmu bumi dan ilmu hitung. Dalam memoar K.H. Saifuddin Zuhri disebutkan, tokoh-tokoh Nahdhatul 'Ulama sangat bersyukur telah memasukkan pelajaran umum di pesantren. Kelak pada era penjajahan Jepang, para santri yang telah dididik di pesantren-pesantren ini memainkan peran penting dalam menghadapi penjajahan.¹⁷⁶

Demikianlah umat Islam dengan pendidikannya menjelang kedatangan Jepang. Pendidikan Islam yang menjadi pembahasan selanjutnya harus bertahan dalam kuasa penjajah yang baru saja "membebaskan" mereka dari penjajah sebelumnya. Disinilah akan teruji daya juang umat menyongsong ujung bayonet Jepang, yang oleh K.H. Wahid Hasyim dan kalangan santri disebut: *Setan Gundul!*¹⁷⁷

A. Jepang Bersiap ke Indonesia

¹⁷⁶ K.H. Saifuddin Zuhri menulis otobiografi yang merekam jejak ulama dan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan. Khusus masa penjajahan Jepang pada bab "*Di Bawah Penjajahan Semur Jagung*", Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-Orang dari Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2012), hlm. 261-326.

¹⁷⁷ Ibid., hlm. 267.

Jepang berkenalan dengan Islam pada pertengahan 1920-an. Saat itu sudah ada beberapa orang Islam yang tinggal di Jepang. Tujuan Jepang mempelajari Islam tidak lain dan tidak bukan demi kepentingan ekspansi dengan semangat *Dai Nippon*. Sejak pertengahan 1920-an muncul organisasi dan Madjalah-Madjalah di Jepang yang membahas tentang Islam. Pada 1933 beberapa kalangan mulai mengadakan agitasi untuk menjadikan Jepang sebagai pelindung Islam.

Dua tahun kemudian empat orang mahasiswa dikirim ke Arab dan Mesir untuk mempelajari Islam dengan tujuan propaganda. Pada saat itu juga, pemerintah Jepang meningkatkan jumlah mahasiswa Islam dan guru-guru Islam, baik dari Timur Tengah maupun dari negara-negara Asia untuk datang ke Jepang. Untuk semakin mengokohkan citranya sebagai sebuah negeri pelindung Islam, Jepang berupaya menerbitkan jurnal berbahasa Arab untuk disebarakan ke luar negeri.

Pada tahun 1935 masjid pertama didirikan di Kobe. Menyusul pada 1938 didirikan rumah ibadah umat Islam yang lebih mengesankan di ibu kota. Pembukaan dilakukan dengan upacara. Peresmian tempat ibadah kaum Muslimin Jepang ini dihadiri oleh banyak tamu-tamu luar negeri,

termasuk Pangeran Hussein dari Yaman. Pada bulan Mei 1938 didirikan Perserikatan Islam Jepang (Dai Nippon Kaikyo Kyokai) dengan Jenderal Senjuro Hayashi sebagai presidennya. Sang Jenderal inilah yang kelak dikenal sebagai Bapak Islam Jepang.

Bulan September 1939 Perserikatan Islam Jepang mengadakan pameran Islam di Tokyo dan Osaka yang berlangsung tanggal 5-29 November. Perserikatan mengundang tokoh-tokoh umat Islam dari luar negeri untuk menghadiri acara tersebut. Tahun inilah untuk pertama kalinya perhatian umat Islam Indonesia tertuju pada negeri matahari terbit. Sejak permulaan bulan Oktober, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) mengadakan konferensi khusus untuk membahas pameran tersebut. Akhirnya, undangan Tokyo disetujui dan diterima.

Seluruh biaya pameran di tanggung oleh tuan rumah. Para sponsor pameran yang tak lain adalah Jepang itu sendiri memanfaatkan kehadiran delegasi tokoh-tokoh Islam dari berbagai negara. Mereka merencanakan adanya sebuah Kongres Islam Dunia yang pertama. Langkah ini sesungguhnya cukup cerdas untuk membuktikan kesungguhan Jepang menjadi pelindung Islam. Sebab pada

tahun 1927, kongres serupa direncanakan oleh Ibn Saud tetapi gagal.¹⁷⁸

Usaha Jepang menonjolkan diri sebagai negara yang simpati pada Islam, bahkan ingin menjadi pelindung bagi umat Islam, ternyata tidak sia-sia. Di Indonesia, sekalipun kedatangan Jepang untuk menjajah tidak pernah diharapkan, setidaknya kedatangan mereka disambut baik karena pasti akan mengusir penjajah Belanda. Nyatanya memang demikian. Kenyataan bahwa ternyata Jepang berpihak pada Islam, tidak bermaksud mengekangannya sebagaimana penjajah Belanda, telah membantu memuluskan langkah mereka memasuki Indonesia. Banzai!

Umat Islam Indonesia tidak dapat menolak kedatangan bala tentara Jepang. Sebagai bangsa yang berhasil memukul mundur tentara sekutu di beberapa negara, mereka masih terlalu kuat untuk dilawan. Ketika tentara Jepang mula-mula menginjakkan kakinya di Indonesia, mereka mendapat sambutan yang gegap gempita. Di Sumatera, kedatangan Jepang disambut baik oleh kaum Muslimin yang sangat

¹⁷⁸ Harry J Benda, *The Crescent and The Rising Sun. Indonesia Islam Under the Japanese Occupation*, a.b., Daniel Dhakidae. 1980. Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 133

anti terhadap penjajah Belanda. Harri J. Benda mencatat, salah seorang pemimpin paling terkemuka di Sumatera Timur menjelaskan situasi sebelum pendaratan Jepang,

“Meskipun adanya larangan-larangan (Belanda) dan rintangan-rintangan kami senantiasa secara sembunyi-sembunyi mendengarkan siaran dari Jepang, sehingga kami bisa tahu bilamana mereka (orang-orang Jepang) akan datang ke sini... (Dan ketika mereka benar-benar datang), ribuan orang kami yang berkumpul di depan mesjid Agung (di Medan) dan menerima mereka dengan pekikan Banzai”¹⁷⁹

Di Jawa, rakyat tidak mengatur gerakan untuk menolak kedatangan Jepang. Baik kelompok Islam maupun kelompok nasionalis sekuler berdiam diri menunggu kedatangan Jepang. Belanda yang sudah sangat lemah tidak melakukan perlawanan yang berarti. Saat Jepang memasuki kota-kota, rakyat menyambut mereka dengan sambutan yang meriah.

Dalam memoarnya, K.H. Saifuddin Zuhri menggambarkan sambutan rakyat atas bala tentara Jepang, “Entah perintah dari mana, rumah-rumah sepanjang jalan

¹⁷⁹ Ibid., hlm. 136

raya mengibarkan bendera Merah Putih. Bendera kebangsaan kita yang selama zaman Belanda haram untuk dikibarkan. Tetapi, sore itu serentak saja rakyat mengibarkannya. Bendera kebangsaan ini dikibarkan untuk menyambut kedatangan bala tentera Jepang yang sebentar lagi akan memasuki kota.

Aku baru saja menyelesaikan sembahyang maghrib ketika orang-orang berlari-lari menuju pinggir jalan raya. Terdengarlah buat pertama kali kata-kata Jepang Banzai, Banzai! dari mulut-mulut penduduk, dengan diselingi teriakan-teriakan hidup Nippon!hidup Nippon!. Tatkala aku tiba di jalan raya, dari arah timur tampak iring-iringan mobil-mobil berwarna hijau tua dengan truk-truk militer, semuanya penuh berisi sedadu dan opsir Jepang berpakaian seragam. Mereka acuh tak acuh menyambut tepul sorak rakyat, "Banzai,Banzai!"hanya satu dua saja yang melambaikan tangannya di balik kaca mobil yang samar-samar kelihatan karena tertutup oleh kain sutera putih."¹⁸⁰

¹⁸⁰ Saifuddin Zuhri, Op.Cit.,hlm. 258-260.

Menarik Simpati Umat Islam Jepang menyadari bahwa mereka sangat mengharapkan bantuan dari kaum Muslimin Indonesia. Oleh karena itulah mereka berupaya mendekati para alim-ulama, terutama yang memiliki kharisma di tengah-tengah umat seperti K.H. Hasyim Asy'ari. Jepang tahu persis bahwa rakyat Indonesia yang mayoritas Islam hanya dapat digerakkan dengan baik bila pemimpin mereka dapat diajak kerjasama. Pemimpin ini tidak lain dan tidak bukan ialah para ulama.

Adapun para priyayi, kaum nasionalis sekuler, atau pejabat pemerintah yang tidak religius, tidak dapat diharapkan mampu menggerakkan massa dalam jumlah besar. Jepang tidak punya pilihan selain berkompromi dengan umat Islam.

Perhatian Jepang tertuju kepada umat Islam karena adanya kekuatan umat yang sangat ditakuti sekaligus sangat diharapkan dapat dimanfaatkan. Kekuatan umat pada saat itu setidaknya ada dua. Pertama, umat Islam memiliki aqidah yang tidak dapat diajak kompromi dengan kekafiran. Memang benar bahwa dalam beberapa hal umat Islam dapat diajak kerja sama, tetapi aqidah mereka tetap menjadi pelarian moral dan sumber kekuatan yang tidak

dapat disamai oleh sentimen ke-Indonesiaan. Harry J. Benda menegaskan,

“Di mata mereka yang benar-benar beriman, orang Jepang di dalam analisa terakhir tetap menjadi kaum penyembah berhala barbar yang diperlengkapi dengan kekuatan militer. Orang-orang Islam dengan demikian mempunyai suatu senjata moral di tangannya, dan dengan itu bisa mengemukakan prasarat buat bekerjasama yaitu asal agama mereka dihormati. Apapun anggapan politik atau moral mengenai orang Jepang yang dipunyai orang Indonesia lainnya atau kelompok-kelompok Indonesia lainnya, semuanya tidak dapat dipakai dalam arti yang sama sebagai senjata terhadap rezim yang baru tersebut.”¹⁸¹

Mengetahui adanya aqidah yang kuat ini dan pandangan kaum Muslimin terhadap Jepang sebagai orang kafir penyembah berhala, memaksa Jepang mengakomodasi kepentingan umat Islam demi kelanggengan penjajahan mereka. Kekuatan yang kedua ialah dukungan rakyat yang luas.

Dengan demikian para pemimpin Islam memiliki daya tawar yang harus diperhitungkan oleh Jepang jika ingin

¹⁸¹ Harry J. Benda, Op.Cit., hlm.138.

langgeng berkuasa di Indonesia. Sebaliknya partai-partai nasionalis dan organisasi-organisasi reformis tidak memiliki massa sebanyak kaum alim-ulama. Massa Islam pada masa itu diwakili oleh kaum tani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Adapun para elite dan pegawai administratif masih dianggap sebagai kaki tangan Belanda oleh rakyat. Dengan mendekati para pemimpin Islam, Jepang berharap mendapat pasokan tenaga rakyat untuk ambisi perangnya.¹⁸²

Kecenderungan Jepang untuk menarik simpati umat Islam juga disampaikan oleh K.H. Wahid Hasyim, "Setan gundul ini, merasa bahwa peperangan antara mereka dengan sekutu akan memakan waktu lama dan memerlukan kelengkapan perang yang bukan main hebatnya. Setan gundul ini tahu bahwa ulama mempunyai pengaruh yang besar sekali di kalangan rakyat kita. Sebaliknya, mereka juga mengetahui bahwa rakyat sangat membenci orang-orang yang selama ini menjadi alat yang membantu dengan setia penjajahan Belanda. Jepang kini

¹⁸² Ibid., hlm. 138.

sedang memikat hati rakyat. Mereka sangat memerlukan dukungan rakyat.¹⁸³

Disebabkan daya tawar umat Islam ini, Jepang berusaha membuktikan bahwa mereka tidak akan bersikap antipati terhadap Islam. Satu pekan setelah menguasai Jakarta, beberapa orang Islam Jepang berseragam militer mengikuti shalat berjamaah di masjid-masjid Jakarta. Kaum Muslimin tentu saja terperangah dibuatnya. Beberapa hari kemudian seorang kolonel bernama Horie muncul untuk pertama kalinya di Masjid Kwitang. Horie diiringi oleh seorang Islam Jepang, Muhammad Abdul Muniam Inada. Di Masjid ini Horie menyampaikan pidato dalam bahasa Jepang.

Masih dalam rangka menarik simpati umat Islam, Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan antara lain:

1. Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut *Kantoor Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang Orientalisten Belanda, diganti namanya oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, pengasuh pesantren Tebu Ireng Jombang, pendiri

¹⁸³ Saifuddin Zuhri, Op.Cit., hlm. 267.

Nahdhatul 'Ulama. Di daerah-daerah dibentuk cabang Sumubi dengan nama Sumuka.

2. Pondok pesantren yang besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
3. Sekolah negeri diberi pelajaran budipekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
4. Di samping itu penjajah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainul Arifin.
5. Penjajah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkar, dan Muhammad Hatta.
6. Para ulama Islam bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut dalam latihan kader militer PETA antara lain: Sudirman, Abdul Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yunus Anis, Aruji Kartawinata, Kasman Singodimeja, Mulyadi Joyo Martono, Wahid Wahab, Sarbini, Saiful Islam, dan lain-lain. Tentara pembela tanah

air inilah yang kelak menjadi inti dari Tentara Nasional Indonesia.

7. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan Islam yang disebut "Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.¹⁸⁴

Upaya menarik simpati umat Islam bukan hanya diwujudkan dengan kebijakan-kebijakan di atas. Pada tataran masyarakat akar rumput, Jepang berusaha bersikap sebaik mungkin kepada rakyat. Mengutip M.A. Aziz dalam bukunya *Japan's Colonialism and Indonesia*, Ricklefs menulis, "Perhatian khusus mesti diberikan pada adat dan kebiasaan setempat dalam pelaksanaan pemerintahan.... Karenanya, dari berbagai hal yang harus diperhatikan, yang terpenting adalah penghormatan kepada adat setempat. ...Lebih lanjut, setiap usaha dilakukan untuk menghargai praktik-praktik yang didasarkan pada agama dan, dengan demikian, menyumbang bagi upaya untuk menenangkan dan memenangkan hati orang banyak.

¹⁸⁴ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta, 1984/1985), hlm. 148.

Kedua, pemberian penghormatan yang selayaknya kepada para pemimpin agama Islam yang memegang posisi sosial, religius dan, di beberapa tempat, juga politik penting. Perhatian khusus harus diberikan ketika berhubungan dengan mereka, dan tindakan-tindakan seperti mencela mereka dengan mempertunjukkan keunggulan Jepang, atau campur tangan ke dalam kehidupan pribadi mereka, mesti dihindari."¹⁸⁵

Jepang memberi izin pada alim-ulama dari Majelis Tinggi Islam Minangkabau untuk menghadiri Muktamar Alim Ulama di Singapura pada 1943. Utusan Majelis Tinggi Islam Minangkabau yang mengikuti muktamar ini antara lain, Syeks H. Sulaiman Ar-Rasuli, Syekh H. Ibrahim Musa. Mahmud Yunus, A.R. Sutan Mansur, dan H. Sirajuddin Abbas.¹⁸⁶

Jepang mengizinkan Masyumi menerbitkan Madjallah Soera Muslimin Indonesia. Madjalah ini memuat penerangan agama Islam dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin. Selain itu juga memuat berita hasil-hasil pertempuran Jepang di luar negeri, kebijakan penjajah

¹⁸⁵ M.C. Ricklefs, *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁸⁶ Keterangan foto di Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 124.

Jepang, dan tentu saja propaganda untuk mendukung penjajahan Jepang. Apapun isinya, bagi Jepang ini tetap salah satu upaya untuk menjinakkan umat Islam.

Nestapa Rakyat Sekalipun mengerahkan berbagai daya upaya demi menarik simpati umat Islam, bala tentara Jepang justru menunjukkan sikap sebaliknya. Bukannya menunjukkan wajah bersahabat, mereka malah menampakkan wajah kaku, dingin, acuh tak acuh, dengan bayonet senantiasa terhunus. Tentang sikap tentara Jepang ini, KH. Saifuddin Zuhri menulis kesaksiannya, "Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di mana-mana orang dipukuli Jepang. Sedikit saja melakukan perbuatan yang dianggap salah, Jepang dengan serta merta menempeleng kepala.

Di kalangan pesantren sudah umum julukan bagi Jepang sebagai setan gundul, artinya, setan yang berkepala gundul karena gemar akan gundul atau kepala orang Indonesia. Jika saja kita lewat di muka serdadu Jepang yang sedang berdiri dengan bayonet terhunus, atau berpapasan dengan mereka, lalu kita lupa tidak menghormati mereka dengan membungkukkan badan, kontan saja ia memanggil dengan sesungut-sungutnya, lalu kepala kita

ditempelengnya beberapa kali. Tidak peduli siapa kita, rakyat biasa atau orang yang patut dihormati sekalipun, baik pemuda maupun orang tua."¹⁸⁷

Jepang juga merampas padi rakyat. Para pemuda desa didaftar sebagai tenaga romusha (kerja paksa) yang dipekerjakan di berbagai tempat. Akibatnya sawah-sawah terbengkalai. Panenan gagal. Pada saat yang bersamaan penjajah menggalakkan propaganda memperbanyak hasil bumi. Suatu kebijakan yang saling bertolak belakang satu sama lain. Rakyat menderita kelaparan yang sangat. Tidak sedikit yang berujung pada kematian. Setelah mati pun, tidak terurus dengan baik. Dalam kondisi seperti itu, Jepang masih menyempatkan diri menyiksa rakyat dengan berbagai kekejian. KH. Saifuddin Zuhri menulis,

"Banyak orang disiksa Jepang, dijemur di panas matahari atau dipukuli hanya karena dituduh melakukan gerakan anti Jepang, padahal bukti tidak ada. Rakyat semakin sulit memperoleh beras, hingga sudah banyak daerah yang menderita kelaparan. Orang-orang yang dulu

¹⁸⁷ Saifuddin Zuhri, *Op.Cit.*, hlm. 263-264.

menjadi hamba sahaya Belanda, kini sudah banyak dipekerjakan sebagai pegawai Jepang."¹⁸⁸

Kemiskinan yang dipadu dengan tekanan dan penyiksaan Jepang yang bertubi-tubi membuat rakyat berada pada titik nadir kesengsaraannya. Untuk mendapat gambaran yang memadai tentang penderitaan rakyat ini, ada baiknya menyimak memoar K.H. Saifuddin Zuhri berikut ini:

"Pohon asam dan tanjung yang dijadikan tempat berlindung sepanjang jalan raya sudah lama ditebangi karena dipergunakan untuk kayu bakar kereta api sebagai pengganti arang batu, dan buahnya dimakan orang-orang untuk mengganjal perut yang lapar. Bahan makanan terutama beras, kecuali amat susah diperoleh, harganya hampir menyamai harga emas, sebab itu sudah banyak rakyat hanya makan bonggol pisang serta dedaunan yang lumayan untuk mengganjal perut. Sepanjang jalan banyak ditanam pohon jarak atas anjuran Jepang, untuk minyak pelincir pesawat terbang, katanya. Hampir tiap 1 km kita bisa menjumpai mayat yang sudah mulai membusuk,

¹⁸⁸ Ibid., hlm. 285.

kadang-kadang sampai dua atau tiga, berlindung di bawah pohon jarak dengan ditutupi daun pisang atau dedaunan lainnya. Mayat orang-orang yang mati kelaparan...”.

Di mana-mana aku jumpai orang kelaparan, badan kurus dan pucat dengan kaki membengkak, kalau tidak beri-beri tentulah kaki gajah. Kulitnya penuh dengan kudis, koreng, dan borok-borok. Malam-malam berlalu dengan kelam dan menekan, orang tidak mempedulikan penerangan lampu. Kecuali karena gerakan kusukeiho (memadamkan penerangan karena bahaya serangan udara), juga hampir tak ada orang menjual minyak tanah. Satu dua rumah kadang-kadang menggunakan penerangan lampu dlupak, pelita kecil dengan menggunakan minyak goreng. Dan lagi, buat aap penerangan lampu di rumah kalau perut keroncongan?

Bayangkan, dalam keadaan begitu, rakyat dipaksa tiap pagi berbaris dan menghadap ke arah Tokyo untuk memberi hormat kepada raja Jepang tennoo heika yang sedang sarapan pagi dengan roti panggang, selai, dan air jeruk dingin! Sehabis membungkukkan badan selingkar 90 derajat untuk tennoo heika, masih harus bersabar mendengarkan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo yang

menyayat hati, lalu menghormat kepada bendera Jepang Hinomaru, sementara harus menahan tangannya menggaruk kudis dan koren yang gatal sekali!"¹⁸⁹

Karena kemiskinan yang memuncak, rakyat kekurangan pakaian. Bahkan kekurangan pakaian ini sudah sampai pada taraf hampir telanjang! Oleh karena itu, Djawa Hoko Kai menyeru masyarakat yang memiliki kelebihan pakaian kiranya mau menyumbangkan pakaiannya. Saking seriusnya seruan ini, disertai pula nasehat agama Islam dalam Mimbar Djoem'at bertajuk 'Dermawan' dalam Madjallah Islam Soeara Moeslimin Indonesia.

"Kantor Besar Djawa Hoko Kai telah memerintahkan kepada semoea tjabang-tjabangnja diseloeroeh tanah Djawa dan Madoera, pada hari moelia TENTYO SETSU ini memoelai dengan aksi besar-besaran pengoempoelan pakaian boeat rakjat-rakjat-djelata."¹⁹⁰

Tentara Jepang di mana-mana terkenal dengan kegemarannya memperkosa perempuan untuk

¹⁸⁹ Ibid., hlm 304-306.

¹⁹⁰ Madjalah Soeara Moeslimin Indonesia, No. 9, Tahun II, Djoemadil-awal 1363 H / 1 Mei 2604, hlm. 6

melampiaskan hawa nafsunya.¹⁹¹K.H. Nasuha, pemimpin Pesantren Wanayasa di Kebumen melaporkan;

“Kemarin ada anak santri yang bilang bahwa adiknya perempuan didaftar untuk menjadi juru rawat. Orang tuanya keberatan, tetapi dipaksa saja dengan gadis-gadis yang lain didaftar, katanya dikirim ke Jakarta untuk dijadikan juru rawat. Kalau memang mau dijadikan juru rawat kok jauh-jauh, di Kebumen ini rumah sakit saja kekurangan juru rawat..

Saya kira tidak dijadikan juru rawat, tetapi tukang merawat Jepang- Jepang yang sudah keliwat lama pisah dari istri-istri mereka...”¹⁹² Wanita-wanita yang dijadikan budak seks oleh tentara Jepang disebut Jugun Ianfu.¹⁹³

Inilah sekelumit nestapa bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Mulai dari penghinaan, penyiksaan, kerja paksa, kelaparan, kekurangan pakaian hingga hampir telanjang, penindasan, sampai pada perbudakan wanita-

¹⁹¹ Saifuddin Zuhri, Op.Cit.,hlm. 265-266

¹⁹² Ibid.,hlm. hlm 306-307.

¹⁹³ Wanita-wanita jugun ianfu ialah semalang-malang wanita di dunia. Nestapa mereka sungguh tak terperi. Penulis bahkan tidak sanggup melukiskannya dalam makalah ini. Semoga Allah mengampuni para wanita itu dengan segala penderitaan mereka dan menerima amal-amal mereka, serta memberinya kedudukan terbaik di sisiNya kelak. Aamiin.

wanita Muslimah. Setiap hari rakyat dibawah ancaman bayonet-bayonet terhunus tentara Jepang. Dalam kondisi inilah, para ulama, tokoh pendidikan Islam, melancarkan siasat. Sekalipun di bawah ancaman bayonet setan gundul, pendidikan Islam harus tetap berlangsung.

B. Pendidikan Islam

Jepang terkenal dengan doktrin Hakko Ichiu. Suatu doktrin yang menyatakan bahwa negara-negara di Asia Timur, termasuk Indonesia, harus bersatu dalam naungan Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang. Kedatangan balatentara Jepang di Indonesia harus dipahami sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu. Doktrin ini mengajarkan, negara-negara Asia, terutama Asia Timur yang sudah lama dijajah oleh negara-negara barat harus bersatu di bawah satu komando mengusir barat dari negera-negara yang selama ini mereka jajah.

Usaha menanamkan doktrin Hakko Ichiu dimulai melalui pendidikan, yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi guru-guru. Pelatihan dipusatkan di Jakarta. Setiap kabupaten diminta mengirimkan guru-guru sebagai perwakilan di daerahnya dalam menyebarkan ideologi Hakko Ichiu. Para guru digembleng langsung oleh para

petinggi Jepang. Pelatihan berlangsung selama 3 bulan. Masa ini dianggap cukup untuk men-Jepang-kan para guru.

Dunia pendidikan secara umum terbengkalai. Setiap hari murid-murid hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja paksa (romusha), bernyanyi, dan lain-lain. Yang masih agak beruntung hanyalah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan penjajah Jepang. Pendidikan dalam pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar. Hanya saja, para santri pun banyak yang meninggalkan pesantrennya karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai. Bahkan ada pesantren yang sudah tidak lagi mempunyai santri. Semua santrinya pulang kampung.

Pesantren yang mengalami nasib ini ialah pesantren Kiyai Damanhuri di Kutoarjo. Semua santrinya pulang karena orang tua mereka mengalami kesusahan. Padi mereka dirampas Jepang. Mereka menjadi pedagang keliling karena takut dijadikan romusha atau heiho. Sekalipun tidak lagi memiliki santri di pesantren, Kiyai Damanhuri tetap mengajar. Kiyai Damanhuri berkeliling desa mengajarkan ilmu agama. Namun, saat mengajar di rumah sekalipun, masih kerap kesusahan karena kadang-kadang Jepang

datang meminta bantuan untuk propganda pengumpulan dan kerja sukarela.¹⁹⁴

Masa penjajahan Jepang merupakan masa berlatih fisik dan mental. Kelak hasil latihan ini dituai pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Pelatihan fisik dan mental oleh Jepang diwujudkan dalam bentuk pelatihan militer. Jepang membentuk antara lain PETA, HEI HO dan sebagainya yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Pendidikan Islam agak terhambat akibat tekanan tentara Jepang. Dibawah ancaman bayonet setiap hari, seluruh bangsa Indonesia, tak terkecuali umat Islam, harus menundukkan kepala dengan menghadap ke arah timur laut, sakerei, untuk menghormati tennoo heika sebagai titisan dewa amaterasu umikami. Banyak umat Islam yang menentang perlakuan Jepang ini, namun tidak berhasil.

Pondok Pesantren telah berfungsi sebagai dapur untuk memasak mental santri-santri yang nanti dalam zaman revolusi kemerdekaan sesudah 17 Agustus 1945 menjadi laskar rakyat seperti Hizbullah dan Sabilillah.

¹⁹⁴ Ibid., hlm. 311.

Untuk santri wanita dibentuk perkumpulan Sabil Muslimat yang secara esensi gerakannya sama dengan Hizbullah dan Sabilillah. Laskar-laskar ini kemudian bergabung menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kini berubah nama menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).¹⁹⁵

KH. Wahid Hasyim pernah menggerakkan suatu kampanye yang ditujukan kepada dunia pesantren dan alim ulama. Kampanye itu bernama MahadiNashri lahyang terdiri dari 3 pasal:

1. *Tazawuru ba'dhu hum ba'dha*, artinya: saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. *Tawashawbial-haqqi wa tawashaubiash-shabri*, artinya: saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.
3. *Riyadhah Ruhaniyah*, artinya: memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, hizb, dan do'a.¹⁹⁶

Pada masa penjajahan Jepang terbentuk organisasi Islam yang menaungi semua organisasi Islam, yaitu Majelis Syuro

¹⁹⁵ Tanpa Penulis. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hlm. 20

¹⁹⁶ Saifuddin Zuhri, Op.Cit., hlm. 318.

Muslimin Indonesia (Masyumi). Masyumi merupakan gabungan dari 4 organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, NU, Perserikatan Umat Islam Indonesia, dan Perhimpunan Umat Islam. Sifatnya federatif. Keempat organisasi Islam ini tetap dapat menjalankan aktifitasnya sebagaimana biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ketua. Nama "Masyumi" sengaja dipilih karena mirip dengan nama Jepang. Dengan nama ini diharapkan tidak ada kecurigaan Jepang kepada pihak Islam. Tujuan Masyumi didirikan, sebagaimana kata K.H. Wahid Hasyim sebagai pelaksana harian ialah:

"Menyusun seluruh tenaga umat Islam Indonesia membantu Jepang ke arah tercapainya kemenangan akhir bagikita"¹⁹⁷

Madjallah Soeara Moeslimin Indonesia, terbitan Masyumi tampak membela kepentingan penjajahan Jepang. Masyumi secara terang-terangan mendukung propaganda penjajah Jepang mengumpulkan hasil bumi, terutama padi. Masyumi juga menganjurkan bangsa Indonesia mendukung Jepang dalam segala pertempuran dengan sekutu. Dukungan kepada Jepang disandingkan dengan pengharapan kepada Allah ta'ala. Semua bentuk

¹⁹⁷ Ibid., hlm. 293.

dukungan Masyumi terhadap Jepang disertai dengan dalil-dalil Islam. Sebagai contoh, K.H. Muhammad Mansoer, seorang ulama sekaligus anggota empat-serangkai, dalam *Madjallah Soeara Moeslimin Indonesia*, menulis artikel, berjudul, "Angkatlah Tjangkalmu". Artikel ini menyerukan agar umat Islam memperbanyak hasil bumi dengan cara lebih giat lagi bekerja. K.H. Muhammad Mansoer menulis,

"Kemakmuran bersama di Asia Raja, menoejdjo kemenangan jang terachir! Semangat kita jang bernjala-njala, keinsjafan kita jang soetji, ingin poela kembali kepada seroean soetji, ialah petoendjoek Allah s.w.t. dan hadist Nabinja. Timboelkanlah semangat dan keinginan kita "mengangkat tjangkoel" goena menoejdjo sesoeatoe niat jang sutji, goena mempertjepat dan memperbanjak hasil boemi kita jang telah diamanatkan Allah kepada kita!¹⁹⁸

Sekalipun tampak mendukung propaganda Jepang, walau bagaimanapun, rakyat Indonesia sangat butuh dengan hasil-hasil bumi. Tentunya para ulama ini tidak bermaksud agar rakyat menjadi sapi perah bagi penjajah,

¹⁹⁸ *Madjallah Soeara Moeslimin Indonesia*, No. 1, Tahun II, 5 Moeharram 1363 H / 1 Djanoeari 2604, hlm. 1.

melainkan untuk kebutuhan mereka sendiri. Demikian halnya ketika para ulama menganjurkan pemuda-pemuda Islam berlatih militer. Sekalipun seolah-olah mereka akan membantu Jepang, namun pada kenyataannya mereka hanya berlatih militer semata tanpa pernah terjun langsung ke medan perang. Ibarat senjata makan tuan, pemuda yang dilatih militer oleh perwira Jepang, justru mereka pula yang kelak memberontak kepada Jepang. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari peran ulama. Sebelum menerjunkan para pemuda ke medan latihan militer, para ulama telah berpesan kepada petinggi militer Jepang, bahwa hendaknya yang dikirim bertempur di luar negeri, cukup tentara Jepang yang telah terlatih bertahun-tahun di berbagai medan tempur. Adapun pemuda Indonesia, menjadi benteng pertahanan di dalam negeri kalau-kalautentara sekutu menyerang.

Ada beberapa perubahan penting dalam bidang pendidikan pada masa penjajahan Jepang.

1. Terhapusnya dualisme pengajaran. Berbagai jenis sekolah dasar pada zaman penjajahan Belanda di hapuskan sama sekali lalu diganti dengan Sekolah Rakyat (SR) yang ditempuh selama 6 tahun. Sekolah-sekolah desa diganti namanya menjadi sekolah pertama. Jenjang pendidikan

formal pada masa penjajahan Jepang tersusun atas Sekolah Rakyat 6 tahun, Sekolah Menengah 3 tahun, dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun.

2. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi dan bahasa pengantar di semua sekolah.
3. Bahasa dan budaya Jepang menjadi pelajaran wajib
4. Adat kebiasaan Jepang harus ditaati.

Adapun corak pengajaran masa penjajahan Jepang sebagai berikut:

1. Pengajaran digunakan sebagai alat propaganda dan juga untuk kepentingan perang. Murid-murid seringkali diharuskan kerja bakti, misalnya membersihkan bengkel, asrama, membuat bahan-bahan untuk kepentingan pertahanan, dan sebagainya.
2. Untuk melipatgandakan hasil bumi, murid-murid diharuskan membuat rabuk kompos atau beramai-ramai membasmi hama tikus di sawah. Sebagian waktu belajar digunakan menanammi halaman sekolah dan pinggir jalan dengan tanaman jarak.
3. Latihan-latihan jasmani berupa latihan-latihan kemiliteran merupakan aktifitas setiap hari. Di setiap sekolah dibentuk Barisan Murid. Barisan Murid SD disebut

SeinenTaidan barisan murid sekolah lanjutan disebut GakutoTai.

4. Untuk menanamkan semangat Jepang, setiap hari murid-murid harus mengucapkan sumpah pelajar dalam bahasa Jepang. Mereka harus menguasai bahasa dan budaya Jepang. Karena itu seringkali diadakan perlombaan bahasa dan budaya Jepang.
5. Setiap pagi diadakan upacara bendera. Peserta upacara menghormat pada bendera Jepang dan melakukan gerakan sakerei atau membungkung 90 derajat ke arah istana kekaisaran Jepang di Tokyo.
6. Agar bahasa Jepang lebih populer, diadakan ujian bahasa Jepang bagi para guru dan pegawai. Yang menguasai bahasa Jepang akan mendapatkan kenaikan gaji.

Pada zaman penjajahan Jepang pendidikan Islam dapat bergerak lebih bebas dari zaman penjajahan Belanda.

Pada tahun pertama masuknya penjajah Jepang alim-ulama seluruh Minangkabau barsatu-padu menghadapi politik penjajahan Jepang itu. Dengan suara bulat dari golongan alim-ulama didirikan Majelis Islam Tinggi Minangkabau di Bukittinggi tahun 1942. Terpilih sebagai ketua Syekh Muhammad Jamil Jambek. Dalam Majelis

Islam Tinggi duduk alim-uilama dari Perti, Muhammadiyah, dan alim-ulama yang lain sehingga dapat dikatakan rakyat Minangkabau bersatu bulat di bawah Majelis Isalm Tinggi ini.

Sebagai wakil ketua ditunjuk Mahmud Yunus sebagai penasehat di kantor Residen Padang. Atas usaha Mahmud Yunus penjajah Jepang dapat menerima usulan untuk memasukkan pelajaran agama Islam ke sekolah-sekolah pemerintah sejak dari Sekolah Desa (Sekolah Rakyat 3 tahun). Selanjutnya Mahmud Yunus membuat rencana pengajaran Islam di sekolah-sekolah. Rencana ini disahkan oleh Majelis Islam Tinggi. Untuk menjalankan program pengajaran ini, Majelis mengadakan pelatihan guru-guru lalu disebar ke seluruh Minangkabau. Dengan demikian mulailah pendidikan Islam masuk ke sekolah-sekolah pemerintah. Hanya sayangnya, penjajah tidak menyediakan anggaran belanja untuk para guru ini sehingga mereka tidak menerima gaji. Akibatnya, setengah dari mereka tidak sanggup lagi meneruskan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah pemerintah.¹⁹⁹ Sekolah Islam Tinggi

¹⁹⁹ Mahmud Yunus, Op.Cit.,hlm. 122

P.G.A.I. di Padang dibuka secara resmi tanggal 9 Desember 1940 di bawah pimpinan Mahmud Yunus.²⁰⁰

Sekolah Islam Tinggi itu berjalan dengan lancar sampai tahun 1942, tetapi sayang ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia menjajah kota Padang pada Maret 1942, Sekolah Islam Tinggi itu terpaksa ditutup. Penjajah Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/madrasah dari tingkat rendah sampai tingkat menengah saja. Dengan demikian, berakhirilah riwayat Sekolah Islam Tinggi P.G.A.I. di Padang.²⁰¹

Pada masa penjajahan Jepang pembangunan Madrasah Awaliah berjalan cepat di bawah pimpinan Majelis Islam Tinggi. Hampir di seluruh kampung/desa ada Madrasah Awaliah yang menampung beratus-ratus anak laki-laki dan anak perempuan. Dapat dikatakan, semua anak-anak yang berumur 7 tahun memasuki madrasah ini. Pembelajaran di Madrasah Awaliah berlangsung setiap sore hari selama satu setengah jam. Pelajarannya antara lain membaca Al-

²⁰⁰ Ibid., hlm. 118.

²⁰¹ Pada tahun 1957 telah dibuka di gedung P.G.A.I. Padang Fakultas Bahasa Arab

Pendidikan sebagai penerus riwayat Sekolah Islam Tinggi itu. Lihat Ibid., hlm. 121

Qur'an, ibadah, akhlak, dan keimanan. Pelajaran ini juga diterapkan di Sekolah Rakyat pada pagi hari.

Majlis Islam Tinggi menunjuk Mahmud Yunus sebagai kepala pendidikan. Pendidikan Islam di Madrasah Awaliah berjalan dengan sangat lancar. Selain pendidikan Islam di Sekolah Rakyat dan Madrasah Awaliah, juga dilancarkan tabligh dan khutbah dengan sehebat-hebatnya, sehingga waktu itu lahirlah satu umat Islam di bawah pimpinan Majlis Islam Tinggi Minangkabau.²⁰²

Sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam di Indonesia ternyata lebih lunak sehingga ruang gerak pendidikan islam lebih bebas dibandingkan dengan zaman penjajahan Belanda. Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama karena lebih mengutamakan keperluan memenangkan perang. Bahkan jika perlu pemuka agama lebih diberi keleluasaan dalam mengembangkan pendidikannya. Pada awalnya pemerintah Jepang seakan-akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangi perang. Untuk menarik dukungan rakyat Indonesia, penjajah membolehkan didirikannya sekolah-

²⁰² Ibid., hlm.122-123.

sekolah agama dan pesantren-pesantren yang terbebas dari pengawasan Jepang.

Dari seluruh pemaparan tentang pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang, dapat dilihat keistimewaan dan kelemahannya sebagai berikut:

1. Sekolah-sekolah diseragamkan dan dinegerikan meskipun sekolah-sekolah swasta lain, seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, dan lain-lain diizinkan terus berkembang dengan pengaturan dan diselenggarakan oleh penjajah Jepang.
2. Khususnya pada awal-awalnya, madrasah dibangun dengan gencar-gencarnya selama ada angin segar yang diberikan oleh Jepang. Walaupun lebih bersifat politis belaka, kesempatan ini tidak disia-siakan begitu saja dan umat Islam Indonesia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini terbukti dengan berdirinya Madrasah Awaliyah di Sumatera yang diilhami oleh Majelis Islam Tinggi Sumatera.
3. Hampir seluruh pelosok pedesaan di Sumatera terdapat madrasah Awaliyah yang dikunjungi banyak anak-anak laki-laki dan perempuan. Madrasah Awaliyah ini

diadakan pada sore hari dengan waktu kurang lebih satu setengah jam.

4. Bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa pengantar semua sekolah dan menjadi mata pelajaran utama.
5. Sekolah-sekolah pada zaman Jepang mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa Belanda. Dunia pendidikan secara umum terbengkalai karena murid-muridnya setiap hari hanya disuruh baris berbaris, romusha, bernyanyi, dan sebagainya.²⁰³

C. Padamnya Matahari Terbit

“Menurut pendapat saya ada sebuah pelajaran luar biasa besarnya yang dapat dipetik dari studi Dr. Benda. Apa pun politik terhadap Islam yang akan dilancarkan oleh kekuasaan non-Islam, hasilnya senantiasa berbeda dari apa yang ingin dikejar oleh kekuasaan tersebut. Sekali lagi, kekuatan-kekuatan dunia sedang mencoba mempergunakan Islam untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya. Sekali lagi, mereka akan mengalami bahwa mereka pada gilirannya akan dimanfaatkan oleh kaum politisi Islam untuk mencapai

²⁰³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.

tujuan-tujuan yang sangat berbeda dengan tujuan-tujuan kekuatan-kekuatan dunia itu sendiri."²⁰⁴

Itulah komentar W.F. Wertheim setelah membaca karya Harry J. Benda, "Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang." Buku ini merupakan adaptasi dari disertasi Benda. M.C. Ricklefs menyatakan, disertasi Benda merupakan "kajian serius paling awal mengenai aspek-aspek Islam dari periode pendudukan Jepang"²⁰⁵ Melalui karyanya inilah Harry J. Benda menguraikan sepak terjang Jepang terutama dalam bidang politik terhadap Islam dan Umat Islam di Indonesia. Benda juga memaparkan respon para tokoh umat Islam, kaum alim ulama terhadap politik Jepang. Rupanya, sekalipun tidak sedikit kerugian umat Islam, Jepang pun tidak dapat dikatakan beruntung. Seperti kata Wertheim, pada gilirannya politik umat non-Islam akan dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mencapai tujuannya sendiri yang tentu sangat berbeda dengan tujuan penjajah.

²⁰⁴ Harry J. Benda, *Op.Cit.*, hlm. 10.

²⁰⁵ M.C. Ricklefs, *Op.Cit.*, hlm. 118.

Dalam Al-Qur'an dikenal satu ayat yang sangat populer ketika memperbincangkan politik terhadap umat Islam. Ayat itu berbunyi:

"wa makaruu, wa makara A lah, wa lahu khairul maakir in. mereka membuat makar, maka Allah pun membuat makar. Dan Allah adalah sebaik-baik pembuat makar."

Kedatangan Jepang ke Indonesia tidak lain untuk menjajah. Jepang berangan-angan menjadikan Indonesia sebagai lumbung padi untuk rakyat dan tentaranya. Jepang bercita-cita menjadikan pemuda-pemuda Indonesia serdadu-serdadu di medan perang melawan sekutu.

Setelah pendekatannya yang luar biasa kepada Islam, hingga mengadakan konferensi Islam yang gagal dilaksanakan oleh negara-negara timur tengah, Jepang berharap mendapat kepercayaan umat Islam. Hasilnya, umat Islam memang percaya. Percaya bahwa Jepang dapat dimanfaatkan untuk mengusir sekutu, percaya bahwa Jepang dapat dimanfaatkan untuk melatih pemuda-pemuda ketangkasan militer, dan percaya bahwa bayonet Jepang dapat dimanfaatkan untuk menusuk tuannya sendiri.

Umat Islam Indonesia telah mengalami nestapa berabad-abad lamanya di bawah penjajahan negeri-negeri barat, terutama Belanda. Lalu dibebaskan oleh Jepang yang katanya akan membawa kemakmuran bersama bagi negara-negara Asia Timur Raya. Benar, Indonesia sebagai salah satu negara Asia Timur Raya, telah merasakan kemakmuran itu. Benar, Jepang telah membawa bingkisan kemakmuran itu ke hadapan penduduk negeri dan mereka telah menikmatinya.

Bangsa Indonesia telah menikmati sakerei, romusha, kemiskinan, kelaparan berkepanjangan, dan terkhusus para wanita yang malang telah menikmati menjadi *Jugin lanfu*. Rupanya inilah definisi Jepang tentang kemakmuran. *Lauhaulawalaaquwatai labi lah.*

Di tengah penderitaan tak terperi ini, para ulama tampil sebagai pelindung umat. Akal licik Jepang dihadapi dengan akal yang tak kalah cerdiknyanya. Saat Jepang menghimbau rakyat meningkatkan hasil bumi terutama padi, ulama pun berseru agar rakyat semakin giat menanam.

Mungkin tampak seolah-olah kaum ulama mendukung Jepang, namun sesungguhnya seruan ini tidak lain disebabkan gejala kelaparan yang merebak di tengah-tengah masyarakat akibat ulah penjajah. Saat Jepang

menginginkan pemuda-pemuda berlatih militer agar dapat bertempur sebagai pasukan Jepang, para ulama pun menyeru pemuda-pemuda untuk berlatih militer, tapi bukan sebagai pasukan Jepang, sekalipun dilatih perwira Jepang.

Media umat Islam dengan giatnya memberitakan hasil pertempuran luar negeri. Dalam berita yang dimuat Majalah Suara Muslimin Masyumi misalnya, disebutkan bahwa 60.000 tentara musuh (sekutu) telah menjadi korban di Filipina.

Dimuat juga berita lain seperti 11 kapal perang Amerika ditenggelamkan, dan seterusnya berita tentang kepahlawanan tentara Jepang dan kekalahan tentara sekutu.²⁰⁶ Berita-berita seperti ini dimuat seolah-olah umat Islam bersimpati atas Jepang, padahal berita ini sesungguhnya sangat penting untuk mengukur kekuatan Jepang, untuk mengira-ngira kapan waktu yang tepat merebut kemerdekaan.

Para ulama sudah tahu bahwa dengan luasnya daerah pendudukan Jepang yang meliputi Manchuria, Tiongkok, Thailand, Burma, Indo-Cina, Filipina, Indonesia, Jepang

²⁰⁶ Madjalah Soeara Moeslimin Indonesia, No. 5, Tahun III, 16 Rabiul Awal 1364 H / 1 Maret 2605, hlm. 15.

tidak akan bertahan lama. Jepang tidak akan mampu menjaga daerah yang sangat luas itu. Kepulauan Jepang sudah mulai di bom sekutu. Serdadu-serdadunya berguguran di berbagai medan perang.

Dalam kondisi itu, pemuda-pemuda Indonesia yang dilatih oleh Jepang sendiri, telah siap secara fisik sebagai seorang tentara.

Laskar-laskar pemuda terbentuk. Bukan sekedar milisi rakyat yang tidak teratur, melainkan sudah dalam bentuk militer yang rapi. Disetujui pula oleh pemerintah/penjajah. Lebih dari itu, para tentara ini mendapatkan gemblengan iman yang kuat dari para ulama atau tokoh santri yang memimpin kelompok mereka. Laskar ini antara lain Hizbullah dan Sabilillah.

Pendidikan militer memang paling menonjol pada masa penjajahan Jepang. Namun oleh ulama pendidikan militer ini dapat dimanfaatkan untuk pendidikan Islam. Pemimpin Hizbullah, Zainul Arifin, tidak lain ialah seorang santri. Apalagi Anshor yang sejak awal terbentuknya memang bermula dari kalangan santri.

Dalam tubuh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kelak terbentuk pada zaman kemerdekaan, terkenal seorang

Jenderal yang bernama Sudirman. Jenderal Sudirman. Jenderal gerilya. Jenderal Besar Tentara Nasional Indonesia yang tidak lain ialah seorang santri. Jenderal Sudirman bergerilya, masuk keluar hutan, hanya dengan satu paru-paru.²⁰⁷

Adapun pendidikan Islam berupa pesantren-pesantren, sama sekali tidak mendapatkan gangguan secara langsung, selain para santri yang harus meninggalkan pesantren karena keadaan keluarga. Sedangkan pendidikan Islam di sekolah-sekolah formal, secara umum juga tidak dilarang. Malah Jepang menyeragamkan pendidikan formal yang sebelumnya berkasta-kasta dan cenderung diskriminatif pada zaman penjajahan Belanda.

Menjelang Jepang kalah telak dari sekutu, secara lahiriah, rakyat Indonesia dalam keadaan sakit dan menderita sangat payah akibat penindasan selama tiga setengah tahun. Namun secara mental dan semangat, justru sebaliknya. Daya juangnya semakin dahsyat menyala-nyala. Kepala tidak lagi menunduk, tetapi tegak ke atas dengan

²⁰⁷ HAMKA, Pribadi Hebat.

mata memandang ke depan melihat suatu harapan besar bahwa zaman baru akan segera tiba.²⁰⁸

Inilah hasil pendidikan Islam yang tetap berlangsung sekalipun di bawah ancaman bayonet penjajah. Berkat pendidikan Islam yang berkesinambungan, umat Islam memiliki kekuatan mental yang memacu kekuatan fisik sekalipun perut lapar akibat miskin papa. Rakyat Indonesia mampu membuktikan, bahwa Islam tidak akan dengan mudah tunduk oleh kekuatan siapapun. Rakyat Indonesia mampu menunjukkan, dalam marabahaya dan prahara yang sewaktu-waktu dapat merenggut nyawa sekalipun, pendidikan Islam masih tetap bertahan, bahkan menjadi kekuatan yang kelak mengalahkan segala kekuatan. Pada akhirnya, benarlah perkataan W.F. Wertheim,

“Matahari terbit sia-sia mencoba menarik Bulan Sabit untuk menetap di dalam orbitnya. Bulan Sabit terlalu besar untuk menjadi satelit yang tidak berbahaya bagi siapa pun.”²⁰⁹

²⁰⁸ Saifuddin Zuhri, Op.Cit.,hlm. 320

²⁰⁹ Harry J. Benda, Op.Cit.,hlm.10

Jum'at, 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka. Senjata serdadu Jepang dirampas, dilucuti. Pelakunya, ialah para tentara dari kalangan pemuda Indonesia yang pernah dilatih oleh Jepang sendiri. Hari itu, setelah tiga setengah tahun menyinari Indonesia dengan ragam penindasan, matahari terbit tiba-tiba padam. *Allahu Akbar, wa li lahil hamd.*

Daftar Pustaka

- Anshory, Muhammad Isa. 2013. Mengkristenkan Jawa. Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen. Karangnyar: Pustaka Lir-Illir
- Benda, Harry J. The Crescent and The Rising Sun. Indonesia Islam Under the Japanese Occupation. a.b. Daniel Dhakidae. 1980. Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984/1985. Sejarah

Pendidikan Islam. Jakarta.

Kodir, Abdul. 2015. Sejarah Pendidikan Islam dari Masa
Rasulu lah hingga

Reformasi di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia

Ricklefs, M.C. Islamisation and Its Opponent in Java. A.b. FX

Dono Sunardi, Satrio Wahono. 2013. Mengislamkan Jawa.

Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930
sampai Sekarang. Jakarta: Serambi.

Tanpa Penulis. Tanpa tahun. Sejarah pendidikan Islam di
Indonesia. Tanpa kota: Tanpa penerbit.

Yunus, Mahmud. 1996. Sejarah Pendidikan Islam di
Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhri, Saifuddin. 2012. Guruku Orang-Orang dari Pesantren.
Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS

Bundel Madjallah Islam Soeara Moeslimin Indonesia. Masyumi.



PENDIDIKAN ISLAM PASCA KEMERDEKAAN

Pemikiran pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis: *pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda. *Kedua*, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya.

Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama, pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam), tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada dan telah berkembang pada masa itu, sebagai salah satu bentuk dan usaha pelaksanaan syariat Islam, mendapatkan kesempatan dan jaminan untuk tetap berlangsung dan berkembang, serta mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian hakiki dari tugas pengabdian (ibadah) dan kekhalifahan manusia terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan Islam di Indonesia pasca penjajahan (zaman kemerdekaan) dapat dibagi menjadi dua²¹⁰, yaitu:

A. Pendidikan Islam sebagai lembaga

Pendidikan Islam sebagai lembaga tumbuh dan berkembang pada masa kemerdekaan dengan pesat, seperti; pesantren, sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Pesantren yang sudah tumbuh ratusan tahun, pada era kemerdekaan mendapat tempat untuk berkembang.

Sedangkan sekolah ini terbagi menjadi dua, yaitu sekolah negeri dan swasta. Sekolah swasta ini juga terbagi menjadi dua yaitu sekolah Islam dan sekolah non

²¹⁰ Beti Yanuri Posha, *Perkembangan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jurnal HISTORIA Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN 2337-4713.

Islam. Kemudian madrasah ini diberlakukan sejak SK 3 Menteri tahun 1975 yang berlangsung sampai 1990. SK 3 Menteri itu adalah Menteri Agama, MENDIKBUD dan menteri Dalam Negeri, yang isinya adalah sekolah madrasah memiliki persamaan dan kedudukan yang setara dengan sekolah, sehingga disebut madrasah itu adalah sekolah yang berciri khas Islam.

B. Pendidikan Islam sebagai mata Pelajaran

Pendidikan Islam secara formal telah dimasukkan ke sekolah-sekolah sejak tahun 1946, sejak dimulainya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Terakhir tercantum dengan jelas dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan undang-undang tersebut, posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.

Berdasarkan dari undang-undang tersebut bahwa perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam sudah baik di mana lembaga-lembaga tersebut sudah disetarakan dengan sekolah umum sehingga tidak lagi terdapat

perbedaan antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan lainnya.²¹¹

Salah satu bukti bahwa Pendidikan Islam sudah mendapat perhatian pemerintah, dapat dilihat dari pengaruh ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagai halnya buku-buku pengetahuan umum yang belaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dalam bentuk sekolah-sekolah modern, seperti *Madrasah Ibtidaiyah* untuk tingkat dasar, *Madrasah Tsanawiyah* untuk tingkat menengah pertama, dan adapula *Kuliah Muallimin* (pendidikan guru) yang disebut normal Islam.

Pada tahap selanjutnya penyesuaian tersebut semakin meningkat dan terpadu dengan baik sehingga sukar untuk dipisahkan dan dibedakan antara keduanya, kecuali madrasah yang langsung ditulis predikat Islamiyah.

²¹¹ Ibid.,

Kurikulum madrasah atau sekolah-sekolah agama, mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan persentase yang berbeda.

Pada waktu pemerintahan RI dalam hal ini oleh Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah. Melalui Kementerian Agama, madrasah perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada di dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam seminggu.

Pada tahun 1954, madrasah yang terdaftar di seluruh Indonesia berjumlah 13.849 dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah 1057 dengan jumlah murid 1.927.777 orang, Madrasah Tsanawiyah 776 buah dengan murid 87.932 orang, dan Madrasah Tsanawiyah Atas (Aliyah) berjumlah 16 buah dengan murid 1.881 orang.²¹²

Uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah

²¹² <http://makalahnih.blogspot.co.id/2014/09/makalah-sejarah-pendidikan-islam-di.html>, diakses pada Senin, 13 Februari 2017, Pkl.10.43.

merupakan perpaduan antara sistem yang berlaku di pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Di samping itu, dalam upaya pemerintah untuk menyediakan guru-guru agama untuk sekolah dan guru-guru umum serta lembaga pendidikan lainnya pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) di beberapa tempat. Berdirinya kedua jenis sekolah guru tersebut banyak manfaatnya bagi perkembangan dan pembinaan madrasah, karena kedua jenis sekolah guru ini, memberikan kesempatan bagi para alumni madrasah dengan persyaratan tertentu untuk memasukinya.

Hal tersebut telah mendorong penyelenggaraan madrasah untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah. Pada alumni kedua jenis sekolah guru agama tersebut, diperbantukan pada madrasah-madrasah guna mempercepat proses pembinaan dan perkembangannya, menuju kepada pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan nasional.

Kedua jenis sekolah guru itu, kemudian namanya diubah menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHA

(Sekolah Guru dan Hakim Agama). PGA menyediakan calon guru agama untuk sekolah dasar dan madrasah tingkat Ibtidaiyah, sedangkan SGHA menyediakan calon-calon guru agama untuk tingkat sekolah menengah baik sekolah agama maupun sekolah umum, dan hakim pada Pengadilan Agama. Pada tahun 1957 SGHA disebut sebagai PGA dan untuk keperluan tenaga pendidikan hakim agama didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Negeri). Pada masa itu banyak madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berubah menjadi PGA. Dengan demikian, disamping PGA pertama (4 tahun), 9 buah PGA atas (2 tahun) dan 1 buah PHIN (3 tahun).

Upaya pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional, semakin ditingkatkan. Usaha tersebut tidak hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama saja, tetapi merupakan tugas dan wewenang pemerintah secara keseluruhan bersama masyarakat. Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Hal ini dilatar belakangi bahwa siswa-siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap

warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah, yang menghendaki melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 menteri tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun Madrasah Aliyah.²¹³

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, bahwa pembinaan dan pengembangan madrasah tetap dilaksanakan semenjak munculnya istilah madrasah sampai lahirnya SKB 3 Menteri, di mana madrasah dipersamakan dengan sekolah umum, yang dalam hal ini adalah sekolah negeri umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sederajat. Dan demikian jelasnya bahwa pemerintah tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia.

²¹³ Beti Yanuri Posha, *op.cit*,

Pasca Reformasi perkembangan lembaga dan pendidikan Islam semakin berkembang pesat. Tingkat kepercayaan dan kebutuhan masyarakat terkait pendidikan agama semakin tinggi. Akibat krisis kepercayaan terhadap sekolah berbasis sekuler.

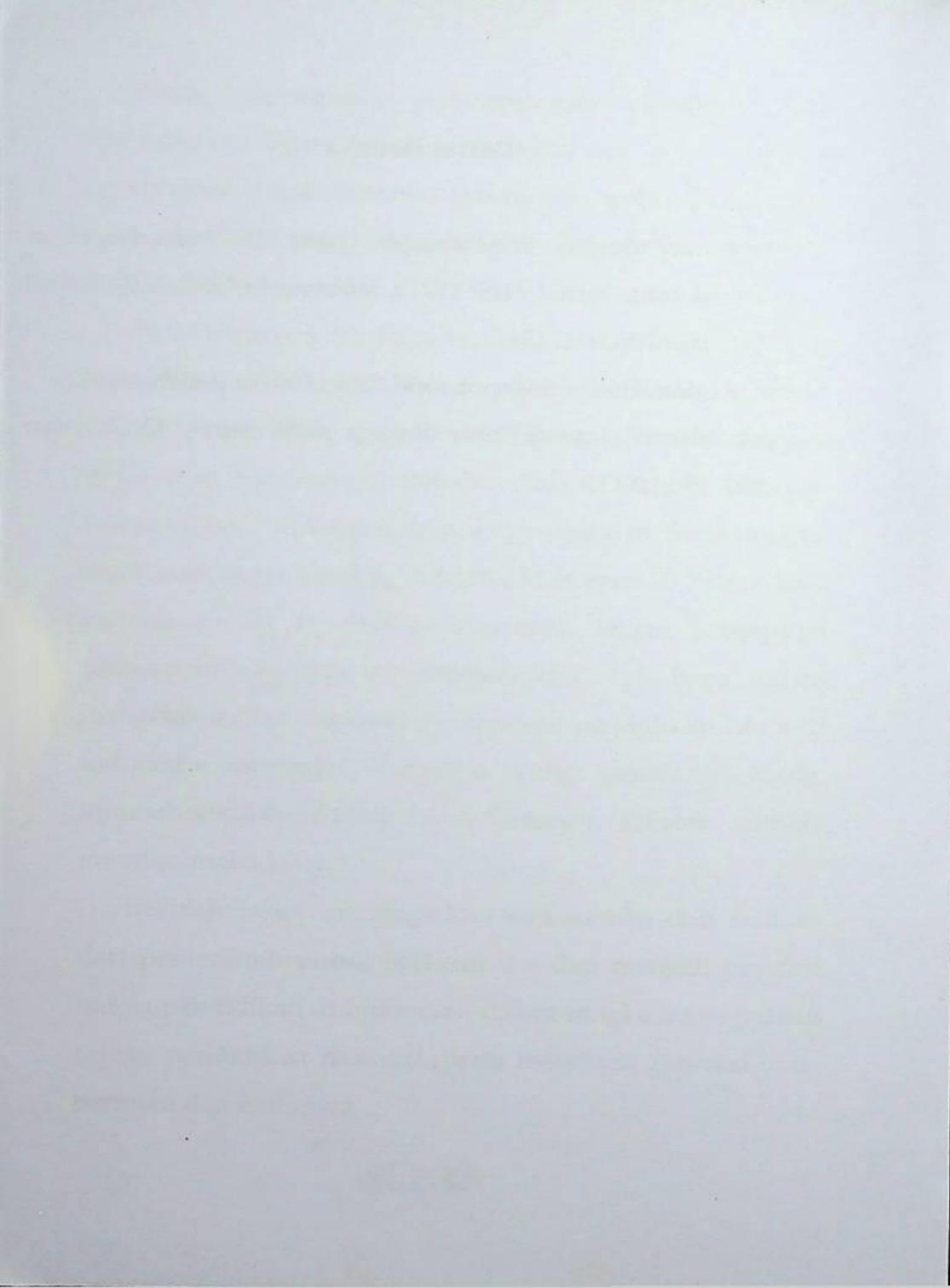
Perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan cukup berkembang pesat karena pemerintah memberikan peluang besar dengan melakukan penyeteraan dengan sekolah umum sehingga sekolah Islam tidak mengalami ketertinggalan. Serta dengan diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara konseptual undang-undang tersebut memberikan arah baru dalam mengembangkan dan memberdayakan pendidikan Islam di Indonesia mencapai kemajuan yang gemilang. Maka, muncul sekolah-sekolah Islam Terpadu, sekolah tahfizh, maupun mahad Aly.

Sekolah Islam mendapatkan kemudahan dan fasilitas dari pemerintah untuk berkembang dan menjadi pondasi utama pendidikan di Indonesia, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

Beti Yanuri Posha, *Perkembangan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jurnal HISTORIA Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN 2337-4713.

[http://makalahnih.blogspot.co.id/2014/09/makalah-sejarah-
pendidikan-islam-di.html](http://makalahnih.blogspot.co.id/2014/09/makalah-sejarah-
pendidikan-islam-di.html), diakses pada Senin, 13 Februari
2017, Pkl.10.43.





Lintasan Sejarah

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

"Merupakan pengetahuan penting tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa-kelahiran pendidikan Islam di Indonesia (sebelum bangsa Indonesia lahir, keberadaan pendidikan Islam ada bersamaan dengan datangnya Islam ke Indonesia). Perkembangan pendidikan Islam dari bentuk pendidikan kultural hingga pendidikan Islam modern dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam dibahas dalam buku ini".

Penerbit:

Sinergi Karya Mulia

Redaksi:

Jl. Bathoro Katong Kaliombo Babadan Ponorogo 63493

Phone: 081324227688 e-mail: skm2018@gmail.com

ISBN 817525766-0



9 788175 257665